



UNIVERSITAS INDONESIA

PRASASTI PANAI

SKRIPSI

LISDA MEYANTI

0806322243

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARKEOLOGI

DEPOK

JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

PRASASTI PANAI

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora

LISDA MEYANTI

0806322243

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARKEOLOGI

DEPOK

JULI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 4 Juli 2012



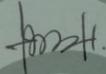
Lisda Meyanti

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Lisda Meyanti

NPM : 0806322243

Tanda Tangan : 

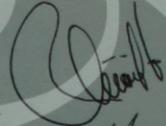
Tanggal : 4 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Lisda Meyanti
NPM : 0806322243
Program Studi : Arkeologi
Judul Skripsi : Prasasti Panai

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

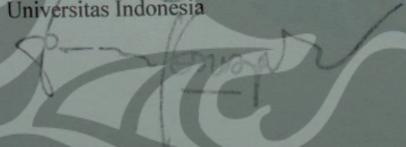
Pembimbing : Dr. Ninie Soesanti Tedjowasono S.S., M.Hum ()

Penguji : Prof. Dr. Agus Aris Munandar ()

Penguji : Andriyati Rahayu M. Hum ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 4 Juli 2012

Oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 19651023990031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin saya ucapkan kepada Allah SWT karena telah memberikan kemudahan dan kekuatan kepada saya selama menyelesaikan skripsi ini. *Shalawat* dan salam juga saya hadiahkan kepada *Rasulullah SAW* yang telah menuntun saya melalui *akhlakulkarimah* dan *hadits*-nya yang memotivasi saya ketika *down*. Saya juga menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan tersusun sedemikian rupa. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada:

1. Dr. Ninie Soesanti Tedjowasono S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini sejak semester V. Saya hanya bisa berucap terima kasih atas semua bimbingan dan nasehat yang mbak berikan. Mohon maaf atas *kelemotan* dan *kemanjaan* saya selama ini mbak. Semoga Tuhan membalas semua kebaikan mbak Ninie.
2. Prof. Dr. Agus Aris Munandar dan Andriyati Rahayu M. Hum yang telah memberikan komentar demi kesempurnaan skripsi ini. Demikian pula kepada mas Cecep Eka P. saya ucapkan terima kasih karena telah “menggertak” mental saya ketika semester V, dengan demikian saya berpikir dan bertindak.
3. Seluruh dosen Arkeologi FIB UI yang telah mengajarkan saya ilmu pengetahuan serta wawasan yang luas selama masa perkuliahan.
4. Masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Labuhan Batu yang telah memberikan bantuan berupa dana selama masa studi ini, saya bisa sekolah dan lulus berkat bantuan kedua pihak tersebut. Semoga kepulungan kami nanti bisa membangun Labuhan Batu sesuai dengan semboyan kita *Ika Bina En Pabolo*.
5. Ibu Rita Margaretha Setianingsih yang telah membantu saya melengkapi data dan mengirim buku penelitiannya. Terima kasih pula kepada Prof. Arlo Griffiths yang telah membagi ilmu melalui presentasi hasil penelitian ilmiah

dan meluangkan waktu untuk berdiskusi seputar Prasasti Panai yang menjadi objek utama dalam penelitian ini.

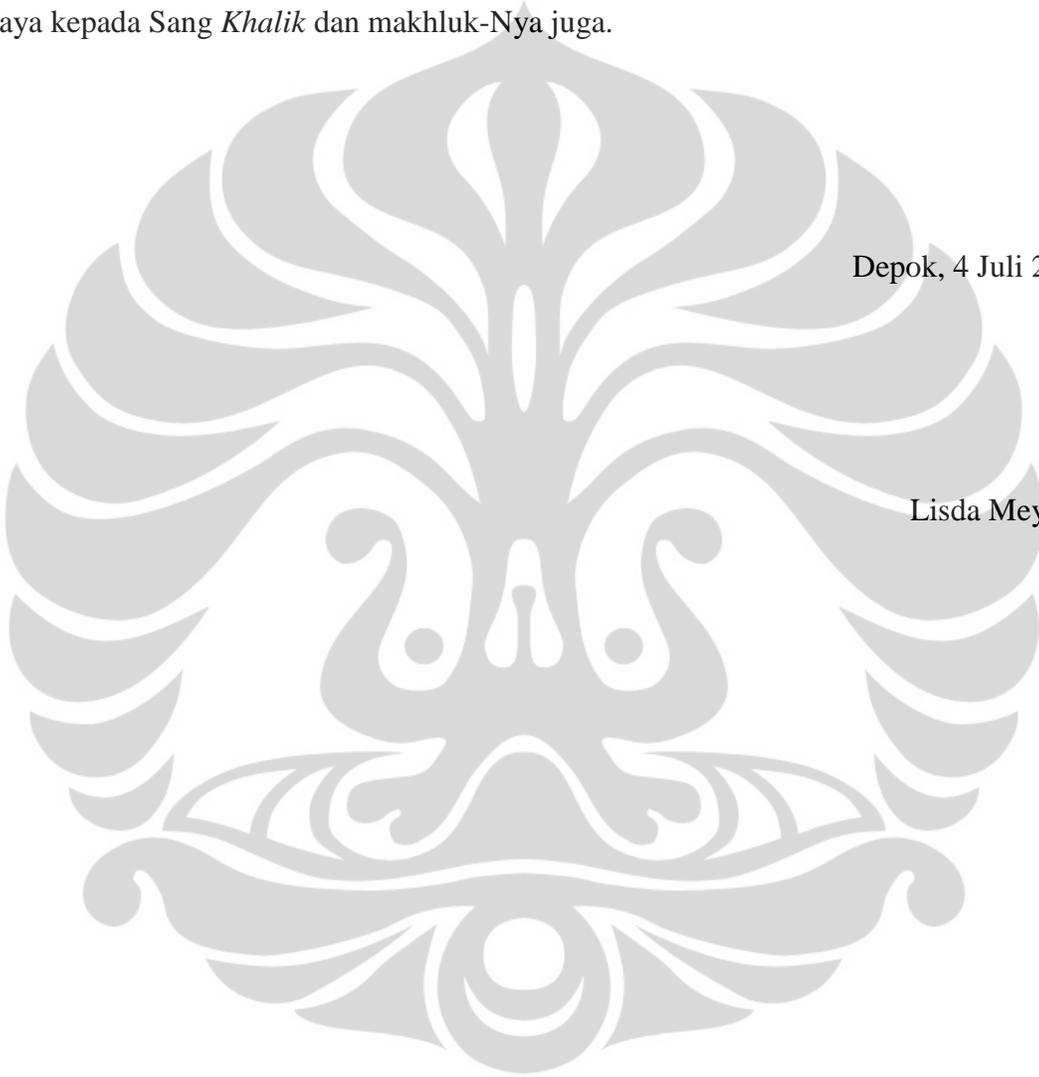
6. Pegawai Perpustakaan UI, pegawai perpustakaan PUSLITBANG ARKENAS, Pegawai Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, dan pegawai Balai Arkeologi Medan yang dengan sabar menuntun saya menemukan data-data yang saya butuhkan selama penelitian.
7. Ayah, mamak, dan adek-adek yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada saya. *Awak* sayang kalian. Junainah dan Julaiha, terima kasih *kombur-komburnya* lumayan menghilangkan suntuk. Romaito, Bustamin A. dan Saiman F. terima kasih doanya ya, dek. Amran adekku yang *recok* terima kasih juga gangguanmu yang kadang-kadang membuatku jengkel ketika *kombur* sama mamak via telepon, tapi kadang-kadang kamu juga bisa menghilangkan *arsak* dan *loja*.
8. Kawan-kawan Arkeologi FIB UI, khususnya angkatan 2008. Aya, Dewi, Tika, dan teman-teman yang juga menyusun skripsi terima kasih atas semangat dan *alarm*-nya selama penulisan skripsi ini. Teman-teman yang akan menyusun skripsi—Addis, Wilda, Nita, Tina, Fina, Bintang, Bernat, Awan, Joni, dll—terima kasih juga atas dukungan kalian. Semoga kelak kalian juga diberi kemudahan dalam menyusun skripsi.
9. Kawan-kawan dari KSDI Labuhan Batu—Habsah, Nora, Nopi, Susi, Vina, Zannah, Dani, Lina, Jeanette, Teguh, Arif, Heru, Bahriun, Yudi, Arnold, dan Jahot—atas dukungan yang kalian berikan. Habsah, Nora, dan Uci, aku akan merindukan “kegilaan” kalian. Kawan-kawan lainnya, aku akan merindukan saat-saat bersama kalian. Semoga kelak kita bisa membangun daerah/tanah tumpah darah kita. Ucapan terima kasih teristimewa untuk Habsah yang telah mengurusku sakit selama sehari-hari, ketika dia sendiri sedang krisis mental menghadapi skripsinya. Semoga Allah memudahkanmu dan menguatkanmu ketika mengalami kesulitan.
10. Bang Makmur dan *dongan-dongan* Alumni PPDM, khususnya yang berdomisili di Padang Lawas dan sekitarnya, yang telah meluangkan waktunya

bercerita seputar Padang Lawas yang sangat penting dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Tuhan memudahkan pihak-pihak yang turut membantu saya. Saya juga berharap dapat membantu orang lain dalam kebaikan sebagai ungkapan terima kasih saya kepada Sang *Khalik* dan makhluk-Nya juga.

Depok, 4 Juli 2012

Lisda Meyanti



HALAMAN PERNYAATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini

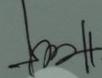
Nama : Lida Meyanti
NPM : 0806322243
Program Studi : Arkeologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Nonekslusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya saya yang berjudul **Prasasti Panai** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Adanya Hak Bebas Royalti ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan atau mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 4 Juli 2012

Yang menyatakan



(Lida Meyanti)

ABSTRAK

Nama : Lisda Meyanti
Program Studi : Arkeologi
Judul : Prasasti Pañai

Penelitian terhadap Prasasti Pañai belum banyak dilakukan sehingga perlu dilanjutkan, khususnya untuk meneliti mengenai kronologi, geografi, biografi, dan peristiwa yang tertuang dalam prasasti tersebut. Prasasti Pañai merupakan salah satu artefak yang membuktikan keberadaan kerajaan Pañai yang pernah disebut pada Prasasti Tanjore (India) dan Kitab Nagarakrtagama (Indonesia). Kondisi fisik Prasasti Pañai sangat memprihatinkan sehingga hanya sebagian kecil tulisan yang terbaca. Asumsi-asumsi yang diperoleh dari prasasti tersebut, antara lain: Prasasti Pañai berasal dari abad ke-11—13 M; kerajaan Pañai terletak di Padang Lawas; kerajaan Pañai adalah kerajaan kecil yang dipimpin oleh seorang *haji*; meskipun kecil, kerajaan Pañai memiliki potensi sumber daya alam yang besar yang mampu menarik perhatian Rajendra Chola (India) dan Majapahit (Nusantara).

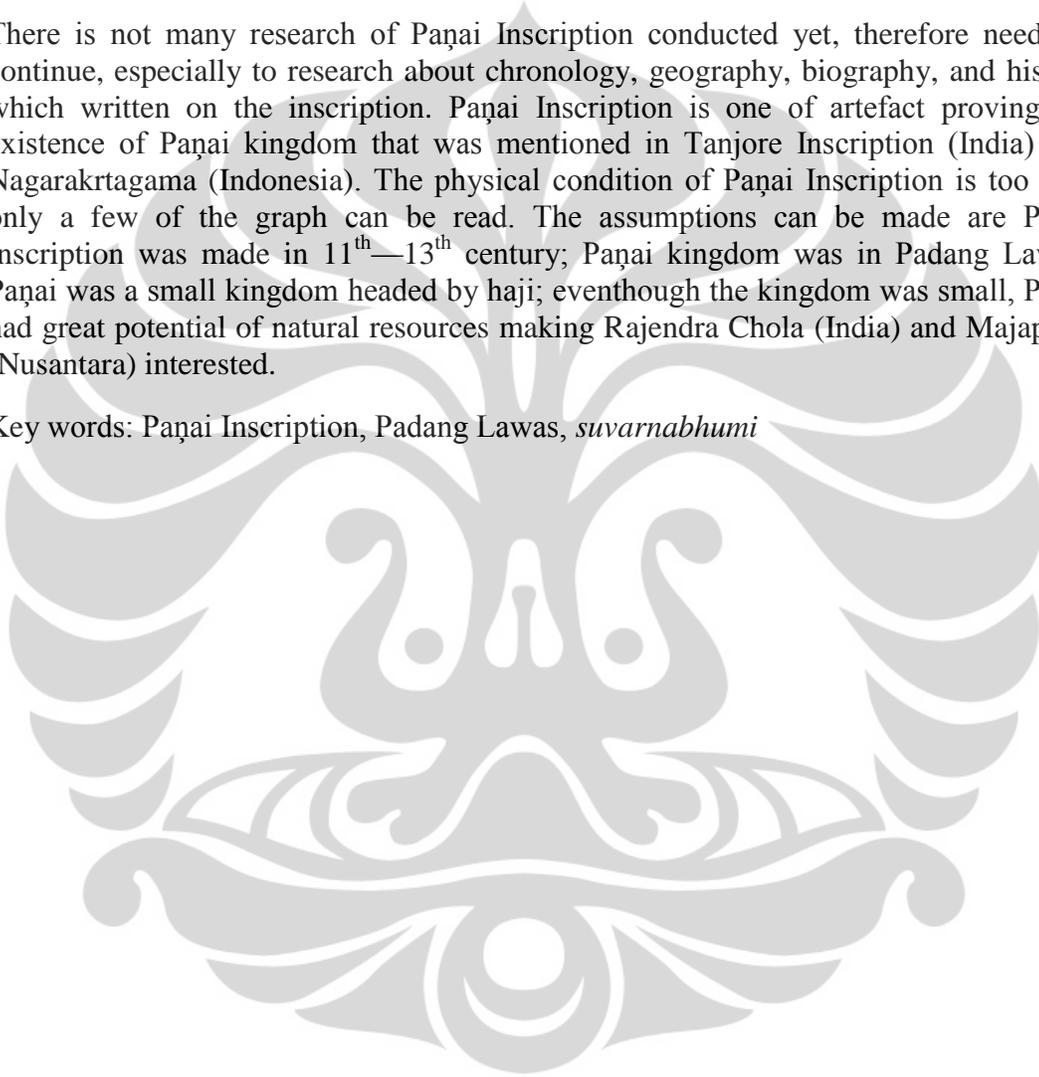
Kata kunci: Prasasti Pañai, Padang Lawas, *suvarnabhumi*

ABSTRACT

Name : Lisda Meyanti
Study Program : Archaeology
Title : Paṅai Inscription

There is not many research of Paṅai Inscription conducted yet, therefore needs to continue, especially to research about chronology, geography, biography, and history which written on the inscription. Paṅai Inscription is one of artefact proving the existence of Paṅai kingdom that was mentioned in Tanjore Inscription (India) and Nagarakrtagama (Indonesia). The physical condition of Paṅai Inscription is too bad, only a few of the graph can be read. The assumptions can be made are Paṅai Inscription was made in 11th—13th century; Paṅai kingdom was in Padang Lawas; Paṅai was a small kingdom headed by haji; eventhough the kingdom was small, Paṅai had great potential of natural resources making Rajendra Chola (India) and Majapahit (Nusantara) interested.

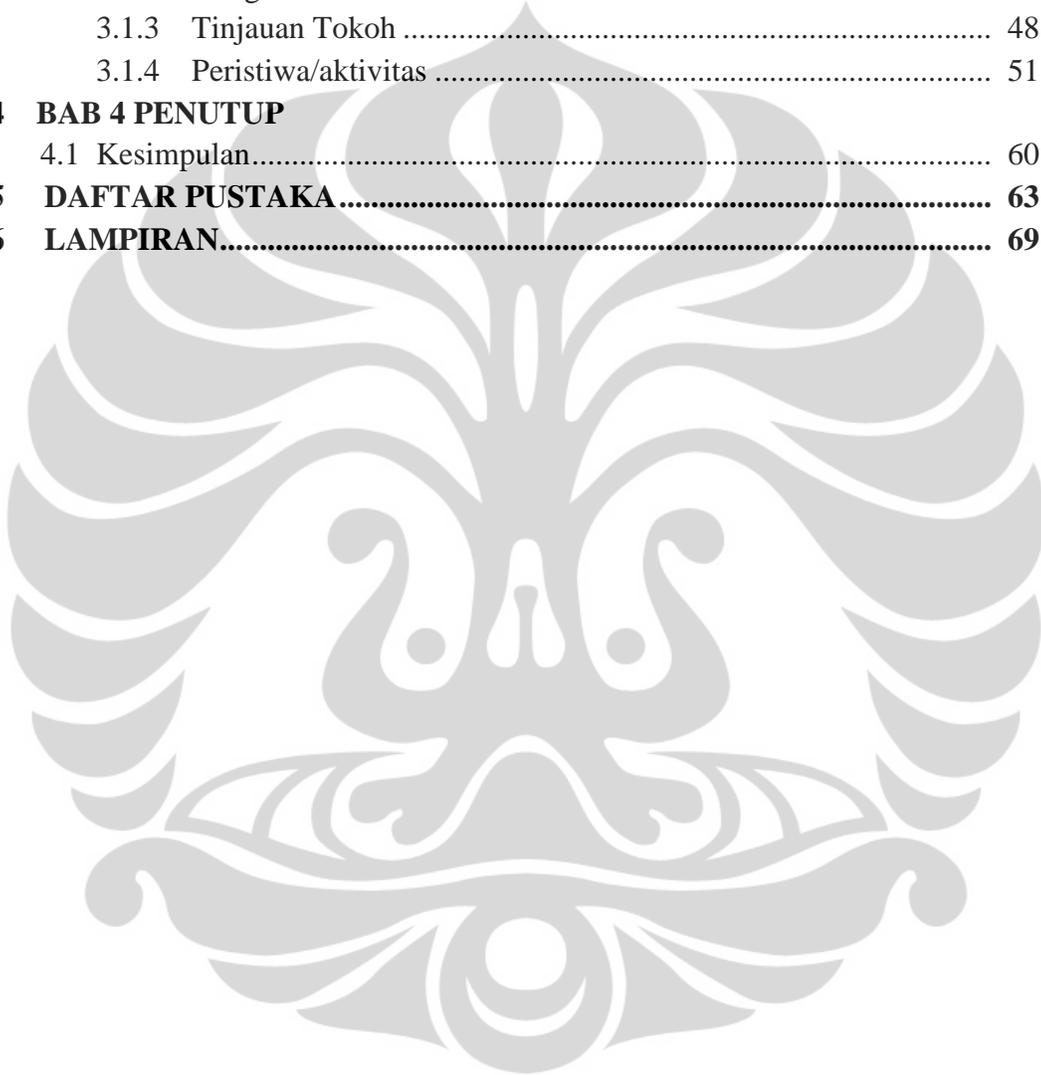
Key words: Paṅai Inscription, Padang Lawas, *suvarnabhumi*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR FOTO.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
1. BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Gambaran Umum Data.....	5
1.3 Permasalahan.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Metode Penelitian.....	6
1.5.1 Pengumpulan Data (Heuristik).....	6
1.5.2 Pengolahan Data (Kritik).....	7
1.5.3 Interpretasi.....	7
1.5.4 Historiografi	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
2 BAB 2 GAMBARAN DATA	
2.1 Padang Lawas.....	9
2.1.1 Latar Belakang Sejarah Padang Lawas	11
2.1.2 Riwayat Penelitian Padang Lawas	13
2.1.3 Kepurbakalaan Padang Lawas.....	16
2.2 Biaro Bahal I	19
2.3 Prasasti Panai.....	20
2.3.1 Riwayat Penelitian.....	21
2.3.2 Bentuk, Ukuran, dan Keadaan Prasasti	22
2.3.3 Aksara.....	25
2.3.4 Ejaan	26
2.3.5 Bahasa	28

2.3.6	Alih Aksara dan Catatannya.....	31
2.3.7	Alih Bahasa dan Catatannya.....	34
3	BAB 3 ANALISIS	
3.1	Pembahasan.....	36
3.1.1	Kronologi.....	36
3.1.2	Geografi.....	42
3.1.3	Tinjauan Tokoh.....	48
3.1.4	Peristiwa/aktivitas.....	51
4	BAB 4 PENUTUP	
4.1	Kesimpulan.....	60
5	DAFTAR PUSTAKA.....	63
6	LAMPIRAN.....	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Denah Kawasan Padang Lawas	13
Gambar 2. Denah Keletakan Biaro Bahal I	19
Gambar 3. Peta Keletakan Padang Lawas Terhadap Pelabuhan Pantai Timur Dan Pantai Barat	55



DAFTAR FOTO

Foto 1. Keadaan Prasasti Panai 24



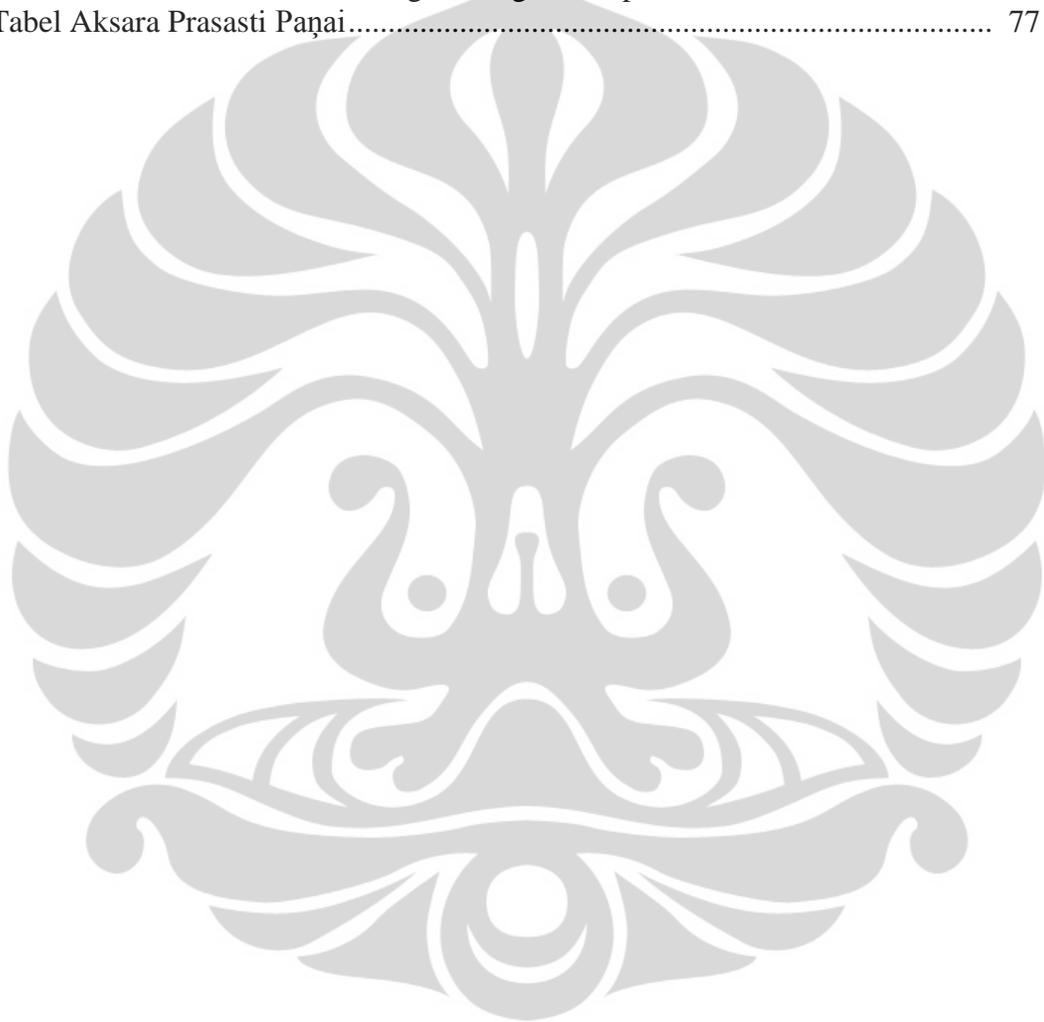
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Aksara pada Prasasti Berangka Tahun di Padang Lawas	37
Tabel 2. Tabel Perbandingan Kosa-kata Melayu Kuno	39
Tabel 3. Perubahan Bunyi dan Penggunaan Imbuhan pada Prasasti-prasasti Melayu Abad Ke-7—13 M	40



DAFTAR LAMPIRAN

Foto Abklats (Dok. Arlo Griffiths)	69
Foto Peta Kawasan Padang Lawas	70
Alih Aksara Prasasti Pañai oleh Rita M. S.	71
Alih Aksara dan Alih Bahasa Prasasti Pañai oleh Arlo Griffiths	72
Alih Aksara dan Alih Bahasa Prasasti Tanjore.....	74
Alih Aksara dan Alih Bahasa Nagarakrtagama Pupuh 13	76
Tabel Aksara Prasasti Pañai.....	77



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prasasti merupakan benda purbakala (artefak) bertulis yang sangat penting dalam penyusunan sejarah kuno (Trigangga, 2000: 37). Artefak bertulis tersebut merupakan bukti yang paling otentik yang perlu diteliti untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Hal ini diungkapkan J. W. M. Bakker S. J (1972: 5) dengan menyatakan bahwa prasasti termasuk dalam kelompok sumber tertulis sejaman dan sewilayah yang berasal dari dalam negeri yang menduduki tingkat kesaksian paling tinggi sebagai sumber sejarah.

Prasasti merupakan bukti paling otentik dan paling tua yang memberikan informasi bahwa Indonesia memasuki masa sejarah sejak abad ke-5 Masehi (de Casparis, 1952: 21; Boechari, 1977: 2). Prasasti tertua yang menjadi bukti dikenalnya budaya menulis di Indonesia antara lain adalah ketujuh Prasasti Yupa yang ditemukan di Kutai, Prasasti Ciaruteun, Pasir Koleangkak, dan Kebon Kopi di Bogor (Damais, 1970: 42; de Casparis, 1975: 14—19; Suleiman, 1978: 14—15; Susanti, 1997: 172).

Kata “prasasti” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “pujian”. Kemudian dianggap sebagai piagam, maklumat, surat keputusan, undang-undang atau tulisan. Kalangan arkeolog dan akademis mengenal prasasti dengan istilah inskripsi, sementara kalangan masyarakat awam mengenalnya dengan sebutan batu bertulis atau batu bersurat. Meskipun pada dasarnya prasasti berarti pujian, tetapi tidak semua prasasti berisi tentang puji-pujian (Bakker, 1972: 10). Prasasti termasuk dokumen resmi yang dikeluarkan pada zamannya (Kartakusuma, 1992: 73) dan memiliki kekuatan hukum yang ditulis dan dirumuskan sesuai dengan kaidah-kaidah tertentu (Bakker, 1972: 10; Santoso, 1995: 5)

Media yang paling lazim digunakan dalam penulisan prasasti adalah batu dan logam (Boechari, 1977: 2; Djafar, 1990: 3; Maulana, 1993: 1; Setianingsih, 1996: 101). Sejumlah prasasti juga diguratkan pada daun (lontar) dan benda berbahan tanah liat. Prasasti berbahan batu disebut *upala prasāsti*, prasasti berbahan tembaga disebut

tamra praśāsti, prasasti pada lontar disebut *ripta praśāsti* (Djafar, 1990: 34; Setianingsih, 2002: 5).

Prasasti tersebar di berbagai wilayah kepulauan Indonesia yang berasal dari masa klasik (Hindu-Buddha) menggunakan bahasa Sanskerta, Tamil, Melayu Kuno, Jawa Kuno, Bali Kuno, dan bahasa lokal. Demikian pula aksara yang digunakan bervariasi, seperti aksara Pallawa, Pranagari, Jawa Kuno, dan aksara lokal (de Casparis, 1975: 44; Boechari, 1977: 3; Djafar, 1990: 6; Susanti, 1997: 174). Adapun setelah masa itu, yakni pada masa Islam mulai diterapkan bahasa dan aksara Arab (de Casparis, 1975: 70). Disusul dengan masa kolonial, prasasti dituliskan dengan menggunakan aksara Latin dan Cina serta bahasa Belanda, Inggris, Cina, dan Portugis (Susanti, 1997: 174).

Kebanyakan prasasti di Indonesia yang berasal dari masa klasik ditemukan di Pulau Jawa dan Bali yang pada umumnya merupakan dokumen resmi yang dikeluarkan oleh raja atau pejabat tinggi kerajaan. Isi dari dokumen tersebut sebagian besar menyangkut masalah penetapan suatu wilayah menjadi *sīma*. Sekitar 90% prasasti tersebut berisi tentang penganugerahan daerah *sīma* atau perdikan (Boechari, 1977: 2, 5; Djafar, 1978: 22).

Penetapan daerah perdikan (*sīma*) merupakan suatu peristiwa pemberian anugrah dari seorang raja, penguasa, atau bangsawan kepada seseorang atau sekelompok orang yang berupa pengurangan atau pemberian keringanan pembayaran pajak kepada negara dengan maksud agar hasil pajak tersebut digunakan untuk pembiayaan pembangunan dan pemeliharaan sebidang tanah yang menjadi *sīma* tersebut. Umumnya, suatu daerah ditetapkan menjadi *sīma* adalah karena di daerah tersebut terdapat bangunan suci dan sarana umum lainnya (Boechari, 1977: 5; Susanti, 1997: 171, 175; Maulana, 1993: 1).

Selain tentang pemberian anugrah *sīma*, prasasti juga berbicara tentang keputusan hukum yang diberikan pada pihak yang menang di pengadilan. Prasasti yang demikian disebut prasasti *Jayapattra* atau *Jayasong*. *Jayapattra* merupakan prasasti yang berisi tentang keputusan hukum atau pengadilan mengenai kewarganegaraan juga sengketa tanah (Djafar, 1990: 3; Boechari, 1977: 2, 21). Selain

itu, proses gadai atau pelunasan utang-piutang juga dimuat dalam prasasti yang dikenal dengan prasasti *Suddhapattra*. Ada pula sejumlah prasasti yang berisi mantra-mantra Hindu dan Buddha (Susanti, 1997: 175—176). Jenis-jenis prasasti yang telah disebutkan sebelumnya merupakan jenis prasasti yang lazim ditemukan pada masa klasik Indonesia.

Adapun pada masa Islam, dikenal Piagem, yakni surat keputusan/maklumat dari Sultan Mataram, Banten, dan Palembang yang diguratkan pada lempengan tembaga. Sebagian besar prasasti yang berasal dari masa Islam berupa tulisan pada batu nisan para sultan, bangsawan, dan pejabat tinggi kerajaan. Nisan tersebut selain berisi keterangan tentang si mati juga disertai beberapa kutipan ayat Al-Qur'an (Boechari, 1977: 2—3, 15; Susanti, 1997: 175; Ayatrohaedi, 1978: 138)).

Kebiasaan mengabadikan suatu peristiwa dalam bentuk prasasti juga masih berlanjut hingga masa Kolonial. Prasasti-prasasti yang berasal dari masa ini biasanya berisi tentang keterangan-keterangan dari batu-batu kubur di kompleks gereja-gereja tua, keterangan tentang kapan suatu bangunan didirikan (biasanya bangunan yang dimaksud adalah benteng), dan keterangan pada beberapa tugu peringatan (Susanti, 1997: 175).

Berbeda dengan di Jawa dan Bali, di Sumatera tinggalan prasasti yang ditemukan jauh lebih sedikit. Selain itu, prasasti yang ditemukan di Sumatera belum ada yang menceritakan tentang penganugerahan *sīma*. Prasasti-prasasti dari Sumatra pada umumnya berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, seperti bangunan suci dan perjalanan suci (*siddhayātra*). Adapula yang berisi kutukan atau persumpahan, pembangunan perkampungan, dan peperangan (Utomo, 2009: 14).

Penelitian ini fokus membahas tinggalan purbakala yang ditemukan di Padang Lawas, Sumatera Utara, khususnya Prasasti Panai. Penelitian terhadap prasasti sangat penting untuk dilakukan karena artefak bertulis tersebut merupakan bukti yang paling otentik yang dapat mengungkapkan berbagai peristiwa di masa lalu. Boechari (1977: 3—4) menegaskan bahwa penelitian terhadap prasasti tidak hanya dilakukan pada prasasti-prasasti yang belum baru ditemukan atau belum diterbitkan, tetapi juga meneliti kembali prasasti-prasasti yang sudah diterbitkan, khususnya yang masih

bersifat sementara. Selain itu, banyaknya kesulitan yang dihadapi ketika meneliti prasasti memungkinkan terjadinya kekeliruan dalam pembacaan yang akan berdampak pula pada penafsirannya.

Demikian pula halnya penelitian terhadap sebuah prasasti yang ditemukan di kompleks percandian Biaro Bahal I, Padang Lawas, Sumatra Utara. Prasasti yang dimaksud adalah Prasasti Pañai atau Prasasti Bahal I. Prasasti tersebut telah diteliti oleh seorang ahli epigrafi yang bernama Rita Margaretha Setianingsih dibantu oleh Sri Hartini. Prasasti tersebut oleh peneliti terdahulu dinamakan Prasasti Batu Gana. Penamaan tersebut diberikan berdasarkan hasil bacaannya pada baris ke-6 yang berbunyi “...*batu ganam*...” (Setianingsih dan Hartini, 2002: 6; 2003: 7).

Beberapa waktu yang lalu, Arlo Griffiths mengubah nama tersebut menjadi Prasasti Pañai karena kata Pañai tertera pada prasasti. Sementara itu, bacaan “...*batu ganam*...” sebenarnya berbunyi “...*batu tanam*...”. Prasasti Pañai juga disebut dengan nama Prasasti Bahal I mengingat prasasti tersebut ditemukan di kompleks Biaro Bahal I.¹

Prasasti Pañai sekarang disimpan di Museum Negeri Medan dengan nomor inventaris 2186. Prasasti Pañai diguratkan pada media berbahan batu kapur atau batu putih yang berbentuk silindrik (Setianingsih, 2002: 5—6; 2003: 6—7). Aksara yang digunakan adalah aksara pasca-Pallawa sedangkan bahasanya adalah Melayu Kuno. Prasasti tersebut berukuran tinggi 81 cm, keliling terkecil 89 cm, dan keliling terbesar 124 cm (Griffiths, 2012: 4). Keadaan prasasti tidak baik, sebagian media tulis tersebut sangat aus sehingga sebagian tulisannya sulit bahkan tidak dapat dibaca.

Tulisan tampak diguratkan pada sekeliling batu kecuali pada bagian yang tingkat keausannya sangat parah. Tulisan yang dapat dibaca sebanyak 10 baris. Tidak ada angka tahun yang terbaca oleh peneliti sebelumnya. Huruf demi huruf ditulis secara miring atau condong ke kanan.

1.2 Gambaran Umum Data

¹ Hasil penelitian tersebut disampaikan dalam ceramah ilmiah yang diselenggarakan pada tanggal 6 Maret 2012 di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, dan akan diterbitkan dalam bentuk artikel oleh EFEO (École française d’Extrême-Orient).

Penelitian terhadap Prasasti Pañai baru dilakukan oleh dua orang ahli, yakni Setianingsih (2002 dan 2003) dan Griffiths (2012). Hasil penelitian Setianingsih diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatra Utara dan Museum Negeri setempat tahun 2002. Setahun kemudian, tahun 2003, hasil bacaannya yang sedikit berbeda dari sebelumnya diterbitkan kembali oleh Balai Arkeologi Medan dalam Berita Penelitian Arkeologi nomor 10.

Prasasti Pañai oleh Setianingsih dinamai Prasasti Batu Gana pada tahun 2002. Kemudian menamakannya Prasasti Batu Gana I pada tahun 2003, setelah menemukan sebuah prasasti yang disebutnya dengan Prasasti Batu Gana II. Prasasti tersebut ditemukan di Desa Batu Gana, desa yang tidak jauh dari lokasi penemuan Prasasti Batu Gana I. Prasasti Batu Gana II beraksara dan berbahasa Batak Kuno. Prasasti tersebut masih berada di tempat dimana ia ditemukan.

Sekitar satu dasawarsa kemudian, penulis mencoba meneliti kembali prasasti tersebut. Griffiths juga melakukan hal yang sama pada waktu yang hampir bersamaan dengan penulisan skripsi ini, hanya saja Griffiths lebih dahulu mempresentasikan hasil penelitiannya yang disampaikan dalam ceramah ilmiah yang diadakan oleh Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, pada 6 Maret 2012. Hasil penelitian Griffiths tersebut akan diterbitkan oleh EFEO.

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, Griffiths menamai prasasti tersebut dengan nama Prasasti Pañai atau Prasasti Bahal I. Nama Prasasti Pañai diberikan sesuai dengan bacaan yang tertera pada salah satu baris dalam prasasti. Adapun nama Prasasti Bahal I diberikan sesuai dengan nama tempat dimana prasasti ditemukan. Penulis juga menamakan prasasti yang sedang dibahas ini dengan Prasasti Pañai (Griffiths, 2012: 3—5).

1.3 Permasalahan

Penelitian lebih lanjut terhadap Prasasti Pañai penting dilakukan mengingat nama Pañai pernah disebut dalam Prasasti Tanjore di India. Prasasti berbahasa Tamil tersebut menyebutkan bahwa Raja India pada waktu itu ingin melakukan penyerangan ke Sumatra, salah satunya adalah Pañai. Meskipun demikian belum diketahui secara pasti bahwa Pañai yang dimaksud merupakan nama untuk sebuah wilayah, kerajaan,

pelabuhan, atau sebagainya. Jelasnya, Pañai merupakan sesuatu yang pernah berpengaruh sehingga Chola dari kerajaan India ingin menyerangnya. Sumber lokal juga pernah menyebut nama serupa, Panai, dalam kitab Nagarakrtagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca (Pigeaud, 1960: 11). Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan isi dari Prasasti Pañai, khususnya yang berkaitan dengan geografi, tokoh, kronologi, dan peristiwa yang tersurat dalam prasasti yang sedang diteliti ini.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melanjutkan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya mengkaji tentang alih aksara dan alih bahasa yang masih bersifat sementara akan dilengkapi dalam penelitian ini. Meskipun penelitian terbaru terhadap Prasasti Pañai telah dilakukan, tetapi masih ada beberapa aspek yang belum terungkap dan akan diuraikan dalam tulisan ini, seperti aspek geografi, tokoh, kronologi, dan peristiwa yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi penulisan sejarah kuno Indonesia, khususnya sejarah kuno Padang Lawas. Penelitian ini juga menyodorkan satu bukti arkeologis yang paling otentik dan terpercaya yang memuat peristiwa yang sangat langka informasi sejarahnya. Ditemukan dan ditelitinya Prasasti Pañai ini menambah sumber referensi penelitian sejarah kuno Indonesia, khususnya yang bersinggungan dengan Pañai.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan metode yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap pengumpulan data (heuristik), tahap pengolahan data (kritik), tahap interpretasi, dan tahap penulisan sejarah (historiografi) (Susanti, 1997: 172).

1.5.1 Pengumpulan Data (Heuristik)

Pengumpulan data yang berkaitan Prasasti Pañai dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melakukan penelusuran data pustaka (studi pustaka) dan mengamati langsung objek penelitian (studi lapangan). Hal-hal yang dilakukan dalam penelusuran kepustakaan adalah membaca hasil penelitain yang berkaitan dengan Prasasti Pañai. Kemudian mencatat data-data inventaris Prasasti Pañai, yakni keberadaan prasasti dan

nomor inventaris serta mencari keterangan lainnya di dalam katalog prasasti tersebut. Kemudian pada saat studi lapangan, dilakukan perekaman dan pengecekan ulang terhadap data-data yang ditelaah dikumpulkan melalui studi pustaka sebelumnya, khususnya yang menyangkut data fisik Prasasti Pañai.

1.5.2 Pengolahan Data (Kritik)

Data yang telah dikumpulkan baik melalui studi literatur maupun studi lapangan diolah dengan melakukan alih aksara dan alih bahasa serta membubuhkan catatan keduanya. Selain itu, dilakukan pula dua kritik. Pertama kritik ekstern, yakni meneliti bahan, jenis tulisan, dan gaya bahasa yang digunakan prasasti yang bersangkutan untuk menguji bahwa Prasasti Pañai anakronis² atau tidak. Kedua, kritik intern untuk menguji kredibilitas terhadap pernyataan, fakta-fakta, dan alur cerita yang tertera pada prasasti tersebut (Susanti, 1997: 178—179).

1.5.3 Interpretasi

Hasil analisis kritis yang dilakukan pada tahap sebelumnya, ditafsirkan dalam bentuk asumsi-asumsi awal yang berhubungan dengan Prasasti Pañai. Diharapkan penelitian selanjutnya mengenai Prasasti Pañai dapat memberikan interpretasi yang lebih sempurna.

1.5.4 Historiografi

Keseluruhan proses dan hasil yang dipaparkan dalam tulisan ini merupakan tahap historiografi atau penyusunan sejarah. Meskipun demikian, perlu dilakukan penelitian lebih jauh dan mendalam serta mencakup data yang lebih komplisit dan kompleks untuk penyempurnaan penyusunan sejarah negeri ini.

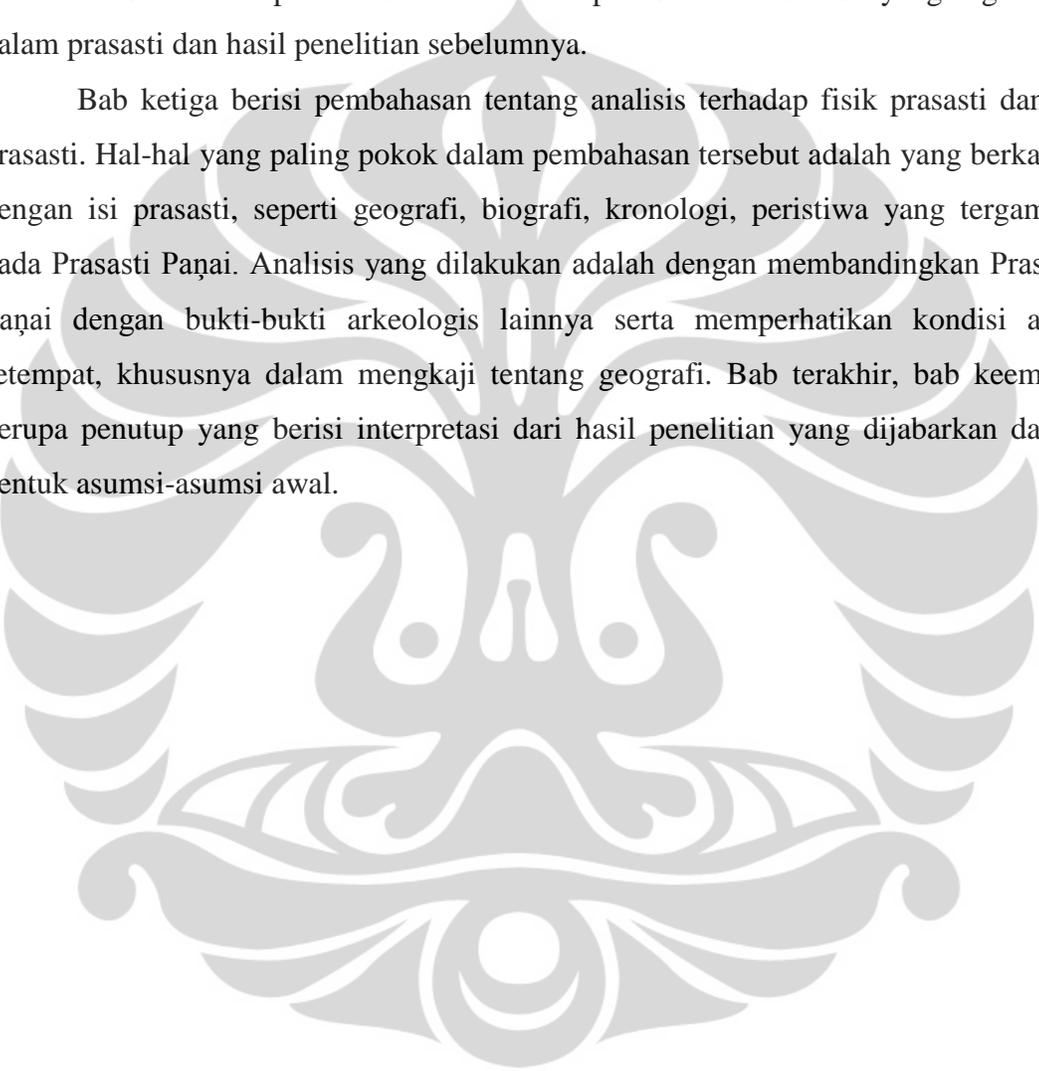
1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari empat bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini serta metode-metode yang digunakan ketika melakukan penelitian. Bab kedua berisi uraian tentang deskripsi objek penelitian, gambaran data, alih aksara dan alih bahasa. Deskripsi data memuat informasi tentang gambaran Prasasti Pañai, seperti riwayat penelitian, keadaan

² Anakronis adalah ketidakcocokan dengan zaman tertentu; penempatan tokoh, peristiwa percakapan, dan unsur latar yang tidak sesuai menurut waktu di dalam karya sastra.

prasasti, bentuk aksara dan bahasa yang digunakan, dan penggunaan ejaan tersebut. Sebelum Prasasti Pañai, perlu diuraikan gambaran kawasan Padang Lawas yang merupakan tempat ditemukannya prasasti tersebut. Adapun alih aksara dan alih bahasa memuat tentang hasil bacaan penulis yang disertai catatan alih aksara dan alih bahasa. Catatan tersebut merupakan komentar terhadap aksara dan bahasa yang digunakan dalam prasasti dan hasil penelitian sebelumnya.

Bab ketiga berisi pembahasan tentang analisis terhadap fisik prasasti dan isi prasasti. Hal-hal yang paling pokok dalam pembahasan tersebut adalah yang berkaitan dengan isi prasasti, seperti geografi, biografi, kronologi, peristiwa yang tergambar pada Prasasti Pañai. Analisis yang dilakukan adalah dengan membandingkan Prasasti Pañai dengan bukti-bukti arkeologis lainnya serta memperhatikan kondisi alam setempat, khususnya dalam mengkaji tentang geografi. Bab terakhir, bab keempat, berupa penutup yang berisi interpretasi dari hasil penelitian yang dijabarkan dalam bentuk asumsi-asumsi awal.



BAB 2

GAMBARAN DATA

Prasasti Pañai ditemukan di salah satu kompleks candi, yakni Biaro Bahal I di Padang Lawas Utara, Sumatra Utara. Nama Pañai pernah disebut dalam sumber sejarah, yaitu Prasasti Tanjore (Karashima dan Subbarayalu, 2009: 279—280), naskah *Nagarakrtagama* pupuh 13 (Pigeaud, 1960), serta berita perjalanan bangsa asing yang pernah datang ke Indonesia (Kévonian, 2002). Sumber-sumber sejarah tersebut menyebutkan nama Pañai dengan dialek yang berbeda-beda, khususnya pada sumber asing.

Merujuk kepada Prasasti Tanjore, Pañai disebut sebagai salah satu kerajaan yang akan menjadi target penyerangan Rajendra Chola (Karashima dan Subbarayalu, 2009: 279—280; Coedes, 2010: 200). Letak kerajaan Pañai menurut beberapa peneliti terdahulu berada di pantai timur Sumatra (Meenakshisundararajan, 2009: 170; Coedes, 2010: 200). Sementara itu, F. M. Schnitger (1964: 85, 94—95) berpendapat bahwa kerajaan Pañai terletak di kawasan Padang Lawas. Mengingat lokasi penemuan Prasasti Pañai adalah di kawasan Padang Lawas, maka perlu dipaparkan gambaran tentang Padang Lawas dan kepurbakalaannya. Hal ini dilakukan untuk membantu membuktikan kemungkinan letak kerajaan Pañai yang sesungguhnya.

2.1 Padang Lawas

Padang Lawas adalah kawasan yang berada di bagian timur Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatra Utara. Padang Lawas berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatra Barat di sebelah selatan dan Provinsi Riau di sebelah timur. Kabupaten Padang Lawas dahulu merupakan bagian dari Kabupaten Tapanuli Selatan. Setelah pemekaran, Kabupaten Tapanuli Selatan dibagi menjadi tiga kabupaten dan satu kota, yaitu Kab. Padang Lawas, Kab. Padang Lawas Utara, dan Kab. Tapanuli Selatan serta Kota Padang Sidempuan (Koestoro, dkk, 2001: 5; Susetyo, 2010: 16; Oetomo, 2011: 148).

Meskipun secara administratif Kabupaten Padang Lawas dan Padang Lawas Utara merupakan daerah yang berbeda, tetapi dalam penelitian ini batas administrasi tersebut diabaikan. Nama yang digunakan untuk menyebut kedua daerah tersebut adalah Kawasan Padang Lawas. Alasan pengabaian batas administrasi tersebut karena Padang Lawas Utara dan Padang Lawas dihubungkan oleh tinggalan-tinggalan purbakala yang terkonsentrasi di daerah perbatasan kedua daerah tersebut.

Terdapat dua sungai yang membelah Kawasan Padang Lawas menjadi tiga wilayah, yakni Sungai Batang Pane dan Sungai Barumun (Shnitger, 1964: 85). Sungai Batang Pane mengalir dari barat laut ke tenggara dan bermuara di Sungai Barumun, sedangkan Sungai Barumun mengalir dari barat daya ke timur dan bermuara di Selat Malaka (Koestoro, dkk, 2001: 5; Susetyo, 2010: 1, 17).

Keadaan alam Kawasan Padang Lawas berupa daratan rendah yang merupakan bagian akhir dari bukit barisan yang membujur dari barat laut—tenggara. Kondisi tanahnya berbatu dan banyak mengandung kalsit. Padang Lawas diartikan sebagai sebuah daerah yang luas yang ditutupi padang rumput dan diselingi pepohonan. Tidak jauh dari sungai, terdapat perkampungan penduduk dengan mata pencaharian berladang, bersawah, dan beternak. Hewan ternak yang dipelihara masyarakat setempat adalah sapi dan kerbau (Koestoro, dkk, 2001: 5; Susetyo, 2010: 1).

Informasi yang diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Padang Lawas menyatakan bahwa Kabupaten Padang Lawas merupakan pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan. Meskipun kabupaten ini sudah terbentuk sejak tahun 2007, segala kegiatan yang berkaitan dengan statistik masih ditangani oleh BPS Tapanuli Selatan³. Kabupaten Padang Lawas terletak di antara antara 1°26'—2°11' LU dan 91°01'—95°53' BT dengan luas wilayah sekitar 4.229,99 Km² dan ketinggian antara 0—1.915 m di atas permukaan laut. Kontur tanah di Kabupaten Padang Lawas didominasi oleh tanah bergunung dengan luas 279.773 Ha (66,13%) dan hanya 26.863 Ha (6,35%) berupa tanah datar.⁴

³<http://padanglawaskab.bps.go.id/index.php/bps-padang-lawas/12-bps-kabupaten-padang-lawas> diakses 16 april 2012

⁴<http://padanglawaskab.bps.go.id/index.php/kondisi-geografis> diakses 16 april 2012

Secara geografis, Padang Lawas diapit oleh beberapa daerah yang mengelilinginya. Kabupaten Padang Lawas berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas Utara di sebelah utara. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Mandailing Natal dan Provinsi Sumatera Barat. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Mandailing Natal dan Kabupaten Tapanuli Selatan. Sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Riau⁵. Pemerintahan Kabupaten Padang Lawas secara administrasi terdiri atas 9 kecamatan, 303 desa, dan 1 kelurahan. Dengan luas wilayah terbesar, Kecamatan Barumon Tengah adalah kecamatan yang mempunyai jumlah desa terbanyak, yaitu sebanyak 77 desa. Adapun kelurahan hanya terdapat di Kecamatan Barumon, yaitu Kelurahan Pasar Sibuhuan.⁶

Adapun Padang Lawas Utara, daerah ditemukannya Prasasti Panai, terletak pada garis 1°13'50"—2°2'32" LU dan 99°20'44"—100°19'10" BT dengan luas wilayah sekitar 3918.05 Km² dan ketinggian antara 0—1915 m di atas permukaan laut. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Labuhan Batu, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan, sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Riau, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas.⁷

Kawasan Padang Lawas merupakan dataran aluvium yang tanahnya terdiri dari lapisan-lapisan lempung, pasir dan pasir halus, kerikil, dan butiran batuan lainnya yang terdepositkan oleh air yang mengalir di daerah tersebut. Material-material itu berasal dari Bukit Barisan yang memagari daerah Padang Lawas. Bukit Barisan juga merupakan hulu dari sungai-sungai yang mengalir di Padang Lawas. Sementara itu, situs-situs arkeologi terletak pada ketinggian 50—300 meter di atas permukaan laut (Susetyo, 2010: 18)

2.1.1 Latar Belakang Sejarah Padang Lawas

Kawasan Padang Lawas memiliki banyak peninggalan kepurbakalaan. Sejak abad 11—14 M, Padang Lawas menjadi pusat sebuah institusi pemerintahan dan pusat

⁵ <http://padanglawaskab.bps.go.id/index.php/kondisi-geografis> diakses 16 April 2012

⁶ <http://padanglawaskab.bps.go.id/index.php/pemerintahan> diakses 16 April 2012

⁷ http://palutakab.bps.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=48:geografi-dan-iklim&catid=37:publikasi-bps (diakses 16 April 2012)

penyebaran agama Hindu-Buddha ketika Pañai menjalani masa kejayaannya. Selain itu, Padang Lawas juga menjadi salah satu faktor munculnya titik-titik pemberhentian para pedagang lokal maupun asing yang berlayar melalui pantai timur Sumatra, seperti Barus. Meskipun demikian masa suram pemerintahan Pañai pula yang membuat Padang Lawas mulai ditinggalkan. Masa suram yang dimaksud adalah ketika pindahnya pusat pemerintahan Pañai atau memang institusi kekuasaan kerajaan tersebut ambruk (Koestoro, dkk, 2001: 1).

Berkat penemuan Belanda pada awal abad XIX, keberadaan Padang Lawas mulai diungkap kembali. Berdasarkan tinggalan purbakala yang ditemukan di wilayah tersebut, nama Pañai juga mulai disebut-sebut. Ketika dalam penguasaan Belanda pada waktu itu, upaya untuk menyelamatkan dan mempublikasikan bukti-bukti kejayaan wilayah setempat sudah dilakukan. Semenjak Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, semua wilayah yang sebelumnya dimonitori oleh Belanda disita kembali. Demikian pula halnya dengan Padang Lawas. Selain pengambilalihan kekuasaan, penanganan untuk pelestarian kekayaan budaya Padang Lawas juga secara otomatis berpindah tangan (Koestoro, dkk, 2001: 1).

Sekitar setengah abad setelah perebutan kekuasaan antara pemerintah Hindia-Belanda dengan Indonesia, dilakukan pemisahan wilayah Padang Lawas menjadi dua daerah kabupaten, yaitu Padang Lawas Utara dan Padang Lawas Selatan (Susetyo, 2010: 16).



Gambar 1. Denah kawasan Padang Lawas
(sumber: Oetomo, 2011)

2.1.2 Riwayat Penelitian Padang Lawas

Padang Lawas sudah mulai diteliti sejak tahun 1846. Orang yang pertama kali merintis penelitian di daerah tersebut adalah Franz Junghun, seorang ahli geologi. Beberapa tahun kemudian, tahun 1854, Van Rosenberg menulis sebuah karangan yang sangat padat tentang Padang Lawas. Disusul oleh Kerchoff tahun 1887 yang berkunjung dan menulis beberapa tinggalan yang ditemuinya di Padang Lawas, seperti Biara Sipamutung dan Kuburan di Gunung Tua (Suleiman, 1983: 2; Koestoro, dkk, 2001: 10, 11).

Tahun 1914 diterbitkan *Oudheidkundig Verslag* yang menyinggung tentang tiga kuil bata yang terdapat di Padang Lawas, kuil yang terbuat dari bata itu disebut

biara. Ketiga biara itu terletak di tepi kanan Baroemon⁸, di tepi kiri Panei⁹, dan di antara kedua sungai tersebut. Seorang ahli dari Belanda, Van Stein Callenfels pernah melakukan penelitian langsung di situs ini. Kemudian ia menuliskan peninggalan-peninggalan purbakala yang ditemukannya di beberapa daerah di Padang Lawas dan Gunung Tua. Adapun daerah-daerah yang memiliki tinggalan purbakala yang di sekitar Padang Lawas adalah daerah Sitopayan, Aek Sangkilon, Biaro Bahal I, Bahal II, Bahal III, dan Si Pamutung (Suleiman, 1983: 2; Koestoro, dkk, 2001: 12).

Nama Padang Lawas semakin menarik perhatian para ahli, khususnya ahli yang berasal dari luar negeri. Inleiding II ditulis oleh Krom pada tahun 1923 setelah mengunjungi Padang Lawas. Ia mengeluarkan istilah “*on Javaansch*” yang berarti “tidak mirip dengan Jawa” untuk tinggalan purbakala yang ditemukannya. Menurutnya tinggalan-tinggalan tersebut lebih mirip dengan pahatan yang terdapat di India Selatan atau Indo Cina. Kemudian ia juga mengeluarkan istilah “*Hindoe-Sumatraansch*” dan menghubungkan Padang Lawas dengan Sriwijaya, salah satu kerajaan yang pernah populer (Suleiman, 1983: 3; Koestoro, dkk, 2001: 12).

Lima tahun setelah kunjungannya yang pertama, Callenfels kembali mendatangi Padang Lawas. Beliau menggambarkan susunan bangunan Sitopayan, Biaro Bahal I, Biaro Bahal II, dan Biaro Bahal III. Melihat banyaknya hewan ternak yang berkeliaran di sekitar bangunan, menimbulkan kekhawatiran bahwa kelak ternak tersebut akan merusak bangunan purbakala yang tersebut. Menanggapi kekhawatiran Callenfels, seorang Bouwkundig Opzichter (de Haan) melakukan perbaikan, pengukuran, dan penggalian pada Biaro Si Topayan, Biaro Bahal I, dan Biaro Bahal III untuk mengurangi laju kerusakan konstruksional. Kegiatan tersebut dilakukan setahun setelah Callenfels mengemukakan kekhawatirannya, yakni tahun 1926 (Suleiman, 1983: 3; Koestoro, dkk, 2001: 11—12).

Berbeda dengan peneliti sebelumnya yang hanya memperhatikan kebendaan dari tinggalan purbakala, Bosch menulis tentang Padang Lawas dan mengemukakan sebuah teori bahwa pada masa lampau agama Buddha yang berkembang di Padang

⁸ Sekarang disebut Barumun

⁹ Panei memiliki beberapa pelafalan, yakni Panai, Pane, dan Pañai

Lawas menganut aliran *Wajrayana*. Karangan tersebut disertai dengan potret dan gambar susunan bangunan yang dibuat oleh Van Coolwijk. Schnitger juga turut meneliti dan menulis tentang Padang Lawas. Hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam tiga buku yang terbit pada tahun 1936, 1937, dan 1939.

Hingga tahun 1930 Padang Lawas hanya diteliti ahli dari luar negeri. Ahli dari dalam negeri sendiri baru mulai melakukan survei di daerah tersebut setelah masa kemerdekaan, yakni pada tahun 1952. Lembaga Purbakala dari kantor Prambanan mengutus Mirun dan Rebin untuk tugas tersebut. Kemudian Satyawati Suleiman, salah satu arkeolog pertama dari Indonesia, menulis tentang Padang Lawas dan meluncurkan istilah “Hindu-Batak” untuk tulisan tersebut (Suleiman, 1983: 3).

Merasa keberatan dengan istilah “Hindu-Batak” yang dinyatakan Suleiman, L. Ch. Damais membuat tulisan yang berisi kritik. Selain itu, Damais juga menyangkal hasil pembacaan angka tahun salah satu prasasti yang ditemukan di Padang Lawas. Menurutnya prasasti pada arca perunggu *Lokanatha* itu berangka tahun 1039 M, bukan 1024 M sebagaimana dibaca oleh Kern sebelumnya (Suleiman, 1983: 3; Koestoro, dkk, 2001: 13).

Setelah melakukan survei, Dinas Purbakala membentuk tim untuk melakukan ekskavasi penelitian dan penyelamatan. Tim tersebut di bawah pimpinan Suleiman yang bekerja selama tahun 1954—1956. Tahun 1973 dibentuk pula sebuah tim yang merupakan gabungan peneliti dari Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional yang bekerja sama dengan Pennsylvania University, Amerika untuk melakukan pengamatan situs-situs purbakala di Sumatra. Sementara itu pemugaran baru mulai dilakukan pada tahun 1983. Kemudian penelitian di Padang Lawas dilanjutkan oleh peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Medan. Kegiatan tersebut mulai dilakukan sejak tahun 1994 hingga sekarang. Pihak-pihak yang terlibat dalam hal ini, khususnya dalam pemugaran, adalah Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan, Suaka Peninggalan Kepurbakalaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan Sumatra Utara, dan Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatra Utara (Koestoro, dkk, 2001: 11, 14).

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa Padang Lawas telah menjadi titik perhatian bagi para peneliti sejak sebelum Indonesia merdeka. Meskipun pada awalnya penelitian di daerah tersebut merupakan ‘ladang’ bagi peneliti asing, tetapi sekarang peneliti Indonesia bekerja sama dengan asing untuk mengungkapkan sejarah kuno Indonesia, khususnya Padang Lawas. Salah satu tinggalan arkeologis dari Padang Lawas yang belum dikaji lebih dalam adalah Prasasti Panai. Artefak bertulis tersebut baru dipublikasikan pada tahun 2002 dan masih banyak hal yang belum terungkap dari bukti sejarah tersebut.

2.1.3 Kepurbakalaan Padang Lawas

Kepurbakalaan Padang Lawas terlihat pada tinggalan arkeologinya, seperti bangunan keagamaan, prasasti, dan makam. Situs-situs yang memiliki tinggalan arkeologi tersebut berada di tepi Sungai Barumun, Sungai Batang Pane, dan Sungai Sirumambe. Situs-situs yang berada di tepi Sungai Barumun adalah Biaro Si Pamutung, Biaro Aek Tunjang, Biaro Tandihat 3, Biaro Tandihat 2, Biaro Tandihat 1, Biaro Aek Linta, Biaro Si Sangkilon, Situs Porlak Dolok, dan Situs Pangeran Bira. Adapun situs-situs yang terletak di tepi Sungai Batang Pane adalah Biaro Bahal 1, Biaro Bahal 2, Biaro Bahal 3, Biaro Pulo, Biaro Bara, Situs Tanjung Bangun, Situs Rondaman, Biaro Haloban, Biaro Si Topayan, dan Situs Gunung Tua. Sementara itu, di tepi Sungai Sirumambe juga terdapat beberapa situs, antara lain Situs Mangaledang, Biaro Nagasaribu, Situs Lobu Dolok, Situs Aek Korsik, Situs Si Soldop, Situs Padang Bujur, dan Situs Batugana (Susetyo, 2010: 20, 58, 99).

Menurut hasil penelitian Susetyo (2010: 18—113), tinggalan arkeologi yang ditemukan di ke-26 situs tersebut adalah:

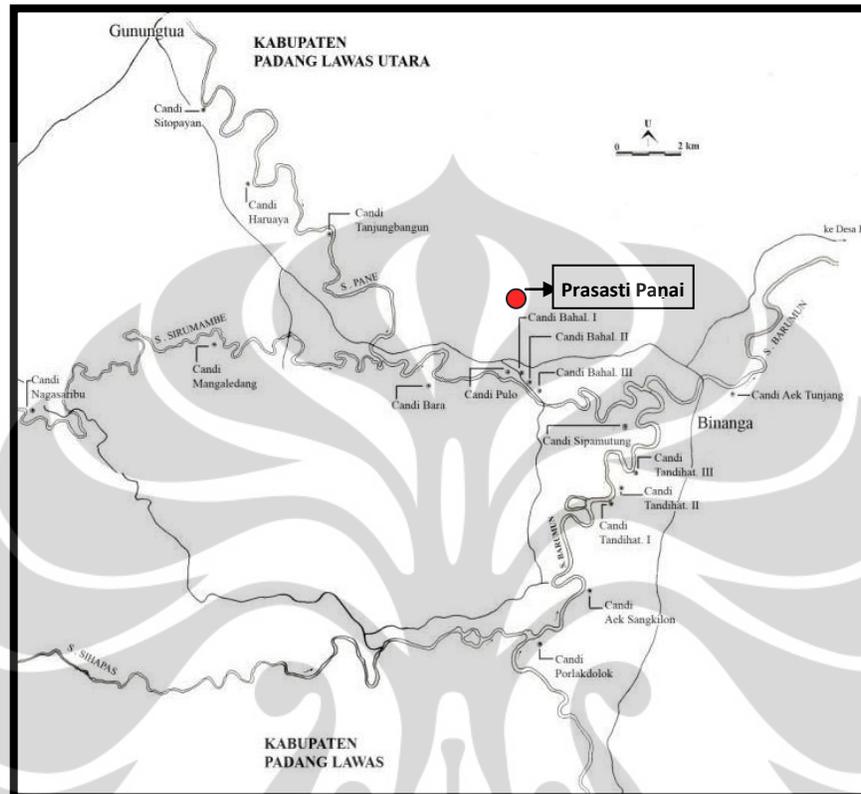
1. Situs Biaro Si Pamutung: satu biaro induk, enam biaro perwara, gapura dan pagar keliling, dua fragmen makara, empat fragmen arca, fragmen lapik arca, arca Amitabha, dua arca singa, fragmen arca singa, arca kepala buaya dua fragmen bagian atas Stambha, dan umpak berhias padma (Susetyo, 2010: 20—33).
2. Situs Biaro Aek Tunjang: gundukan bata bekas biaro dengan ukuran tinggi 2 meter, panjang 5 meter, dan lebar 4 meter.

3. Biaro Tandihat 1: satu biaro induk, lima biaro perwara, lapik Stambha, fragmen stupa, lapik stupa, lapik bulat berhias yaksha, lapik segi delapan berhias Vajra, dua Stambha, arca Ganeśa, lapik bulat, lapik Yoni, dua arca singa, dan fragmen lapik arca berhias garuda.
4. Situs Biaro Tandihat 2: empat gungukan sisa-sisa biaro yang tertimbun tanah, dua makara, arca singa berinskripsi, arca Awalokitewara, Arca Boddhisattwa Manjuçri, dan arca Buddha.
5. Situs Biaro Tandihat 3: biaro induk, biaro perwara, dan Stambha.
6. Situs Biaro Aek Linta: biaro yang tertimbun tanah, bata, dan fragmen kemuncak.
7. Situs Biaro Si Sangkilon: satu biaro, tiga biaro perwara, tembok pagar keliling, pintu gerbang, dua makara, dan tiga fragmen arca singa.
8. Situs Situs Porlak Dolok: batu berbentuk pilar tidak teratur, arca Ganeśa, dan inskripsi yang berasal dari tahun 1245 M.
9. Situs Pangeran Bira: makam tokoh penyebar agama Islam, batur, dua batu candi, umpak, lapik, dan tiga kemuncak.
10. Situs Biaro Bahal 1: satu biaro induk, empat biaro perwara, pagar keliling, pintu gerbang, makara, fragmen stupa, lapik stupa, tujuh fragmen arca, fragmen lapik padma ganda, dua kepala arca penjaga, dan Prasasti Batugana (Prasasti Pañai).
11. Situs Biaro Bahal 2: satu biaro induk, tiga biaro perwara, empat makara, dua fragmen stupa, kemuncak, tujuh fragmen arca, arca Ganeśa, arca singa, dan fragmen pagar langkan.
12. Situs Biaro Bahal 3: biaro induk dan perwara masing-masing satu, dua fragmen arca, dua fragmen Stambha, fragmen stupa, dua arca penjaga, arca singa, dan arca Buddha Vairocana.
13. Situs Biaro Pulo: biaro yang sebagian besar tertimbun tanah, pelipit dan kaki biaro dengan relief pola ceplok bunga (*roset*), lapik, stupa, umpak, kemuncak, dan Stambha.
14. Situs Biaro Bara: satu biaro induk, dua biaro perwara, arca penjaga, lapik arca, umpak, fragmen kemuncak bangunan, fragmen arca, fragmen sandaran arca, dan dua fragmen bata dengan jejak tapak kaki binatang.

15. Situs Tanjung Bangun: dua makara terbuat dari batu pasir (*sandstone*) dan pecahan bata kuno.
16. Situs Rondaman: pecahan bata yang mirip dengan bata yang lazim digunakan pada biaro-biaro di Padang Lawas.
17. Situs Biaro Haloban: lima gundukan yang diduga gundukan terbesar merupakan biaro induk, tiga gundukan kecil lainnya merupakan perwara, dan gundukan yang mengelilingi biaro merupakan pagar keliling.
18. Situs Biaro Si Topayan: gundukan sisa bangunan biaro, dua makara, dua arca Bhairawa, fragmen arca tokoh, tiga fragmen arca penjaga, dua fragmen Stambha, tiga lapik, umpak, dan fragmen kemuncak.
19. Situs Gunung Tua: arca perunggu Awalokiteçwara dan arca Lokanatha yang berinskripsi.
20. Situs Mangaledang: gundukan tanah yang diduga merupakan biaro, dua Stambha, lapik Stambha, tiga lapik berhias, dan arca singa.
21. Situs Biaro Nagasaribu: gundukan yang diduga merupakan biaro dan dua makara.
22. Situs Lobu Dolok: dua bangunan megalitik yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai kuburan.
23. Situs Aek Korsik: tinggalan megalitik yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai kuburan.
24. Situs Si Soldop: lapik dan puncak stambha dan batu berpahatan kaki dan tangan.
25. Situs Padang Bujur: bangunan megalitik dan lapik Stambha berbentuk lingkaran yang dikelilingi pahatan padma dan banaspati (kepala kala).
26. Situs Batugana: bangunan megalitik dan umpak batu *sandstone*.

Salah satu tinggalan arkeologis dari Padang Lawas akan dibahas lebih jauh dalam skripsi ini, yakni Prasasti Pañai. Artefak bertulis tersebut sudah diteliti dan dipublikasikan pada tahun 2002. Namun demikian masih perlu diteliti kembali untuk melanjutkan dan melengkapi penelitian tersebut.

2.2 Biaro Bahal I



Gambar 2. Denah keletakan Biaro Bahal

(sumber: Oetomo, 2011)¹⁰

Biaro Bahal berada pada $1^{\circ} 24' 33,2''$ Lintang Utara, $99^{\circ} 43' 36,5''$ Bujur Timur dengan ketinggian 65 meter di atas permukaan laut. Sebelah selatan biaro mengalir Sungai Batang Pane (Bronson dkk, 1973: 17; Susetyo, 2010: 61). Seiring dengan dilakukannya penelitian di Padang Lawas, Biaro Bahal juga turut menjadi objek yang menarik perhatian para peneliti. Biaro Bahal terdiri dari tiga kompleks percandian, yakni Biaro Bahal I, Biaro Bahal II, dan Biaro Bahal III. Ketiga candi tersebut berderet memagari sisi kiri Sungai Batang Pane yang mengalir dari barat laut—tenggara. Biaro Bahal I terletak di sebelah barat laut, Biaro Bahal III terletak di sebelah tenggara, sedangkan Biaro Bahal II terletak di antara kedua biaro tersebut (Koestoro, dkk, 2001: 9; Susetyo, 2010: 2). Kecuali Biaro Bahal I sebagai tempat

¹⁰ Denah tersebut telah diberi penambahan, yakni keletakan Prasasti Panai.

ditemukannya Prasasti Pañai, penelitian ini tidak akan membahas Biaro Bahal II dan III serta biaro-biaro lainnya karena kemungkinan adanya keterkaitan biaro-biaro tersebut dengan Prasasti Pañai sangat kecil.

2.3 Prasasti Pañai

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa objek arkeologis yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebuah prasasti yang ditemukan di kompleks Biaro Bahal I, kecamatan Portibi, kabupaten Padang Lawas Utara, provinsi Sumatra Utara (Setianingsih, 2002: 5). Prasasti tersebut sebelumnya dinamai Prasasti Batu Gana, kemudian Prasasti Batu Gana I, penamaan ini berdasarkan adanya penemuan baru berupa prasasti dengan nama yang sama. Ketika ditemukan prasasti tersebut terletak pada 2 km di utara Biaro Bahal I (Susetyo, 2010: 70). Kini prasasti tersebut dinamai Prasasti Pañai.

Sebagaimana diketahui bahwa penamaan prasasti dilakukan dengan tiga cara. Pertama, jika sebuah prasasti menyebutkan nama suatu tempat, maka nama tempat yang disebutkan itu diambil untuk dijadikan sebagai nama prasasti. Kedua, jika tidak ditemukan nama tempat, maka penamaan prasasti dilakukan dengan mengambil nama tempat penemuannya. Ketiga, jika identitas prasasti tidak diketahui, maka nama tokoh yang tertera pada prasasti dijadikan sebagai nama prasasti itu sendiri. Ketiga cara tersebut merupakan kesepakatan para ahli epigrafi, tetapi tidak berupa kesepakatan tertulis melainkan terapan.

Pemberian nama Prasasti Pañai dilakukan dengan cara yang pertama, yakni berdasarkan nama tempat yang tersurat pada prasasti itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil pembacaan akhir yang menyebutkan nama “Pañai” pada baris kesepuluh. Penamaan dengan cara yang demikian pernah dilakukan oleh Boechari dan Damais dalam memberikan nama pada beberapa prasasti yang ditemukan di Jawa.

Sekarang ini Prasasti Pañai disimpan di Museum Negeri Provinsi Sumatra Utara. Pemindahan artefak bertulis ini dilakukan mengingat kondisi fisiknya yang sudah aus serta bahannya yang mudah rusak. Jika dibiarkan di tempat dimana prasasti tersebut ditemukan, dikhawatirkan akan terjadi kerusakan yang lebih parah lagi. Selain

itu, yang paling ekstrim adalah kemusnahan yang diakibatkan ulah tangan manusia, baik aktivitas vandalisme maupun pencurian.

2.3.1 Riwayat Penelitian Prasasti Panai

Tahun 2002 pertama kali Prasasti Panai dipublikasikan oleh Museum Negeri Provinsi Sumatra Utara bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata setempat. Ketika itu Prasasti Panai dinamai dengan Prasasti Batu Gana. Seorang ahli epigrafi yang terlibat dalam penelitian tersebut adalah Rita Margaretha Setianingsih M. Hum. dibantu Sri Hartini. Buku dengan tebal 28 halaman tersebut berisi hasil penelitian terhadap enam prasasti yang merupakan koleksi Museum Negeri Medan. Keenam prasasti yang dibahas di dalamnya, termasuk Prasasti Batu Gana, dipaparkan dalam bentuk deskripsi fisik prasasti, alih aksara dan alih bahasa yang bersifat sementara, disertai faksimile dari masing-masing prasasti. Peneliti tersebut mencoba memberikan asumsi-asumsi terhadap keenam prasasti yang dibahas dan menghubungkannya dengan sejarah kepurbakalaan Padang Lawas.

Nama Batu Gana oleh Setianingsih (2002) diambil dari salah satu hasil bacaannya, yakni pada baris ke-6 yang berbunyi */...batu ganam.../*. Beliau merasa yakin dengan hasil bacaan tersebut dan diperkuat oleh adanya sebuah desa yang tidak jauh dari lokasi penemuan prasasti, yaitu Desa Batu Gana.

Sekitar sepuluh tahun kemudian, hampir bersamaan waktunya dengan penelitian ini, Griffiths mempresentasikan hasil penelitiannya, yaitu membaca ulang prasasti yang sebelumnya diteliti oleh Setianingsih. Menurut hasil bacaannya, Griffiths mengganti nama Prasasti Batu Gana I menjadi Prasasti Panai atau Prasasti Bahal I. */...batu ganam.../* yang terbaca oleh peneliti sebelumnya, oleh Griffiths dibaca */...batu tanam.../*. Hasil penelitian Griffiths tersebut kemudian dipersiapkan akan dipublikasikan dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh École française d'Extrême-Orient (EFEO) (Griffiths, 2012)¹¹.

¹¹ Griffiths dan peneliti mendiskusikan hasil alih aksara dan alih bahasa masing-masing dan atas izin Griffiths, peneliti mengambil hasil alih aksara tersebut sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini.

Pemberian nama Prasasti Pañai sesuai dengan tulisan yang tertera pada prasasti itu sendiri. Kata Pañai terdapat pada baris kesepuluh. Nama ini diambil karena dianggap bahwa Pañai adalah nama sebuah tempat yang sejak dahulu telah dibicarakan oleh banyak ahli. Sementara *batu tanam* bukanlah nama tempat sehingga tidak layak dijadikan nama prasasti. Adapun nama Prasasti Bahal I diajukan dengan alasan bahwa prasasti tersebut ditemukan di Biaro Bahal I.

Meskipun demikian, seperti yang telah disinggung sebelumnya, dalam tulisan ini nama yang akan digunakan adalah Prasasti Pañai. Nama Prasasti Bahal I dianggap dapat menimbulkan makna ganda dan dikhawatirkan akan menimbulkan penafsiran yang berbeda pula.

2.3.2 Bentuk, Ukuran, dan Keadaan Prasasti

Prasasti Pañai berbentuk silindrik dengan ukuran tinggi 81 cm, keliling terbesar 124 cm, dan keliling terkecil 89 cm. Tulisan diukir melingkar mengikuti bentuk medianya, yaitu batu putih atau batu kapur. Kondisi prasasti sebagian besar sangat aus karena media yang digunakan adalah batu yang sifatnya sangat rapuh dan sensitif dengan iklim sehingga mudah rusak. Hal ini membuat sebagian tulisan sulit untuk dibaca.

Diduga tulisan diguratkan diseluruh permukaan batu, tetapi kondisi yang sangat aus membuat sebagian besar tulisan tidak hanya kabur, tapi juga hilang. Semakin ke kiri dari sisi A (lihat foto 1), tulisan semakin aus. Bagian atas prasasti tampak terpenggal. Diduga prasasti ini lebih tinggi dari ukuran sekarang. Dugaan ini muncul selain karena bentuk potongan yang tidak teratur pada bagian atas prasasti, juga terdapat indikasi tulisan sebelum baris pertama yang turut terpotong.

Selain pada bagian atasnya yang terpotong, terdapat beberapa kerusakan lain pada prasasti ini, seperti keretakan, noda berwarna hitam, noda berwarna kuning, pengelupasan, rompal, pecah, dan berlubang. Sisi A adalah bagian yang paling baik dari bagian lainnya. Sebagian besar tulisan pada bagian ini terlihat sangat jelas dan dapat dibaca. Meskipun kerusakan, seperti retakan dan noda hitam terkadang mengganggu proses pembacaan prasasti.

Sisi B atau sebelah kiri sisi A, terlihat mengalami keausan dan rompal serta terdapat noda berwarna hitam pada bagian ini. Hanya sebagian kecil tulisan yang dapat dibaca. Kerusakan paling parah terlihat pada bagian yang bertolak belakang atau sisi C dengan tulisan yang masih terbaca. Parahnya kerusakan pada bagian ini tidak menyisakan sedikitpun indikasi tulisan. Sementara itu, pada sisi D hanya terlihat satu baris tulisan, yakni baris kesepuluh. Tulisan sembilan baris sebelumnya tidak terlihat karena pada bagian ini keadaan prasasti sangat aus atau kulit batu terkelupas.

Sekitar sepertiga dari tinggi prasasti tersebut, tepatnya pada bagian bawah prasasti terlihat sangat aus. Lapisan terluar batu terkelupas bahkan rompal. Diduga pada bagian ini masih ada tulisan, tetapi karena kondisinya yang sangat parah membuat tulisan tersebut tidak terlihat lagi. Ada pula kerusakan berupa lubang pada bagian ini. Noda hitam yang membujur dari bagian atas hingga bagian bawah prasasti juga terlihat.

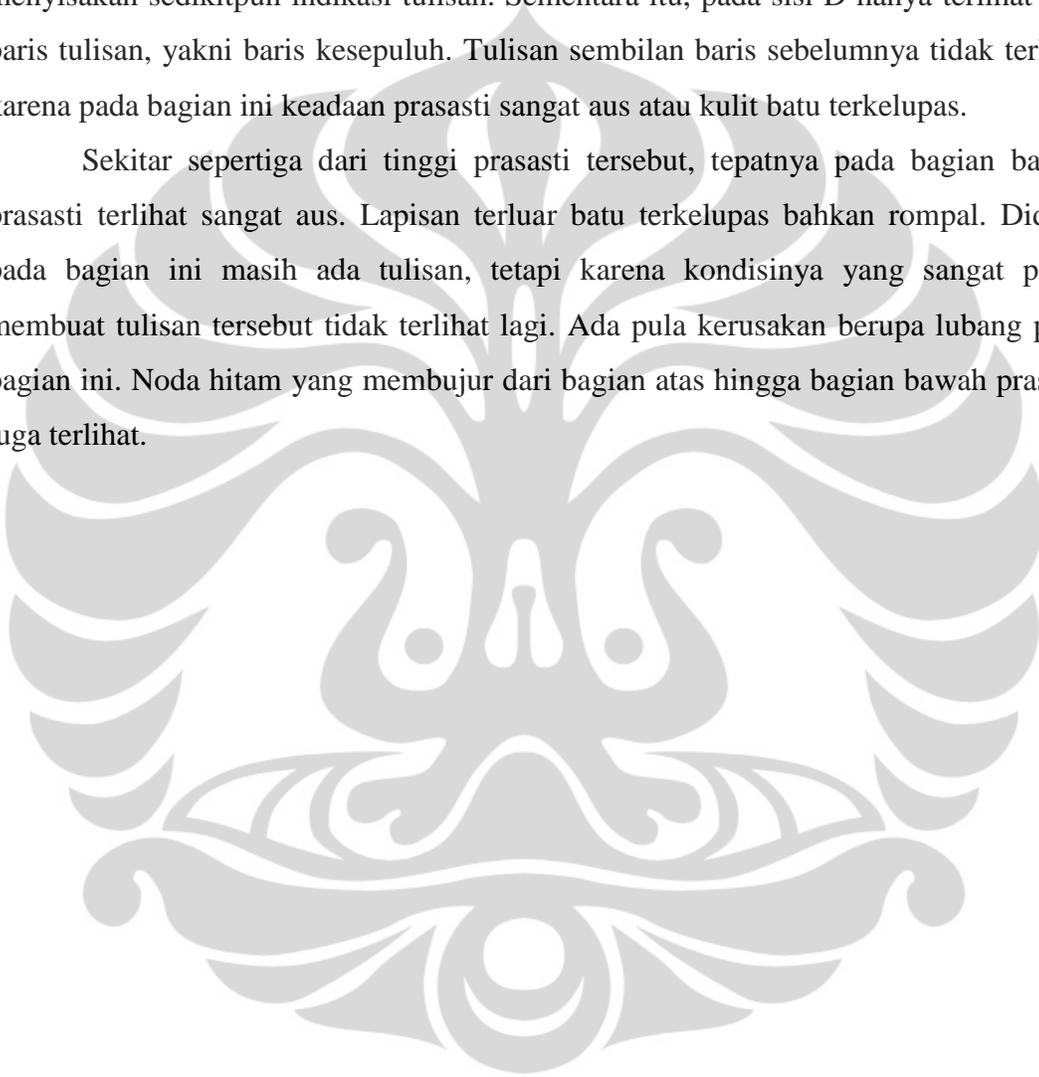




Foto 1. Keadaan Prasasti Panai dari sisi A—D

2.3.3 Aksara

Tulisan yang dapat dibaca pada Prasasti Panai sebanyak 10 baris. Aksara yang digunakan dalam penulisan prasasti tersebut adalah aksara pasca-Pallawa, yakni aksara yang berakar dari Aksara Pallawa yang mengalami perkembangan dan digunakan untuk menuliskan bahasa lokal—Bahasa Melayu Kuno. Huruf ditulis cenderung miring ke kanan. De Casparis (1975) dalam bukunya “Indonesian Palaeography” membagi aksara ke dalam beberapa masa:

- Aksara sebelum abad VIII
 - Aksara Pallawa Awal, misalnya: Prasasti Kutai, Prasasti Tarumanagara, prasasti-prasasti dari Kedah.
 - Aksara Pallawa Akhir, misalnya: Prasasti Tuk Mas, prasasti-prasasti Sriwijaya, dan Prasasti Canggal.
- Aksara Kawi Awal (750—925 M)
 - Aksara Jawa Kuno, seperti: Prasasti Plumpungan, Prasasti Dinoyo, dan prasasti-prasasti yang berasal dari tahun 760—856 M.
 - Aksara Standar, seperti: prasasti-prasasti Kayuwangi—Balitung dan prasasti-prasasti yang berasal dari tahun 910—925 M.
- Aksara Kawi Akhir (925—1250 M)

Prasasti-prasasti yang menggunakan Aksara Kawi Akhir adalah prasasti-prasasti dari Jawa Timur, masa Airlangga, masa Kadiri, dari Bali, Sunda, dan Sumatra Selatan.
- Aksara Majapahit (1250—1450 M)

Tidak hanya prasasti-prasasti masa Majapahit yang tergolong dalam pembabakan aksara ini, tetapi juga prasasti-prasasti dari Jawa Barat, Sumatra Tengah, Sumatra Utara, Bali, Madura, dan Sumbawa.

Berdasarkan pembagian masa aksara tersebut, Prasasti Panai mungkin termasuk prasasti yang menggunakan Aksara Kawi Akhir. Pembabakan untuk aksara pada prasasti-prasasti di Sumatra belum diteliti secara detail. Hal ini berbeda dengan Jawa yang memiliki tinggalan prasasti paling banyak di Indonesia dan bukti tertulis

tersebut lengkap dari masa paling awal hingga paling akhir dalam sejarah kuno Indonesia. Tersedia dan lengkapnya bukti-bukti sejarah, khususnya dalam tulis-menulis, di Jawa menghasilkan sebuah karya tentang perkembangan aksara di Indonesia pada masa lampau. Sementara itu, wilayah lain, seperti Sumatra yang memiliki tinggalan prasasti tidak terlalu banyak dan tidak lengkap dari setiap masa, maka untuk mengidentifikasi aksara pada prasasti di Sumatra lazim merujuk atau membandingkannya dengan pola atau standarisasi aksara di Jawa (Aksara Kawi).

2.3.4 Ejaan

Ejaan yang lazim digunakan dalam prasasti adalah sebagai berikut:

ˉ : tanda perpanjangan vokal

ṅ : ng (anuswara)

ṇ : ng (laringan)

ṅ : n (domal)

ṛ : bunyi er atau re

ś : s (palatal)

ṣ : s (domal)

ṭ : t (domal)

ñ : ny

h : h (wisarga)

Prasasti Panai sejauh yang dapat dibaca hingga saat ini menggunakan ejaan di atas, kecuali ṛ, ś, dan ṣ.

- **Penggunaan Vokalisasi dan Vokal**

Vokalisasi –a secara otomatis telah ada pada setiap huruf konsonan yang tidak disertai tanda paten/wirama. Pembentukan vokal dapat dilakukan dengan memberikan tanda *ulu* (_) berupa lingkaran di atas aksara untuk vokalisasi /i/; tanda *suku* (_) berupa garis lurus atau miring di kanan bawah aksara untuk vokalisasi /u/; tanda *taling* (__) untuk vokalisasi /ai/ berbentuk dua garis lengkung yang cenderung vertikal yang terletak di kiri atas aksara. Ketiga bentuk vokalisasi yang disebutkan di atas hanya yang terdapat pada Prasasti Panai. Sebagian prasasti di Indonesia menggunakan vokalisasi /e/ yang berupa garis vertikal di kiri aksara dan vokalisasi /o/ yang berupa

garis vertikal di kiri dan kanan aksara. Selain vokalisasi, huruf vokal yang berdiri sendiri juga digunakan dalam Prasasti Panai, seperti vokal 'a dan 'i.

- **Penggunaan Vokal Panjang**

Vokal panjang digunakan dalam dua keadaan. Pertama, ketika satu kata dimasuki hukum *sandhi* luar, yakni persenyawaan vokal akhir kata pertama dengan vokal awal kata yang mengikutinya. Kedua, ketika satu kata bukan berasal dari Bahasa Sanskerta dan juga tidak dimasuki hukum *sandhi*, tetapi kata tersebut pada dasarnya memang menggunakan vokal panjang.

- **Penggunaan Vokal Rangkap**

Persenyawaan dua vokal yang berlainan diatur oleh *sandhi* hal ini lazim digunakan dalam Bahasa Sanskerta dan Bahasa Jawa Kuno, misalnya:

a + i = e

a + e = i

a + o = u

a + u = o

u + i = wi

u + a = wa

i + a = ya

Meskipun demikian dalam Prasasti Panai persenyawaan dua vokal belum ditemukan. Tidak tertutup kemungkinan kelak akan ditemukan ejaan tersebut sebab prasasti dapat diteliti berkali-kali dan membuahkan hasil yang berbeda atau lebih sempurna dari penelitian sebelumnya.

- **Penggunaan Ejaan Konsonan**

Ejaan yang digunakan pada kebanyakan prasasti di Indonesia pada umumnya bersifat *syllabic* atau berpasangan persuku kata. Huruf konsonan akan terlihat jika terdapat tanda *wirama*, *anuswara*, atau *wisarga*. Tanda wirama sering juga disebut tanda paten yang digunakan untuk mematikan bunyi pada akhir kata. Tanda ini dituliskan tepat di atas huruf konsonan. Ada beberapa macam tanda wirama, berbentuk kurung penutup; setengah lingkaran/garis lengkung yang terbuka ke atas atau ke bawah; atau berbentuk segitiga tanpa alas. Prasasti Yupa, misalnya, tidak

menggunakan tanda wirama untuk mematkan bunyi pada akhir melainkan menuliskan hurufnya sejajar dengan kaki huruf lainnya atau sejajar dengan huruf pasangan. Prasasti Panai menggunakan tanda wirama yang berbentuk kurung penutup () .

Adapun yang dimaksud dengan tanda anuswara adalah tanda untuk menuliskan bunyi ŋ. Tanda ini berbentuk titik di atas huruf yang bersangkutan. Tanda wisarga berbentuk titik dua (:). Tanda ini berfungsi mengubah huruf menjadi berakhiran -h. Prasasti Panai juga menggunakan tanda anuswara dan wisarga.

- **Penggunaan Pasangan**

Cara lain untuk membentuk huruf konsonan adalah dengan memasang huruf tersebut dengan huruf lain. Cara ini hanya berlaku pada huruf di tengah kata. Pemasangan dua huruf atau lebih itu dilakukan dengan meletakkan huruf pasangan di bawah huruf konsonan yang akan dimatikan bunyinya.

2.3.5 Bahasa

Kridalaksana (1991) membuat periodisasi sejarah bahasa Melayu ke dalam empat masa, yaitu bahasa Melayu Kuno digunakan pada abad ke-7—14 M; bahasa Melayu Tengahan atau Klasik digunakan pada abad ke-14—18 M; bahasa Melayu Peralihan digunakan pada abad ke-19 M; dan bahasa Melayu Baru digunakan sejak awal abad ke-20 M. Penggunaan bahasa Melayu Kuno dapat diketahui melalui prasasti yang masih terpelihara hingga sekarang. Adapun penggunaan bahasa Melayu Klasik dapat diketahui dari naskah-naskah kuno, surat-surat, dan karya-karya sastra klasik (Kridalaksana, 1991: 5—7).

Sementara itu, pada abad ke-19 kegiatan perdagangan di Asia Tenggara yang semakin marak. Bangsa Eropa mulai melakukan penjajahan politik hingga ke kepulauan Indonesia. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi bahasa yang digunakan di wilayah yang bersangkutan. Kedatangan bangsa asing inilah yang membawa Bahasa Melayu memasuki masa peralihan (Teeuw, 1991: 136—137). Selain itu, menurut Alisjahbana (1991: 99), masa peralihan bahasa Melayu dipicu oleh misi penyebaran agama Kristen dan semakin kuatnya pengaruh Belanda di Indonesia.

Perkembangan berikutnya, mulai dilakukan penolakan terhadap bahasa asing. Terjadi peristiwa kebangkitan bangsa Melayu dan Bangsa Indonesia yang akhirnya

menjadi dua bangsa yang merdeka. Kedua bangsa tersebut memilih Bahasa Melayu sebagai bahasa nasionalnya, yaitu Bahasa Indonesia di Negara Indonesia dan Bahasa Malaysia di Negara Malaysia. Selain itu, Singapura dan Brunei Darussalam juga menggunakan bahasa Melayu sebagai salah satu bahasa nasional (Teeuw, 1991: 137; Alisjahbana, 1991: 102, 106). Pemisahan bangsa dan bahasa tersebut menunjukkan bahwa bahasa Melayu memasuki masa Modern. Lajunya arus globalisasi mempengaruhi banyaknya kosa-kata asing yang diserap atau diadopsi menjadi bahasa-bahasa yang berakar dari bahasa Melayu.

Sebelumnya, ketika Selat Malaka menjadi pusat perhatian dunia pada abad ke-16 dan 17 M, bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa perantara atau penghubung yang lazim disebut *lingua franca* (Blust, 1991: 31). Alisjahbana (1991: 98) menambahkan ketika itu, bahasa Melayu tidak hanya harum namanya, tetapi juga dianggap sebagai bahasa paling terhormat sehingga siapapun yang tidak mengetahui bahasa itu di Indonesia sama artinya tidak mengetahui bahasa Perancis di Belanda.

Bahasa Melayu Kuno yang digunakan dalam prasasti sebagian besar menggunakan kosa-kata serapan dari bahasa Sanskerta (Teeuw, 1991: 142—143). Meskipun bahasa Melayu Kuno dengan Sanskerta pada dasarnya berbeda, tetapi perbedaan fonologi keduanya agak kecil. Fonem Sanskerta yang jarang digunakan dalam bahasa Melayu Kuno adalah /ə/. Meskipun demikian beberapa kata yang sama diucapkan berbeda karena perbedaan dialek setempat sehingga dalam standarisasi bahasa Melayu Kuno memiliki banyak pengecualian (Vicør, 1988: 66).

Penggunaan huruf vokal dalam bahasa Melayu Kuno dapat di lihat pada prasasti-prasasti Sriwijaya. Huruf vokal yang lazim digunakan adalah <a>, <i>, dan <u> baik dalam bentuk panjang maupun pendek. Selain itu, diftong yang digunakan adalah <lai>, <au>, dan <āu> (Vicør, 1988: 67) . Blust (1991: 35) menambahkan bahwa ada dua diftong lagi yang juga lazim digunakan dalam bahasa Melayu Kuno, yaitu <ay> dan <aw>. Belum ditemukan penggunaan vokal <e> dan <o> dalam prasasti-prasasti berbahasa Melayu, khususnya prasasti Melayu Sriwijaya. Tatabahasa Melayu Kuno dalam beberapa kasus tidak konsisten, misalnya kata *tida* terkadang

ditulis *tīda*, kata *dañan* terkadang ditulis *dñan*, dan masih ada beberapa kata lagi (Vicør, 1988: 67).

Adapun huruf konsonan yang digunakan dalam prasasti-prasasti Melayu Sriwijaya adalah <k>, <g>, <ñ>, <c>, <j>, <ñ̄>, <d>, <ŋ>, <d̄>, <t̄>, <n>, <p>, <m>, <y>, <ɾ>, <l̄>, <v>, <s>, <h>, <w>, , <ŋ̄> anuswara, dan <h> wisarga (Vicør, 1988: 72; Blust, 1991: 35).

Blust (1991: 36) menguraikan sedikit perbedaan fonologis dialek Melayu Kuno dan Modern sebagai berikut:

- Kosakata dengan hentian bilabial bersuara /v/ pada bahasa Melayu Kuno sama dengan /b/ pada bahasa Melayu Modern, contohnya: *tuva* (tuba atau racun ikan), *vanua* (benua atau negeri), *vukan* (bukan atau lain). Ada kalanya /v/ sama dengan /w/ bahasa Melayu Modern, misalnya *lavan* (lawan atau musuh)
- Kosakata dengan *schwa prapenultima* atau huruf vokal tepat setelah konsonan untuk huruf yang bersifat *syllabic* /a/ pada bahasa Melayu Kuno sama dengan /e/ pada bahasa Melayu Modern, contohnya: *vanua* (benua), *sapulu* (sepuluh), *hanau* (enau).

2.3.6 Alih Aksara dan Catatan Alih Aksara

1. ...¹² la na^oi¹³k.¹⁴ daña¹⁵[n]¹⁶
2. ... yañ di (da)¹⁷lañ savah na^oik.¹⁸
3. ... ^oikat.¹⁹ (malava)²⁰n. (man)da²¹[la]²²
4. ... n. turun. manamat²³. ^oa²⁴
5. ... (s)uñai {1}ñā parayunan.²⁵ mañ²⁶hilirā²⁷

¹² Ketiga tanda titik berarti diperkirakan masih ada tulisan yang tidak terbaca

¹³ Huruf vokal yang berdiri sendiri diberi tanda ini (°) sebelumnya

¹⁴ Griffiths juga membacanya dengan *naik*. Setianingsih membacanya dengan ...*narjak*...

¹⁵ Setianingsih dan Griffiths membacanya *data*. Huruf yang berada tepat pada retakan itu terlihat seperti huruf /ña/ karena garis lengkung bagian atasnya lebih panjang demikian pula garis lengkung pada bagian bawahnya sehingga terlihat lebih mirip huruf /ña/. Meskipun jika dilihat pada foto abklats yang dibuat oleh Griffiths, huruf tersebut terlihat lebih mirip /ta/, garis pada retakan terlihat jelas.

¹⁶ Tanda kurung siku ([...]) berarti tulisan yang di antara kedua tanda tersebut merupakan dugaan atau rekonstruksi. Diperkirakan setelah kata /daña/ akan ada huruf /n/ dengan tanda wirama. Sementara itu, Griffiths melihat ada tanda anuswara di atas huruf yang ia baca /ta/ meskipun ia meragukan tanda tersebut. penulis menganggap goresan di atas huruf /ñ/ itu adalah kerusakan. Adapun Setianingsih membaca semua baris pertama ini dengan satu kata, yaitu ...*lanarjakdata*.

¹⁷ Tulisan yang di dalam tanda kurung ((...)) merupakan bacaan yang tidak pasti, tetapi pada prasasti terlihat meskipun tidak jelas terbaca.

¹⁸ Secara keseluruhan hasil bacaan penulis sama dengan Griffiths, tetapi Setianingsih membacanya dengan ...*yapawaga sawah ja i sã*.

¹⁹ Griffiths membacanya *bu(k)it*. Tidak ada tanda vokalisasi /i/ di atas huruf /k/.

²⁰ Semua huruf terlihat menyatu sehingga sangat sulit diidentifikasi. Griffiths membacanya (pa/sa)saran.

²¹ Huruf /ma/ disini berbeda dengan yang terdapat pada baris lainnya. Bagian kiri huruf retak dan ukuran huruf juga tidak proporsional sehingga masih diragukan apakah itu huruf /ma/ atau bukan. Pasangan /nda/ juga tidak begitu jelas karena media prasasti aus. Griffiths membacanya *ma(n)da* sedangkan Setianingsih membaca seluruh baris ke-3 *kabatanya*.

²² Penulis menduga ada huruf /la/ setelah /manda/ sehingga diterjemahkan dengan wilayah kekuasaan lembaga keagamaan Buddha

²³ Griffiths membacanya *manapak*. Meskipun pada prasasti huruf /pa/ terlihat seperti /ma/ karena garis di bagian kiri aksara terlihat tidak lurus sehingga kurang tepat dibaca /pa/. Demikian pula huruf /ka/ terlihat seperti /ta/ karena goresan pada kaki kiri huruf jelas terlihat melengkung dan bersambung dengan garis di tengah aksara.

²⁴ Setianingsih membaca baris ini dengan ...*pwa n mangsak ā*.

²⁵ Griffiths tidak memenggal kata ini. Ia membacanya *para(y)unan* dan masih meragukan huruf /ya/. Menurut penulis huruf tersebut jelas /ya/ dengan vokalisasi /u/. Awalnya penulis memenggal kata tersebut dengan *para yu nan*—kata *yu* berarti sejenis ikan—tetapi kata *para* tidak lazim digunakan untuk hewan (ikan). Jika kata tersebut dibaca *parayunan* yang berarti “alat untuk berayun” kata tersebut kurang cocok dengan kata setelahnya (*manhilarā*) sehingga penulis menganggap bahwa ini adalah kekurangtelitian penulis prasasti atau *citralkha*. Kata yang seharusnya tertulis adalah *parahu nan manhilarā* yang artinya perahu yang ke arah hilir. Kata ini juga sedikit menguatkan kata *suñai* sebelumnya.

6. ... ka²⁸n. na°ik.²⁹ {2/3}t.³⁰ batu ta³¹nam. yaŋ³² di pa³³daŋ
7. ... (s)uñai³⁴ marla(mpa)³⁵m. ³⁶hilir.³⁷
8. ... (?)u³⁸kami daña³⁹(n.) {2/3}n.⁴⁰ pramana⁴¹ bhumi⁴² pañkana⁴³ di yaŋ⁴⁴°a

²⁶ Griffiths meragukan huruf tersebut /ma/. Menurut penulis, meskipun terdapat retakan ditengah-tengah huruf tersebut, ciri-ciri bahwa huruf tersebut adalah /ma/ sangat jelas. Setianingsih melihatnya lebih mirip dengan /pa/ dan tidak mengakui tanda anuswara yang terdapat di atas aksara tersebut.

²⁷ Huruf /ra/ memiliki garis tambahan pada bagian kanan atas aksara tersebut. Setianingsih mungkin tidak melihat tanda perpanjangan vokal itu. Sementara itu, Griffiths memberi tanda hubung setelah kata (*m*)aŋhilir a- seolah-olah kata tersebut masih belum lengkap.

²⁸ Jika dibaca melalui foto digital, huruf /ka/ sangat jelas. Kemungkinan Griffiths lebih mengutamakan abklats dalam membaca sehingga ia meragukan huruf tersebut dengan menuliskan bacaan /ka/ di antara tanda kurung atau “(ka)”. Inilah salah satu kelemahan abklats, goresan tipis tidak terlihat. Setianingsih tidak membaca bagian ini.

²⁹ Sama halnya dengan kasus pada huruf sebelumnya, Griffiths juga masih meragukan ini huruf /ka/, tetapi ia melihat tanda wirama setelah aksara dengan jelas. Sebaliknya, penulis meragukan tanda wirama tersebut karena terlihat berupa kerusakan. Tebalnya sisa kerusakan itu membuat tanda seperti wirama terlihat jelas. Meskipun demikian penulis membandingkannya dengan kata pada baris sebelumnya dan menetapkan bahwa memang seharusnya ada tanda wirama setelah aksara /ka/.

³⁰ Griffiths tidak membaca bagian ini. Setelah kata *naik*, ia langsung menulis kata *batu*. Padahal seharusnya masih ada sekitar 2—4 huruf di antara kedua kata tersebut. Sebelum kata *batu*, terlihat jelas huruf /ta/ dengan tanda wirama setelahnya. Selain itu, sebelum huruf /ta/ seharusnya ada 2—3 aksara lagi yang tidak terbaca karena parahny kerusakan pada bagian itu. Tambahan pula, Setianingsih melihat huruf sebelum kata *batu* adalah /ba/.

³¹ Penulis sepakat dengan pembacaan Griffiths, tetapi Setianingsih membaca huruf ini dengan /ga/. Padahal terlihat jelas bahwa kaki tengah dan kiri aksara bersambung (—).

³² Penulis dan Griffiths melihat tanda anuswara di atas huruf /ya/, tetapi Setianingsih tidak demikian.

³³ Penulis melihat kejanggalan pada aksara ini karena dituliskan terlalu miring dan berbeda dengan /pa/ lainnya. Selain itu terlihat garis pada bagian kiri huruf ini yang mengenai huruf sebelumnya sehingga kedua huruf ini terlihat menyatu.

³⁴ Vokalisasi /u/ terlihat pada prasasti hanya huruf /s/ yang tidak terlihat, tetapi Griffiths masih meragukan pembacaannya dengan memberi tanda kurung di awal dan akhir kata *suñai*.

³⁵ Pasangan /mpa/ terlihat tidak wajar karena pasangan huruf di bagian lainnya tidak sejajar, seharusnya huruf yang dimatikan berada di atas huruf pasangannya.

³⁶ Meskipun retak, terlihat tanda wirama setelah huruf /ma/. Griffiths memisahkan huruf /ma/ ini dari kata *marlampa* dan menggabungkannya dengan kata setelahnya. Sebaliknya, Setianingsih membacanya dengan *damarhaya*.

³⁷ Huruf /ma/ yang digabungkan oleh Griffiths dianggapnya memiliki tanda anuswara meskipun ia agak ragu. Kata ini dibacanya dengan *ma(ŋ)hilir*. Setianingsih tidak melihat tanda anuswara sehingga ia membacanya *mahilir*.

³⁸ Bagian sebelah kiri huruf rusak yang terlihat hanya bagian kanannya yang berbentuk garis vertikal dan di bawahnya terdapat tanda vokalisasi /u/.

³⁹ Kemungkinan oleh Griffiths, bacaan ini yang digabungkan dengan /n/ yang terletak tepat sebelum kata *pramana*. Padahal masih ada jarak (*space*) sekitar tiga huruf di antara /ña/ dan /n./

⁴⁰ Baik pada foto prasasti maupun foto abklats, huruf sebelum /n./ tidak terbaca. Meskipun demikian, tidak mungkin huruf tersebut /ña/ karena bagian paling kanan aksara tersebut

9. ... (na) (pa) {1} (ma)⁴⁵ li (da)⁴⁶ kuṭi haji⁴⁷ di⁴⁸ {3}i⁴⁹ mañusuk.⁵⁰ bhumi⁵¹ °inan.⁵²
mula ri⁵³

10. ... dari kabayan.⁵⁴ punya⁵⁵ kuṭi⁵⁶ hina⁵⁷ n. kuṭi⁵⁸ haji bava bvat.⁵⁹ pañai⁶⁰ samuha

terlihat jelas berupa garis vertikal. Sebagaimana diketahui bahwa bagian kanan huruf /ña/ tidak berupa garis lurus.

⁴¹ Setianingsih membacanya *prapa* dan hasil pembacaan tersebut tidak sama dengan penulis maupun Griffiths yang membacanya *pramana*.

⁴² Tulisan ini sangat jelas, tetapi Setianingsih membacanya *darmang*. Vokalisasi /i/ terlihat jelas sehingga tidak mungkin berupa tanda anuswara.

⁴³ Setianingsih membacanya dengan *pangkara*, oleh Griffiths dibaca *pañka* huruf na digabung dengan kelompok kata berikutnya. Penulis lebih setuju dengan pengelompokan kata yang dibuat oleh Setianingsih, tetapi perlu dikoreksi bahwa /ra/ yang dibaca Setianingsih sebenarnya /na/.

⁴⁴ Penulis setuju dengan pengelompokan kata yang dibuat oleh Setianingsih, sedangkan Griffiths menggabungkan huruf /na/ dengan /di/ kemudian memisahkannya dari huruf setelahnya, yaitu /ya/ dengan tanda anuswara di atasnya.

⁴⁵ Penulis masih meragukan huruf /ma/ ini, tetapi Griffiths yakin dengan pembacaannya. Penulis juga menduga ada tiga huruf yang tidak jelas terbaca sebelum huruf /ma/, Griffiths melihat dua huruf. Tepat sebelum /ma/ huruf sangat aus sehingga tidak dapat dibaca. Sebelum huruf tersebut terlihat huruf seperti /pa/ yang oleh Griffiths dianggap /da/. Satu huruf sebelum /pa/ juga tidak jelas, tetapi diduga merupakan huruf /na/. Huruf ini tidak dibaca oleh Griffiths.

⁴⁶ Huruf ini mirip /da/dan /ña/, tetapi penulis lebih cenderung melihatnya /da/, sementara Griffiths menduganya /ña/. Enam aksara pertama yang terbaca pada baris ke-9 ini sengaja dituliskan perhuruf karena penulis kesulitan memberikan tafsiran. Sementara itu, Griffiths membuat pemenggalan kata, khususnya pada kata *mali(ña)*.

⁴⁷ Tanda vokalisasi /i/ terlihat jelas, tetapi Griffiths meragukannya.

⁴⁸ Penggalan *kuti haji di* dibaca *maha dana* oleh Setianingsih. Sementara itu, Griffiths meragukan kata /di/ dan menduga bahwa huruf itu adalah /n/ atau /d/ serta meragukan tanda vokalisasi /i/ di atasnya.

⁴⁹ Vokalisasi /i/ terlihat jelas, tetapi tiga huruf sebelumnya—termasuk yang divokalkan—tidak dapat diidentifikasi. Griffiths juga merasa demikian. Setianingsih tidak membaca bagian ini.

⁵⁰ Hanya Setianingsih yang membacanya *manusuk*.

⁵¹ Terbaca jelas, tetapi Setianingsih membacanya *ñima*.

⁵² Setianingsih memenggal kata ini dengan menyebutnya *i nan*. Penulis dan Griffiths tidak memenggalnya.

⁵³ Vokalisasi /i/ terbaca sangat jelas, tetapi Setianingsih menganggapnya sebagai tanda anuswara.

⁵⁴ Hanya Setianingsih membacanya berbeda, yaitu *kabayaj*.

⁵⁵ Terdapat pasangan huruf /na/ dengan /ya/ sehingga dibaca *nya*. Griffiths sepakat bahwa kata yang terbentuk adalah *punya*, tetapi Setianingsih membacanya *pu gwa*.

⁵⁶ /ṭi/ dianggap /dhi/ oleh Setianingsih.

⁵⁷ Griffiths masih meragukan huruf /na/ karena pada abklats kerusakan di bawah huruf tersebut terlalu parah sehingga abklats yang terbentuk “mengabaikan” bagian bawah huruf itu. Meskipun huruf tersebut terlihat jelas pada foto prasasti. Berbeda dari *hinan*, Setianingsih membacanya *hang dajā*.

⁵⁸ Setianingsih membacanya sama dengan kata serupa sebelumnya, yakni *kudhi*.

⁵⁹ Griffiths memberi catatan koreksi untuk kata *bava bvat* menjadi *barbvat*, tetapi penulis kata tersebut tidak perlu dikoreksi. Sebaliknya, penulis merasa kata tersebut sudah tepat dan

2.3.7 Alih Bahasa⁶¹ dan Catatan Alih Bahasa

1. ... naik dengan⁶²
2. ... yang di (dalam)⁶³ sawah naik⁶⁴
3. ... (melawan) manda-⁶⁵
4. ... turun mengakhiri⁶⁶
5. ... sungai...perahu⁶⁷ yang mengalir ke hilir/hanyut
6. ... naik... batu tanam⁶⁸ yang di padang
7. ... Sungai yang ada ikannya⁶⁹ di hilir

tidak perlu dikoreksi karena kata *bava bvat* lebih padu untuk keseluruhan baris kesepuluh (lihat alih bahasa).

⁶⁰ Vokalisasi /ai/ terlihat jelas, tetapi Setianingsih menganggap salah satunya sebagai layar atau pasangan /ra/ sehingga ia membacanya *parmno* dan digabung dengan kata samuha. Sebaliknya, penulis dan Griffiths membacanya *panai* dan terpisah dari kata setelahnya, yaitu *samuha*.

⁶¹ Setianingsih tidak melakukan alih bahasa dengan lengkap kecuali menegaskan beberapa kata saja, seperti perahu, hilir, (daerah) Nan Mularang, (tokoh) Kudhi Haji, Batu Gana, dan Padang. Dengan demikian hasil alih bahasa ini akan dibandingkan dengan hasil alih bahasa Griffiths saja.

Alih bahasa ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *Malay-English Dictionary* dan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

⁶² Griffiths menerjemahkannya sesuai dengan hasil alih aksaranya, yakni *datang*.

⁶³ Terjemahan ini diberi tanda kurung karena masih belum pasti baik alih aksara maupun alih bahasanya.

⁶⁴ Terjemahan pada baris ini sama dengan hasil terjemahan Griffiths.

⁶⁵ Menurut terjemahan Griffiths, sebelum penggalan kata *manda-* adalah *ke bukit sebagai target* atau *sasaran*. Sementara penulis kesulitan membaca bagian tersebut, penulis hanya dapat membacanya dengan *malawan* dan masih meragukan hasil bacaan tersebut sehingga terjemahannya juga diberi tanda kurung.

⁶⁶ Manamat dari kata tamat yang diambil dari bahasa Arab. Kemungkinan sudah ada kontak dengan budaya Arab. Griffiths menerjemahkannya dengan *menapaki* atau *mengikuti jalan*.

⁶⁷ Parayunan berarti tempat/alat untuk berayun. Jika dihubungkan dengan kata manghilira atau mengalir/hanyut, kata parayunan lebih tepat dikoreksi menjadi *parahu nan*. Griffiths tidak memberikan terjemahan untuk kata ini.

⁶⁸ Batu yang ditanam atau mungkin sama dengan tiang atau tugu. Jika dikaitkan dengan kata naik, lebih tepat diartikan tangga yang terbuat dari batu yang sebagiannya ditanam agar lebih kokoh.

⁶⁹ Marlampam dari kata lampam yang berarti sejenis ikan gurame, maka diterjemahkan menjadi berikan atau ada ikannya. Griffiths tidak menerjemahkan kata ini.

8. ... pramana⁷⁰ bumi/wilayah Pañkana⁷¹ kepada⁷²
9. ... kuṭi⁷³ haji... mendirikan⁷⁴ wilayah⁷⁵ yang bermula di
10. ... dari kabayan⁷⁶ punya kuti hinan dan kuti haji yang dibawa untuk
(masyarakat)⁷⁷ Pañai semuanya



⁷⁰ Sumber ilmu pengetahuan. Griffiths menerjemahkannya dengan *dimensi*.

⁷¹ Menurut Griffiths, kata ini adalah *Pañka Nadi* atau *Sungai Mud*, tetapi penulis lebih menganggap bahwa kata tersebut adalah *Pañkana* yang merupakan nama daerah/wilayah.

⁷² Kata ini diterjemahkan oleh Griffiths dengan *yang*.

⁷³ Sebuah bangunan suci untuk agama Buddha. Griffiths menerjemahkannya dengan *bilik*.

⁷⁴ Mañusuk berasal dari kata *susuk* atau *susok* yang menurut Kamus Bahasa Melayu berarti mendirikan (daerah). Jadi *mañusuk bhumi* berarti mendirikan wilayah. Hal ini berbeda dengan kata *manusuk sima* yang lazim dijumpai pada prasast-prasasti di Jawa. Griffiths menerjemahkan kata ini dengan *membatasi* yang maknanya sama dengan yang lazim dijumpai pada prasasti sima di Jawa.

⁷⁵ Terjemahan oleh Griffiths berhenti pada kata ini. Adapun pada kata sesudahnya yang dibacanya dengan *nan mulari*, tidak diterjemahkan.

⁷⁶ Griffiths menerjemahkannya dengan *kepala kampung (head-man)*. Penulis tidak menerjemahkan kata ini karena merupakan gelar.

⁷⁷ Terjemahan tambahan.

BAB 3

ANALISIS

3.1 Pembahasan

Empat hal yang akan dibahas dari Prasasti Pañai, yakni kronologi, geografi, biografi, dan peristiwa. Penetapan waktu pembuatan prasasti akan dipaparkan pada pembahasan kronologi. Meskipun kronologi yang akan terbentuk bersifat relatif mengingat tidak tercantumnya penanggalan absolut pada prasasti. Tempat yang disebut dalam Prasasti Pañai akan dijelaskan dalam pembahasan geografi. Kondisi alam daerah penemuan prasasti juga akan dibahas untuk menentukan apakah prasasti yang sedang dibahas ini berasal dari daerah sekitar penemuannya atau bukan.

Hal ketiga yang akan dibahas adalah tentang tokoh yang disebutkan dalam prasasti. Terakhir, dibahas pula masalah peristiwa yang tergambar dari prasasti yang sudah sangat memprihatinkan ini. Meskipun sulit untuk menggambarkan peristiwanya, penulis mencoba mengungkapkan asumsi yang masih dangkal.

3.1.1 Kronologi

Prasasti Pañai tidak memiliki angka tahun yang absolut sehingga dilakukan beberapa cara untuk menetapkan kronologi relatif dari artefak bertulis tersebut. Hal-hal yang akan dilakukan untuk menetapkan penanggalan relatif, khususnya pada Prasasti Pañai, adalah dengan melakukan perbandingan aksara, bahasa, dan temuan serta yang terdapat di lokasi yang tidak jauh dari tempat ditemukannya Prasasti Pañai.

Perbandingan aksara dilakukan dengan cara membandingkan aksara yang digunakan dalam Prasasti Pañai dengan prasasti lainnya yang ditemukan di sekitar kawasan Padang Lawas. Prasasti yang dijadikan pembanding adalah prasasti yang memiliki angka tahun absolut saja. Adapun perbandingan bahasa dilakukan dengan cara membandingkan kosa-kata yang sama dengan prasasti-prasasti berbahasa Melayu Kuno yang memiliki angka tahun absolut yang ditemukan di Asia Tenggara.

Biara Bahal I sebagai tempat ditemukannya Prasasti Pañai sekaligus bukti arkeologis terdekat dengan prasasti tersebut akan dijadikan sebagai bahan

perbandingan pula, khususnya untuk menentukan kronologi relatif dari Prasasti Pañai.

37

Data yang akan digunakan dalam hal ini adalah hasil penelitian para ahli terdahulu tentang Padang Lawas, terlebih mengenai Biaro Bahal I.

- Analisis perbandingan aksara

Bentuk aksara yang digunakan pada Prasasti Pañai mirip dengan prasasti-prasasti yang ditemukan di sekitar kawasan Padang Lawas. Meskipun demikian, prasasti yang akan dijadikan pembanding untuk menentukan kronologi relatif Prasasti Pañai adalah prasasti-prasasti berangka tahun absolut, yakni Prasasti Gunung Tua (961 Ç), Tandihat I (1101 Ç), Sorik Merapi D. 84 (1164 Ç), dan Porlak Dolok (1183 Ç) (Griffiths, 2012). Aksara pada prasasti-prasasti yang berasal dari abad ke-11—12 memiliki kemiripan yang lebih banyak dibanding dengan aksara pada prasasti yang berasal dari abad kemudiannya. Aksara pada prasasti yang lebih muda atau yang berasal dari abad ke-13 memiliki *kuncir* pada bagian kanan atas aksara.

Tabel 1. Perbandingan aksara pada prasasti berangka tahun di Padang Lawas

Aksara	Prasasti				
	Pañai	Gunung Tua (961 Ç)	Tandihat I (1101 Ç)	Sorik Merapi (1164 Ç)	Porlak Dolok (1183 Ç)
a	𑀓	𑀓			
i	𑀓	𑀓			
ka	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓
ja	𑀓	𑀓		𑀓	
ta	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓
pa	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓
ya	𑀓	𑀓		𑀓	𑀓
da	𑀓		𑀓	𑀓	𑀓
ba	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	
bha	𑀓	𑀓		𑀓	
ra	𑀓	𑀓		𑀓	𑀓
la	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓

Universitas Indonesia

sa	𑊓	𑊔	𑊕	𑊖	𑊗
ha	𑊘		𑊙		𑊚
ma	𑊛	𑊜	𑊝	𑊞	𑊟
wa	𑊠	𑊡	𑊢	𑊣	𑊤
na	𑊥	𑊦	𑊧	𑊨	𑊩
ña	𑊪		𑊫	𑊬	𑊭
ña	𑊮		𑊯		𑊰
ña	𑊱	𑊲	𑊳		𑊴

Berdasarkan perbandingan aksara tersebut dapat dilihat bahwa aksara yang dipahatkan pada Prasasti Pañai mirip dengan aksara pada Prasasti Gunung Tua dan Tandihat I. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa Prasasti Pañai sejaman dengan Prasasti Gunung Tua (961 Ç) dan Tandihat I (1101 Ç). Perlu diingat bahwa kesimpulan ini masih berupa asumsi awal yang perlu diteliti lebih lanjut mengingat tingkat kreativitas dalam menulis masing-masing orang berbeda, termasuk *citrarekha*. Penting pula dilakukan perbandingan bahasa untuk memperkuat kesimpulan awal ini.

- **Analisis perbandingan bahasa**

Prasasti-prasasti berbahasa Melayu Kuno yang tersebar di Asia Tenggara berjumlah sekitar 52 prasasti (Utomo, 2009). Sebagian besar prasasti tersebut ditemukan di Indonesia, khususnya di Sumatra. Sebanyak 19 prasasti yang berangka tahun, tetapi tidak semua prasasti yang berangka tahun tersebut dijadikan sebagai prasasti pembandingan karena beberapa diantaranya hanya sedikit bahkan tidak memiliki kosa-kata yang sama dengan Prasasti Pañai sehingga tidak dijadikan pembandingan bahasa.

Perbandingan bahasa ini dilakukan dengan memilih beberapa kosa-kata pada Prasasti Pañai yang dianggap mewakili dan lazim digunakan dalam prasasti-prasasti Melayu lainnya. Berikut tabel perbandingan bahasa yang digunakan pada Prasasti Pañai dengan beberapa prasasti Melayu Kuno yang berangka tahun:

Tabel 2. Perbandingan kosa-kata Melayu Kuno
dengan prasasti-prasasti berangka tahun di Padang Lawas

Prasasti	kosa-kata				
Pañai	dañan	yañ	di	punya	bvat
Kedukan Bukit 604 Ç	dañan	yañ	di		marvuat
Talang Tuo 606 Ç	dñan	yañ	di	puñyaña	niparvuat, vuatña
Kota Kapur 608 Ç	dñan	yañ, iyañ	di		
Mañjuśrīgrha 714 Ç		yañ	di	puñya	
Sañ Hyañ Wintañ 725 Ç		yañ	di	puñya	vuat
Laguna 822 Ç	deñan		di		

Sulit untuk mengungkapkan kronologi melalui perbandingan bahasa karena tidak banyak kosa-kata yang sama yang ditemukan pada prasasti lainnya. Hal ini didukung pula oleh sedikitnya isi prasasti yang dapat dibaca. Meskipun demikian, penulis mencoba mengemukakan pendapat tentang kronologi relatif Prasasti Pañai. Kata *dañan* pada Prasasti Pañai sama dengan yang tertera pada Prasasti Kedukan Bukit. Kata *yañ* bisa dikatakan sama dengan prasasti lainnya, hanya saja Prasasti Kota Kapur selain memiliki kesamaan juga memiliki variasi kata yang berbeda. Sulit untuk mengungkapkan kronologi menurut kata *yañ* ini. Sementara itu untuk kata *di*, semua prasasti tersebut menggunakan kata yang sama dengan Prasasti Pañai. Lain halnya dengan *di*, kata *punya* hanya terdapat pada Prasasti Pañai, prasasti lainnya menggunakan kata *puñya*. Demikian pula kata *bvat* pada Prasasti Pañai tanpa vokalisasi /u/, tetapi pada prasasti lainnya menggunakan vokalisasi /u/. Kesimpulan sementara yang dapat diambil adalah kemungkinan Prasasti Pañai berasal dari masa

yang lebih tua dibanding prasasti-prasasti pembanding tersebut atau sebaliknya, Prasasti Pañai lebih muda.

Sedikitnya kosa-kata yang sama pada prasasti-prasasti berbahasa Melayu Kuno yang berangka tahun membuat dugaan tentang kronologi ini kurang kuat sehingga akan dijabarkan tabel kosa-kata Melayu Kuno yang lazim digunakan pada masa lampau.

Tabel 3. Perubahan bunyi dan penggunaan imbuhan pada prasasti-prasasti Melayu abad ke-7—13 M

No	Perubahan	Melayu Kuno	Melayu Modern
1	/v/ sama dengan atau menjadi /w/ ⁷⁸	lavan savah	lawan sawah
2	/v/ atau /w/ menjadi /b/ ⁷⁹	vulan vuluh vuat vatu vala	bulan buluh buat batu bala
3	/a/ menjadi e atau e pepet	vanua sapulu hanau dañan/dñan ⁸⁰ niknai	benua sepuluh enau dengan dikenai
4	/ñ/ menjadi /nya/ ⁸¹	tatkalaña wuatña wuaña	tatkalanya buatnya buahnya
5	/bh/, /th/, /kh/, /dh/ menjadi /b/, /t/, /k/, /d/	bhakti tathapi sukhacita dharma	bakti tetapi sukacita darma
6	bunyi /h/ dihilangkan ⁸²	hanau haur	enau aur
7	imbuhan <i>mar-</i> menjadi <i>ber-</i>	marlapas marwuat marlampam ⁸³	berlepas berbuat berlampam (ber-

⁷⁸ Dalam alih aksara Prasasti Pañai digunakan /v/ yang maknanya sama dengan /w/, misalnya *savah*, *bvat*

⁷⁹ Prasasti Pañai sudah membedakan kedua bunyi tersebut. hal ini terlihat pada kata *bava* yang artinya *membawa*.

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Prasasti Pañai menuliskan kata *mañusuk*, tetapi kata tersebut sangat langka bahkan belum ditemukan dalam prasasti-prasasti Melayu.

⁸² Dalam Prasasti Pañai hal ini terlihat pada kata *samuha* yang diartikan menjadi *semua*.

			ikan)
8	imbuhan <i>ni-</i> menjadi <i>di-</i> ⁸⁴	nitanam nimakan nisuruh niparwuat	ditanam dimakan disuruh diperbuat
9	imbuhan <i>par-an</i> menjadi <i>per-an</i> ⁸⁵	parsumpahan	persumpahan
10	imbuhan <i>ma-</i> , <i>man-</i> atau <i>mang-</i> untuk kata kerja aktif	mawawa mangujari mandapat	membawa mengujari mendapat
11	imbuhan <i>maka-</i> menjadi <i>menjadi</i>	makasakit makagila	menjadi sakit menjadi gila

Berdasarkan perbandingan kosa-kata Melayu Kuno pada tabel 3 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Prasasti Pañai berada di antara *range* waktu tersebut, yakni kemungkinan waktu tertua adalah abad ke-7 M, sebaliknya termuda abad ke-13 M. Meskipun demikian jika dibandingkan dengan gaya bahasa yang digunakan dalam prasasti-prasasti Melayu lainnya, Prasasti Pañai tidak banyak menggunakan imbuhan. Prasasti-prasasti Melayu yang berasal dari abad ke-7—11 M banyak menggunakan imbuhan. Sementara itu, pada abad kemudian penggunaan imbuhan mulai berkurang, termasuk Prasasti Pañai. Asumsi sementara yang dapat dibangun adalah Prasasti Pañai berasal dari abad ke-11—13 M. Meskipun demikian asumsi bahwa Prasasti Pañai berasal dari abad ke-11 atau setelahnya yang ditarik dari analisis (gaya) bahasa tersebut belum dapat dipastikan kebenarannya karena isi prasasti tersebut yang terbaca hanya sebagian kecil.

- **Analisis perbandingan temuan serta**

Asumsi yang dibangun dari perbandingan bahasa tersebut perlu diperjelas dengan melakukan perbandingan dengan temuan serta Prasasti Pañai. temuan serta yang dimaksud adalah Biaro Bahal I. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan data atau hasil penelitian sebelumnya. Susetyo (2010: 232) membuat kesimpulan dalam tesisnya bahwa kepurbakalaan Padang Lawas berada pada abad ke-11 hingga 14

⁸³ Contoh yang diambil dari Prasasti Pañai.

⁸⁴ Belum ditemukan penggunaan imbuhan *ni-* pada Prasasti Pañai.

⁸⁵ Ibid.

Masehi. Hal ini ditinjau dari beberapa aspek, seperti prasasti-prasasti berangka tahun yang ditemukan di daerah tersebut berasal dari abad ke-11—13 M; paleografi untuk prasasti-prasasti yang tidak berangka tahun berasal dari abad ke-12—14 M; analisis temuan berupa keramik menunjukkan bahwa situs tersebut telah dihuni sejak abad ke-11—14 M; dan pertanggalan relatif dan gaya seni arca yang ditemukan di Padang Lawas menunjukkan bahwa situs tersebut telah dimanfaatkan pada abad ke-10 M.

Jauh sebelum Susetyo meneliti Padang Lawas, beberapa ahli telah melakukannya dan memberikan asumsi tentang kronologi kepurbakalaan di daerah tersebut. Schnitger, misalnya, menyimpulkan bahwa kepurbakalaan Padang Lawas berasal dari abad ke-11—13 M dan sejaman dengan Muara Takus. Kemudian Suleiman menambahkan masa periodisasi tersebut menjadi dari abad ke-11—14 M.

Hasil dari analisis ketiga perbandingan tersebut adalah:

- Menurut perbandingan aksara, Prasasti Pañai berasal dari abad ke-11—12 Masehi.
- Menurut perbandingan bahasa, Prasasti Pañai berasal dari setelah abad ke-10 Masehi.
- Menurut perbandingan temuan serta, Prasasti Pañai berasal dari abad ke-11—14 Masehi.
- Kesimpulan yang diperoleh dari ketiga analisis tersebut adalah bahwa Prasasti Pañai berasal dari abad ke-11—12 Masehi.

3.1.2 Geografi

Nama daerah yang sangat jelas tertera pada prasasti yang sedang diteliti ini adalah Pañai. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa penamaan artefak bertulis ini diambil dari nama tempat yang disebutkan di dalam prasasti itu sendiri. Nama Pañai pernah dicatat dalam catatan sejarah dari India Selatan, yakni Prasasti Tanjore yang dikeluarkan oleh Raja Rajendra I (Rajendracoladewa) pada tahun 1030 Saka. Prasasti tersebut menyebutkan tentang penyerangan yang dilakukan oleh raja Rajendra dari kerajaan Cola terhadap raja Sailendra atau kerajaan Sriwijaya pada tahun 1025 Saka. Setelah penyerang tersebut, misi penyerangan berikutnya adalah kerajaan Pañai (Sakhuja dan Sakhuja, 2009: 87; Meenakshisundararajan, 2009: 170,

174; Susanti, 2009: 230). Kerajaan Pañai tersebut diairi sungai-sungai. (Karashima dan Subbarayalu, 2009: 279—280; Notosusanto, 2009: 108—110; Suleiman, 1985: 20).

Menurut Prasasti Tanjore, Pañai sendiri dapat diartikan sebagai “*watered by rivers*”. Meskipun kemudian makna tersebut diperbaiki menjadi “*well-watered fields (of) Sriwijaya*”. Hal tersebut mengingat bahwa kata Pañai berasal dari bahasa Tamil yang berarti tanah pertanian (Mulia, 1980: 1; Notosusanto, 2009: 110)

Adapun letak kerajaan Pañai hingga kini masih menjadi perdebatan. Dijumpai beberapa nama daerah di Sumatra Utara yang menggunakan nama Panai⁸⁶, misalnya di Kabupaten Labuhanbatu, yaitu Kecamatan Panai Tengah, Kecamatan Panai Hulu, dan Kecamatan Panai Hilir. Ketiga kecamatan tersebut terletak di pesisir timur pantai Sumatera di muara sungai yang tidak jauh dari Desa Labuhan Bilik atau dekat dengan Malaka. Coedes (2010: 200) adalah seorang ahli yang berpendapat bahwa kerajaan Pañai kemungkinan berlokasi di daerah tersebut.

Selain itu, terdapat pula sungai yang dikenal dengan nama Sungai Batang Pane⁸⁷ yang merupakan anak dari Sungai Barumun. Hal ini juga menimbulkan satu anggapan bahwa kerajaan Pañai yang disebut dalam Prasasti Tanjore kemungkinan berlokasi di daerah tersebut. Terdapat pula daerah kecamatan yang bernama Batang Pane di daerah yang tidak jauh dari Sungai Batang Pane dan masih dalam wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan. Kabupaten Tapanuli Selatan selain memiliki sumber daya alam, khususnya sungai, juga memiliki sumber daya arkeologi, yakni kompleks permandian beserta benda-benda arkeologis lainnya. Alasan lain yang memperkuat pendapat bahwa lokasi kerajaan Pañai terdapat di bagian barat Sumatra adalah dekatnya daerah tersebut dengan daerah yang pernah menjadi pelabuhan bertaraf internasional, yakni Barus dan Sibolga (Mulia, 1980: 7; Notosusanto, 2009: 110).

⁸⁶ Pañai mengalami perubahan konsonan menjadi panai

⁸⁷ Pane sama dengan Panai yang kemungkinan juga sama dengan Pañai. Perubahan diftong /ai/ pada kata “Panai” menjadi /e/ pada kata “Pane” sangat mungkin terjadi. Hal tersebut dapat dibandingkan dengan Bahasa Sanskerta yang memiliki peraturan *samdhi* (gabungan bunyi). Salah satu peraturan *samdhi* adalah jika vokal /a/ tepat di depan vokal /i/ maka kedua vokal tersebut berubah menjadi /e/ (Soebadio, 1983: 6).

Salah satu ahli yang menggunakan referensi sumber asing, khususnya berita-berita Cina, adalah Groeneveldt. Menurut Groeneveldt (1960: 82—84) Kerajaan Panai adalah nama ‘Poli’ yang disebutkan dalam berita-berita Cina. Beliau mengutip berita dari *Dinasti Liang* (502-556 M), *Dinasti Sui* (581-617 M), dan *Dinasti T’ang* (618 - 906 M). Berita dari *Dinasti Liang* (502-556 M) menyebutkan bahwa Poli terletak di sebelah tenggara Canton. Poli merupakan sebuah pulau yang berjarak dua bulan perjalanan dari Canton. Negeri itu dapat dicapai dalam lima puluh hari dari timur ke barat, sedangkan dari utara ke selatan dapat dicapai dalam dua puluh hari. Terdapat 136 desa di dalamnya, iklimnya hangat seperti saat musim panas di Cina. Padi dapat dipanen dua kali setahun, hasil lautnya adalah kerang-kerangan. Mereka memiliki sejenis batu yang disebut kampara yang sangat lembut saat pertama kali diambil dan bisa dipotong-potong dan dikeringkan setelah menjadi keras (Groeneveldt, 1960: 82—84).

Poli atau Panai berada di pantai utara Sumatera, akan tetapi beberapa ahli lain menyatakan bahwa kerajaan tersebut terletak di Kalimantan, di pantai barat Semenanjung Melayu, di Asahan, di Pulau Bangka, dan bahkan Pelliot menemukannya di Bali. Meskipun demikian, kebanyakan ahli setuju bahwa Poli terletak di Sumatra. Hal ini berdasarkan pertimbangan penelitian terhadap sumber asing (Groeneveldt, 1960: 82—84).

Berita *Dinasti Sui* (581-617 M) menyebutkan ketika dari Giau-chi (Annam Utara) pergi ke barat lewat laut maka akan melewati Chih-t’u dan Tan-tan lalu akan tiba di Poli. Nama keluarga raja adalah Ch’a-ri-ya-ka dan nama raja itu sendiri adalah Hu-lan-na-po. Keahlian penduduk negeri ini adalah melempar pisau (Groeneveldt, 1960: 82—84).

Berita *Dinasti T’ang* (618 -906 M) menyebutkan bahwa Poli terletak di tenggara Kamboja dapat di capai dari Annam Utara (Giau-chi) melalui jalur laut dan melewati teluk Siam dan Malaka. Negeri tersebut luas dan memiliki banyak penduduk. Mereka memiliki kekayaan alam berupa *fire pearls* dan telur ayam yang berbentuk bundar dan berwarna putih. Kerajaan ini juga menghasilkan cangkang kura-kura,

kerang, dan batu yang disebut kampara. Benda ini pada awalnya sangat lembut sehingga bisa di potong dan kemudian menjadi keras.

Ketiga sumber asing tersebut menyebutkan kata kampara. Kampara diduga merupakan suatu benda yang berasal dari tumbuhan dan memiliki aroma yang wangi. Benda tersebut kemungkinan adalah kamper atau kapur barus. Kapur barus merupakan sumber daya alam yang tersedia di daerah tersebut diduga dipasarkan di pelabuhan bertaraf internasional di Barus. Diduga pula bahwa pelabuhan yang tidak jauh dari Padang Lawas itu merupakan pelabuhan di bawah kekuasaan kerajaan Pañai.

Sebaliknya, Kéram Kévonian (2002: 70—73) membongkar dokumen-dokumen lama berisi catatan perjalanan di Laut Cina yang dikumpulkan dalam sebuah buku berbahasa Armenia. Salah satu bagian yang dibahasnya adalah tentang Panai. Menurut hasil penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa Panai adalah nama sebuah pelabuhan yang terletak di pantai timur Sumatra Utara, tepatnya di Labuhan Bilik sebagai muara akhir Sungai Barumun. Pendapat ini telah dikemukakan oleh Coedes pada tahun 1964, tetapi Mulia (1980: 1—7) merasa belum dapat menerima pendapat tersebut karena menurutnya penggalian dan penelitian arkeologi yang telah dilakukan belum cukup untuk menetapkan lokasi Pañai.

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa lokasi penemuan Prasasti Pañai terletak di dataran rendah pegunungan dan diapit oleh sungai. Hal ini sesuai dengan apa yang digambarkan dalam sumber tertulis dari India. Prasasti berbahasa Tamil tersebut berbunyi:

“alaikaṭaḷ naṭuvuṭ pa[la] kalañ celutti cañkirāma vicaiyōttuñkavanmanā kiya kaṭārattaraṇai vākaiyam porukaṭaḷ kumpakkariy[ōṭu]m akappaṭutt=urimaiyil piṭakkiya peruneti piṭakkamum ārttavana[ka]nakar pōrttoḷiṭ vācalil viccātiratōraṇamum moyttoḷiṭ puṇaimaṇip putavamum kanamañikkatavamum niṭrai śrīvijayamum tuṭainīr paṇṇaiyum panmalaiyū reyīṭ ṣonmalaiyūrum āḷkaṭalakaḷ cūḷ māyiruṭiñkāmmum kalañkāvalviṇai ilañkācōkamum kāppuru ni[ṣai]puṇal māppappāḷamum kāvalam puricai mē vilimpañkamum viḷaippantūrum kalaittakōr pukaḷ talai[ttakkōlamum] titamāvalvinai mā[tamā]liñkamum kalāmutir kaṭuntiṭal ilāmuri[tē]camum tēnakkalar poḷil

mānakkavāramum toṭukaṭa[r] kāval kaṭumuraṭ kaṭāramum māperuntaṅṅār koṅṭa kōparakēcaripanmarāna uṭṭaiyār śrīrājēntiracōḷatēvaṅku yāṅṅu 15-āvatu”
(Karashima dan Subbarayalu 2009: 279).

Secara umum prasasti tersebut menceritakan tentang kalahnya kerajaan Kadaram dan rencana penyerangan atau penaklukan terhadap kerajaan-kerajaan lainnya, seperti kerajaan Sriwijaya, Paṅai, Malayu, dan lainnya. Digambarkan pula keadaan geografi kerajaan Paṅai yang diapit oleh sungai-sungai dan dipagari oleh pegunungan (Karashima dan Subbarayalu 2009: 279—280).

Berdasarkan uraian tersebut dibangun asumsi bahwa Paṅai merupakan sebuah wilayah atau kerajaan yang memiliki dermaga sungai dan pegunungan. Meskipun hal ini perlu dibuktikan dengan analisis bahan prasasti itu sendiri dan menilik sumber tertulis lainnya.

Kondisi alam tempat ditemukannya Prasasti Paṅai berupa daratan yang diapit sungai dan dipagari oleh gunung yang tidak aktif. Kondisi alam ini menunjukkan bahwa batuan yang terdapat di daerah yang bersangkutan bersifat rapuh karena batu yang terbentuk adalah material-material (tanah) yang mengendap melalui aktivitas sungai. Selain itu, gunung yang tidak aktif tidak aktif juga kemungkinan hanya menghasilkan jenis batuan yang tingkat kekerasan dan ketahanannya terhadap perubahan iklim agak rendah. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa Prasasti Paṅai berasal dari Padang Lawas.

Sumber tertulis dari dalam Indonesia sendiri yang menyebutkan nama kerajaan Paṅai adalah Nagarakrtagama yang dikarang oleh Prapanca pada tahun 1365 M. Nama Panei disebutkan dalam pupuh XIII mengenai negara-negara bawahan Majapahit (Suleiman, 1985: 20). Kata ‘Pane’ juga disebutkan dalam terjemahan Nagarakrtagama pupuh XIII yang dilakukan oleh Th. Pigeaud walaupun penyebutan beberapa nama daerah lain berbeda-beda (Pigeaud I, 1960: 16). Berikut kutipan teks dan terjemahan Nagarakrtagama pupuh ke-13 bait pertama dan kedua oleh Pigeaud:

“Wir ning nūṣa pranūṣa pramukha sakahawat/kṣoṅi ri malayu, nang jāmbi mwang palembang karitañ i tēba len/ darmmāçraya tumūt, kaṅdis kahwas manañkabwa ri

siyak i r̄k̄ān/kāmpar mwañ pane kāmpe harw āthawe maṇḍailiñ i tumihang parllāk/mwang i barat. Hi lwas lāwan samudra mwañ i lamuri batan lāmpuṇ mwaṇ i barus yekādinyaṇ watēk/bhūmi malayu satanah kapwā matēh anūt len tkaṇ nūṣa tañjuṇ nāgara ri kapuhas lawan ri katiñān sāmpit/mwaṇ kūṭaliṅga mwañmi kūṭawariñin/sambas mwañ i lawai.” (Pigeaud I, 1960: 16).

Teks tersebut menyatakan bahwa beberapa wilayah yang berada di bawah kekuasaan Malayu telah tunduk dan menjadi bagian dari kerajaan Majapahit. Salah satu daerah yang dimaksud adalah Pane yang merupakan penyebutan nama Pañai dalam dialek yang berbeda. Meskipun tidak secara langsung digambarkan lokasi Pañai, tetapi dapat disimpulkan bahwa letak Pañai tidak berjauhan dari Sumatra Barat (*Manangkabwa*), Riau (*Siyak, Rekan, Kampar*), dan daerah-daerah sekitar Padang Lawas (*Lwas, Mandahiling, Barus, Parlak*) yang hingga sekarang masih dihuni.

Meskipun jelas terbaca kata Pañai dalam prasasti yang sedang dikaji ini, tetapi penelitian ini belum cukup kuat untuk menentukan letak lokasi Pañai yang sebenarnya. Ditemukannya Prasasti Pañai di Biaro Bahal I bukan berarti bahwa lokasi Pañai dipastikan terletak di Desa Bahal. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi mulai dari pembacaan hingga penafsiran terhadap prasasti yang sangat aus ini tidak dapat dijadikan alasan untuk menyatakan bahwa Pañai yang dimaksud merupakan lokasi dimana prasasti yang bersangkutan ditemukan.

Kurang kuatnya Prasasti Pañai untuk dijadikan bahan pertimbangan penentuan lokasi Pañai karena mengingat bahwa prasasti tersebut merupakan artefak bertulis yang dapat dipindahkan. Ada kemungkinan bahwa Prasasti Pañai bukan berasal dari daerah dimana ia ditemukan. Diperlukan data artefaktual maupun kontekstual yang dapat mendukung dugaan letak pusat kerajaan Pañai.

Data artefaktual dan kontekstual telah disinggung pada subbab sebelumnya. Data kontekstual lainnya yang dapat dijadikan data pendukung untuk mengajukan asumsi keletakan kerajaan Pañai adalah bahan yang menjadi media Prasasti Pañai sendiri. Lokasi penemuan Prasasti Pañai adalah daerah yang merupakan dataran aluvial yang terbentuk akibat sedimentasi dua sungai besar (Sungai Batang Pane dan Sungai Barumun) yang membelah jajaran pegunungan Bukit Barisan (Soedewo, 2006:

26). Lokasi tersebut mirip dengan yang digambarkan dalam Prasasti Tanjore untuk kerajaan Pañai yang menjadi target penyerangan berikutnya. Oleh karena daerah tersebut merupakan dataran aluvial, maka sangat mungkin bahwa Prasasti Pañai yang berbahan batu putih atau batu kapur itu berasal dari daerah Padang Lawas yang diduga sebagai daerah kerajaan Pañai.

3.1.3 Tinjauan Tokoh

Tidak ada nama tokoh yang terbaca pada Prasasti Pañai, tetapi terdapat penggunaan nama gelar, yakni *haji* dan *kabayan*. Haji adalah nama gelar untuk tokoh tertentu. Kata *haji* dituliskan sebanyak dua kali dan kedua kata tersebut selalu diikuti kata *kuṭi*. Sebagaimana diketahui bahwa *kuṭi* merupakan sebuah nama yang erat kaitannya dengan bangunan suci agama Buddha. Dengan demikian *kuṭi haji* dapat diartikan sebagai bangunan suci untuk seorang *haji*.

Menurut Griffiths, *kuṭi* sama dengan *gandhakuṭi* yang berarti ‘ruangan wangi’. Ruangan wangi yang dimaksud merujuk pada bagian Biara tempat Sang Buddha yang digambarkan dalam bentuk arca diletakkan. Griffiths mengajukan empat bukti untuk mengemukakan arti dari kata *kuṭi*. Bukti pertama adalah Prasasti Cap dari Nālandā, India (abad VIII). Prasasti tersebut menyebutkan:

śrīnālandāyāṅ śrībālādityagandhakuṭivārikabhikṣūṅāṅ

(dimiliki para biksu yang mengurus gandhakuṭi milik śrī Bālāditya di śrī Nālandā)

śrīnālandāyāṅ śrīdharmapāladevagandhakuṭivārikabhikṣūṅāṅ

(dimiliki para biksu yang mengurus gandhakuṭi milik śrīdharmapāladeva di śrī Nālandā)

Śrīdevapālagandhakuṭyāṅ

([dicap] di gandhakuṭi milik devapāla)

(Griffiths, 2012: 6)

Bukti kedua adalah prasasti dari Angkor, Kamboja (abad IX) yang berbunyi:

dvau lekhakau rājakuṭīpālau pustakarakṣiṅṅau tāmbūlikau ca pānīyahārau ṣaṭ pattrakārakāh.

(dua juru tulis, dua penjaga kuṭi raja, dua penjaga pustaka, dua tukang sirih, dua tukang air minum, enam pengrajin lempeng (lontar))

rājakuṭyantare rājadvijātinṛpasūnavah. viṣeyur atra nirddoṣan ta evābharaṇānvitāh.

(sekedar raja dan pangeran berhak masuk ke dalam kuṭi raja tanpa dihukum, jika mereka memakai hiasan)

(Griffiths, 2012: 5)

Bukti ketiga adalah Prasasti Jawa Kuno, Jawa (abad XI) dengan kutipannya sebagai berikut:

... gandhakoṭi i vimalāśramavihāra...

(Ruangan Wangi di Biara Vimalāśrama)

... sañ hyañ kuṭi i vimalāśrama...

(Sang Dewa [yang berada di] Ruangan [Wangi] di Vimalāśrama)

(Griffiths, 2012: 6)

Adapun bukti keempat adalah Deśavarṇana 17.10 (abad XIV) menggambarkan bahwa:

*tāmbeniñ kahavan vinārṇa ri japan kuṭi kuṭi hana caṇḍi sāk ṛbah,
vetan tañ tēbu pāṇḍavan ri daluvañ babala muvah. Hi kañci tan madoh,
len tekañ kuṭi rātnapañkaja muvah. kuṭi haji kūṭi pañkajādulur,
pañjrak maṇḍala len ri po ṅiñ i jiñan kuvu hañār i samipaniñ havan.*

(Yang pertama dilewati dan dideskripsi ialah Japan, di mana ada berbagai kuṭi [dan] candi yang rusak total. Ke arah Timur ada Tebu, Pandawan, Daluwang, Babala, serta Kanci tidak jauh. Selain itu ada kuṭi Ratnapañkaja, kuṭi haji beserta kuṭi pañkaja. Lagi Panjrak, Mandala dan Pongging, serta Jingan dan Kuwu Hanyar di tepi jalan) (Griffiths, 2012: 6).

Jadi, berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Griffiths beserta paparan keempat bukti tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *kuṭi haji* dalam Prasasti Pañai adalah sebuah bangunan suci yang memiliki ruangan wangi tempat Sang Buddha yang digambarkan dalam bentuk arca ditempatkan. Bangunan yang dimaksud merupakan bangunan yang dibangun oleh seorang *haji* atau didirikan

untuk seorang *haji* (bangunan pendharmmaan). Meskipun demikian tokoh *haji* yang dimaksud belum jelas terungkap dari Prasasti Pañai.

Penyebutan gelar *haji* menunjukkan bahwa kerajaan Pañai kemungkinan bukanlah kerajaan besar karena gelar *haji* hanya digunakan untuk tokoh yang berpengaruh atau raja yang memimpin wilayah yang relatif kecil. Sebaliknya untuk raja yang memimpin wilayah yang besar, gelar yang disandangkan adalah *maharaja* atau *maharajadiraja*. Meskipun kerajaan Pañai tidak besar, tetapi kerajaan tersebut memiliki keunggulan yang membuatnya menjadi populer sehingga kerajaan besar dari India dan Jawa ingin menjadikannya sebagai wilayah atau kerajaan bawahan/taklukan.

Selain itu, Prasasti Pañai juga menyebutkan nama *kabayan*. Nama tersebut menunjukkan bahwa pada masa lampau telah dikenal sosok tokoh yang berpengaruh bagi masyarakat sekitarnya sehingga tokoh tersebut diberi gelar *kabayan*. Penyebutan nama tersebut juga terdapat pada beberapa prasasti di Jawa, seperti Prasasti Kañcana 782 Ç, Prasasti Waharu I 795 Ç, dan Prasasti Poh 827 Ç (Damais, 1970: 294). Tokoh Kabayan memang sangat terkenal di Jawa, khususnya di Jawa Barat. Tokoh tersebut merupakan pejabat desa yang bertugas sebagai pesuruh.

R. J. Wilkinson menulis Kamus Bahasa Melayu dengan terjemahan Bahasa Inggris. Dia menuliskan kata *kabayan* dengan *kēbayan* (Wilkinson, 1902: 501). Menurutnya kata *kabayan* tersebut memiliki dua versi, yakni versi Jawa dan Melayu. Menurut versi Jawa kata tersebut diterjemahkan sebagai *an order; a village regulation; a village headman*. Adapun versi Melayu dikenal istilah *nenek kēbayan* yang merupakan sosok perempuan tua semacam peri yang melindungi tuan putri. Hampir sama dengan terjemahan Wilkinson, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *kebayan* (versi Jawa) diartikan sebagai pegawai desa yang pekerjaannya menyampaikan perintah dan menjaga keamanan desa; orang perempuan tua yang biasa berperan sebagai perantara hubungan antara pria dan wanita; atau orang yang pekerjaannya disuruh-suruh (KBBI, 2007: 521).

Berdasarkan kedua sumber rujukan tersebut *kabayan* sama dengan *kēbayan* atau *kebayan*. Kata tersebut merupakan istilah untuk penyebutan tokoh tertentu yang memiliki peranan penting dalam lingkungan masyarakat Jawa. Terjemahan inilah yang

dirasa lebih sesuai untuk tokoh *kabayan* pada Prasasti Pañai. Jika demikian halnya, maka istilah tersebut diambil dari Bahasa Jawa bukan dari Bahasa Melayu. Bukti penyebutan kata *kabayan* dalam prasasti berbahasa Melayu adalah pada Prasasti Hujung Langit yang berangka tahun 919 Ç. Sementara itu, beberapa prasasti Jawa telah terlebih dahulu menyebutkan kata tersebut sejak tahun 782, 795, dan 872 Ç. Hal ini menjadi jawaban yang bertolak belakang atas pendapat Griffiths yang menyatakan bahwa tidak terdapat sedikitpun bukti bahwa Bahasa Jawa pernah digunakan di daerah Padang Lawas⁸⁸.

3.1.4 Peristiwa/aktivitas

Parahnya tingkat kerusakan yang terjadi pada Prasasti Pañai menyebabkan tidak sempurnanya hasil pembacaan yang telah dilakukan. Ketidaktepatan ini berdampak pada interpretasi yang akan dibangun, khususnya untuk menjabarkan peristiwa yang diperoleh dari sumber tertulis tersebut. Meskipun demikian penulis mencoba mengemukakan beberapa asumsi mengenai peristiwa yang tergambar pada Prasasti Pañai.

Kata *naik* yang berarti (berjalan) ke tempat yang lebih tinggi dituliskan sebanyak tiga kali dalam Prasasti Pañai. Hal ini menggambarkan bahwa keadaan alam yang berbukit-bukit atau pegunungan dan orang-orang yang hidup pada masa itu beraktivitas tidak hanya di tempat-tempat yang rendah tapi juga yang lebih tinggi. Bahkan masyarakat masa lampau—khususnya Samosir yang tidak jauh dari Padang Lawas—tinggal di tempat-tempat yang tinggi, seperti gunung atau bukit (Wiradnyana, 2011: 149)

Kemungkinan lain di balik kata *naik* adalah kondisi alam yang berupa daratan dan perairan. Perairan tergambar dengan kata *sungai* pada Prasasti Pañai. Posisi bentang alam perairan lebih rendah dari dataran sehingga ketika seseorang yang berada di air ingin mendarat, maka tindakan itu disebut naik. Kata *turun* yang pasti

⁸⁸ Pernyataan ini ditampilkan pada bagian kesimpulan dari hasil penelitiannya yang disampaikan dalam ceramah ilmiah yang dilaksanakan di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia pada 6 Maret 2012.

berkaitan dengan kata *naik* juga disebutkan dalam Prasasti Pañai. Hal ini memperkuat dugaan mengenai aktivitas pada tempat yang memiliki ketinggian yang berbeda-beda.

Dahulu kala manusia mendirikan hunian dengan mempertimbangkan hal-hal yang menunjang kelangsungan hidup mereka, misalnya kondisi tanah yang akan diolah menjadi lahan pertanian, perkebunan, perladangan, peternakan, dan sebagainya. Selain tanah, sumber air juga sangat penting, baik berupa mata air, sungai, maupun rawa untuk menunjang aktivitas pengolahan tanah, perolehan sumber makanan, dan sarana transportasi (Wiradnyana, 2011: 149—150). Pemanfaatan air dalam aktivitas pertanian disebutkan dalam Prasasti Pañai dengan kata *sawah* (sawah). Sungai juga dimanfaatkan sebagai sumber makanan. Hal ini digambarkan dalam Prasasti Pañai dengan menyebut *marlampam* (berikan). Sedangkan untuk pemanfaatan sebagai sarana transportasi disebutkan kata *parahu*.

Peristiwa lain yang dapat diketahui dari Prasasti Pañai ini adalah adanya aktivitas pertanian berupa *sawah*. Sebagaimana diketahui bahwa sawah adalah lahan pertanian yang basah/berair, kemungkinan aktivitas persawahan tersebut berkenaan dengan *sungai* yang juga disebut dalam prasasti.

Masih berhubungan dengan paragraf sebelumnya, kata *parahu* dan *hilir*, selain menggambarkan kondisi alam juga menggambarkan aktivitas yang berhubungan dengan air yang menggunakan alat berupa perahu. Diduga aliran sungai dimanfaatkan sebagai sarana transportasi untuk mengangkut hasil-hasil alam yang akan diperdagangkan ke pelabuhan.

Kata *batu tanam* diduga berhubungan dengan aktivitas pertanian, tetapi tidak pada lahan basah (sawah) melainkan pada lahan kering. Dugaan ini muncul karena kata *batu* terkadang diartikan sebagai biji, buah, atau bulir tanaman. Selain itu, kata *padang* yang dalam konteks ini diartikan sebagai ladang juga mendukung kata sebelumnya, yakni *batu tanam*. Peristiwa yang tergambar dari penggalan kalimat *...batu tanam yan di padang...* adalah adanya aktivitas perladangan, yakni penanaman biji-bijian di lahan yang kering. Kemungkinan lain mengenai makna kata *batu tanam* adalah batu tonggak yang ditanam sebagai pembatas wilayah.

Menurut kamus bahasa Melayu (Wilkinson, 1902: 444) *padang* dapat diartikan sebagai tanah datar, hamparan (*plain*), atau lahan terbuka yang ditumbuhi semak belukar. Kemungkinan nama Padang Lawas diambil dari kondisi lingkungan alam setempat, yakni tanah luas yang ditumbuhi belukar. Hingga sekarang padang masih ditemukan di kawasan Padang Lawas. Sebagian besar lahan atau padang tersebut diolah dijadikan ladang atau perkebunan karet dan kelapa sawit.

Sehubungan dengan kata pada baris yang sama, sangat mungkin *padang* berarti lahan terbuka yang diselimuti semak belukar dan *batu tanam* berarti tonggak batas wilayah. Jika demikian halnya, maka aktivitas yang tergambar dari baris ke-6 Prasasti Pañai ini adalah ...*naik atau mendaki melewati tonggak pembatas wilayah (wilayah perbatasan) yang berada di padang (lahan semak)*.

Asumsi yang berbeda mengenai pengertian kata *padang* sebagai ladang dibandingkan dengan masyarakat Jawa yang memanfaatkan padang sebagai ladang (lahan kering) yang merupakan salah satu sumber mata pencaharian pada zaman Raja Sang Ratu Çri Ugrasena (Astawa, 1991: 5—6). Masyarakat Bali Kuno juga mengenal istilah *padang* yang mereka jadikan ladang sebagai salah satu sumber mata pencaharian (Suwarbhawa, 1991: 5—6). Dengan demikian sangat mungkin bahwa di Padang Lawas juga dikenal pengelolaan tanah berupa padang yang dijadikan ladang sebagai sumber makanan, lebih jauh lagi sebagai sumber mata pencaharian masyarakat setempat pada zaman kerajaan Pañai.

Mengenai kata *mañusuk bhumi* pada prasasti ini kemungkinan tidak sama dengan kata *manusuk sima* (membatasi wilayah sima) pada prasasti-prasasti Jawa. Menurut Kamus Bahasa Melayu (Wilkinson, 1902:420) *susok* (kata dasar dari *mañusuk*) dapat diartikan dengan *to found* (mendirikan atau membangun), sedangkan *bhumi* diartikan sebagai bumi, tanah, atau wilayah sehingga penggalan kalimat *mañusuk bhumi nan mula ri...* diartikan sebagai mendirikan suatu wilayah yang bermula dari ? (tidak jelas). Dituliskannya kata *mañusuk bhumi* pada Prasasti Pañai menunjukkan bahwa ketika itu telah dilakukan pendirian suatu daerah yang mungkin tidak hanya untuk wilayah hunian, tetapi juga untuk bangunan suci keagamaan. Bangunan suci yang dimaksud adalah *kuṭi hinan* dan *kuṭi haji* meskipun kedua

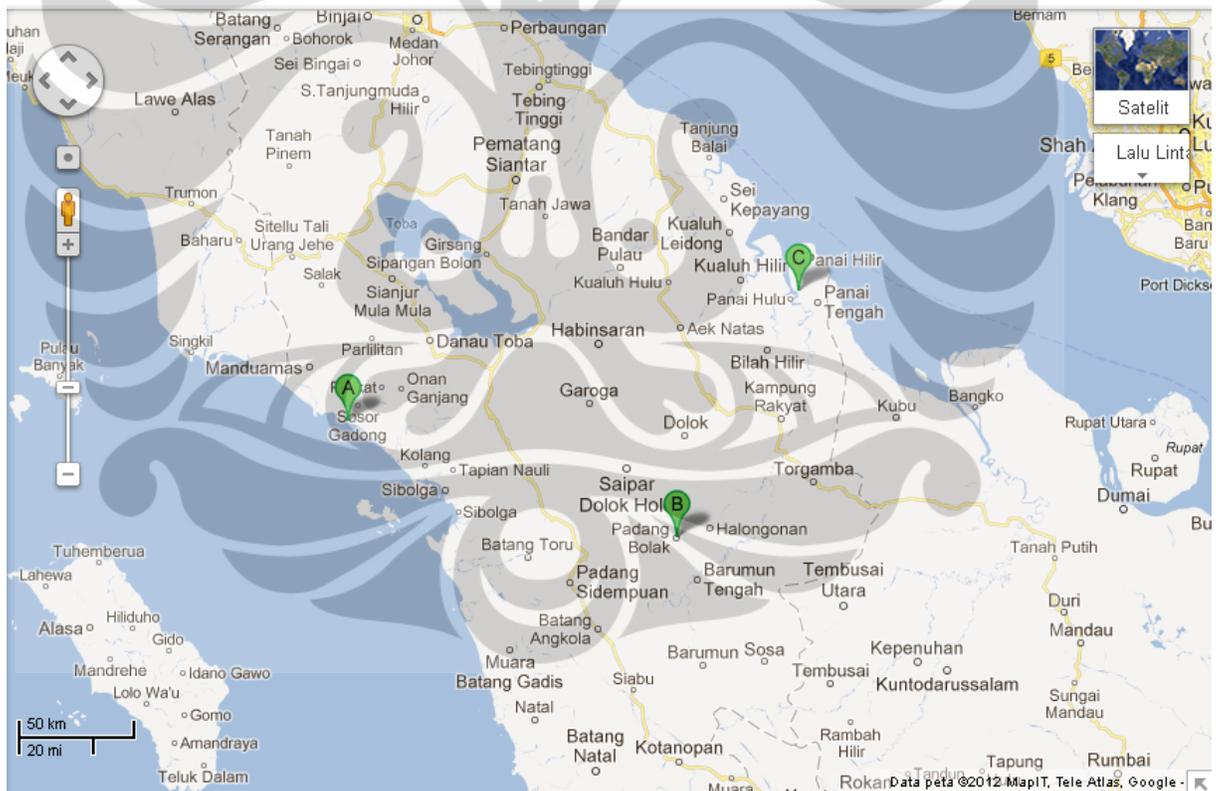
bangunan tersebut belum dapat dipastikan letaknya sekarang ini. Namun yang pasti terlihat hingga sekarang bahwa di kawasan Padang Lawas masih tersisa bangunan-bangunan keagamaan yang bernafas Buddha.

Penyebutan kata *kuṭi* pada Prasasti Pañai memunculkan asumsi bahwa prasasti tersebut ada kaitannya dengan bangunan-bangunan purbakala berupa candi yang oleh masyarakat setempat disebut *biaro* meskipun belum jelas *biaro* yang dimaksudkan, baik Biaro Bahal I, II, III atau *biaro-biaro* lainnya yang ada di Padang Lawas. Tidak hanya Prasasti Pañai yang ditemukan di kompleks *biaro*, beberapa prasasti lain juga ditemukan di lokasi yang tidak jauh dari bangunan keagamaan, misalnya Prasasti Joreng Belangah, Porlak Dolok, Tandihat I dan II, Sitopayan I dan II, dan sebagainya (Mulia, 1980: 8; Setianingsih dkk, 2003: 5—12).

Khusus untuk kata *kuṭi* yang terdapat pada Prasasti Pañai erat kaitannya dengan bangunan suci agama Buddha. Griffiths (2012: 5—6) mengartikan kata tersebut dengan ruangan yang wangi tempat Sang Buddha yang berbentuk arca diletakkan. Sejalan dengan itu, *biaro-biaro* yang ditemukan di kawasan Padang Lawas merupakan *biaro* yang bernafaskan agama Buddha (Griffiths, 2012: 29—30; Bronson dkk, 1973: 7; Mulia, 80: 8—9; Schnitger, 1936; Suleiman, 1976). Lebih jauh lagi peneliti-peneliti kepurbakalaan Padang Lawas, termasuk Mulia dan Griffiths, menyimpulkan bahwa agama yang berkembang di wilayah setempat adalah agama Buddha aliran *Tantrayana* atau *Vajrayana*. Hal itu tergambar pada relief *biaro* dan prasasti yang berisi mantra aliran *Vajra*. Bukti-bukti tersebut memunculkan asumsi bahwa agama yang dianut oleh masyarakat dan/atau raja dari kerajaan Pañai adalah agama Buddha aliran *Tantrayana* atau *Vajrayana*.

Tokoh yang bergelar *haji* yang *didharmakan* menunjukkan bahwa kerajaan Pañai merupakan kerajaan kecil yang memiliki potensi alam yang luar biasa. Komoditas utama yang tersedia dari kerajaan kecil ini adalah kamper di samping emas dan rempah-rempah. Barang-barang tersebut diperdagangkan di pelabuhan, baik pelabuhan yang terletak di pantai barat (Barus) maupun di timur (Labuhan Bilik) (Kévonian, 2002: 70).

Diduga kerajaan Pañai memiliki dua “pintu gerbang”, yakni di pantai timur (Labuhan Bilik) dan barat (Barus). Dugaan ini dibangun berdasarkan kondisi geografi kerajaan Pañai yang terletak di antara kedua pelabuhan tersebut. Sungai-sungai di Padang Lawas yang bermuara di pantai timur sangat mungkin digunakan sebagai sarana transportasi menuju pelabuhan. Sungai tersebut digunakan untuk membawa hasil-hasil alam yang akan diperdagangkan. Sementara itu, pelabuhan di pantai barat jaraknya lebih dekat dari Padang Lawas dibanding pantai timur sehingga sangat mungkin merupakan pelabuhan di bawah kekuasaan kerajaan Pañai. Ketika itu, kedua pelabuhan tersebut menyediakan komoditi utama yang sangat diburu oleh pedagang-pedagang asing. Barang yang dimaksud adalah kamper atau kapur barus (Guillot, 2008). Hasil alam lainnya yang juga diperdagangkan adalah rempah-rempah, kayu gaharu, dan emas (Wolters, 2011).



Gambar 3. Peta Keletakan Padang Lawas (B)
Terhadap Pelabuhan Pantai Timur (C) dan Pelabuhan Pantai Barat (A)
(Sumber: Google Maps 2012⁸⁹)

⁸⁹ <https://maps.google.co.id/maps?hl=id&q=barus&ie=UTF-8> diakses 6 Juli 2012

Menurut Adrian B. Lopian (2008: 96) masyarakat pedalaman masa lampau memanfaatkan sungai untuk mengangkut hasil sawah dan kebunnya ke pelabuhan. Sangat mungkin hal ini juga dilakukan oleh masyarakat Pañai dari Padang Lawas ke pelabuhan di pantai timur. Mengenai hasil alam yang diangkut telah dijelaskan sebelumnya, yakni hasil dari sawah dan ladang yang tidak dijelaskan secara rinci pada Prasasti Pañai.

Pelabuhan yang ideal, seperti yang dikemukakan Lopian, adalah terhubung dengan sungai, agak menjorok (masuk) ke dalam, terletak di muara yang agak terbuka dan di dalam sebuah teluk (Lopian, 2008: 96). Syarat-syarat tersebut ada pada pelabuhan pantai timur yang diduga milik kerajaan Pañai. Meskipun dikatakan ideal, keadaan pantai seperti itu berdampak negatif bagi pantai itu sendiri, yakni terjadinya pendangkalan karena sungai yang mengalir dari hulu membawa membawa material-material yang akan terdeposit di muaranya.

Lopian menambahkan pula (2008: 101) bahwa pada umumnya pelabuhan-pelabuhan di bagian barat Indonesia, seperti di Sumatra timur, berada pada pantai yang merupakan daratan aluvial yang luas yang lambat laun akan menyebabkan muara menjadi dangkal karena endapan sungai yang terus-menerus. Keadaan yang demikian akan menjadi penghambat bagi kapal-kapal yang hendak masuk pelabuhan. Hal ini lah yang mungkin membuat pelabuhan pantai timur (Labuhan Bilik) ini mulai tidak dikunjungi oleh pedagang-pedagang asing. Sebaliknya pelabuhan pantai barat (Barus) semakin berjaya. Hal ini terlihat dari banyaknya berita-berita asing yang menyebutkan kebesaran Barus. Bahkan di daerah sekitar pelabuhan tersebut terdapat kelompok pedagang Tamil (Subbarayalu, 2002: 17—25).

Begitu besarnya nama Barus di kalangan bangsa asing karena hasil alamnya yang sangat terkenal, yaitu kapur barus. Meskipun mungkin tidak hanya Barus yang menghasilkan kapur barus, tetapi barang berharga tersebut paling banyak ditemukan di Barus dan mutunya pun paling baik (Guillot dkk, 2008). Berhubung pedagang-pedagang asing hanya mendatangi, singgah atau tinggal di pelabuhan yang termashur itu sehingga mereka hanya mengenal daerah pelabuhan itu saja tanpa mengetahui

kerajaan yang menguasainya. Mereka datang hanya untuk kepentingan ekonomi dan berurusan langsung dengan penduduk lokal yang tinggal atau bekerja di lingkungan pelabuhan itu saja dan tidak pernah mengenal raja atau penguasa pelabuhan penting yang mereka datangi.

Claude Guillot dkk (2008: 37) mengatakan bahwa Barus bukanlah bagian dari Sriwijaya. Penulis setuju dengan pendapat tersebut, tetapi menurut penulis daerah atau pelabuhan tersebut merupakan bagian dari Pañai yang tidak jauh dari lokasi tersebut. Pendapat ini diperkuat dengan pernyataan Suleiman (1980; 8, 18) bahwa Barus adalah pelabuhan di bawah Pañai mengingat jaraknya lebih dekat dengan Padang Lawas dibanding Labuhan Bilik. Selain itu, pohon yang menghasilkan kapur barus terdapat di daerah pedalaman yang dekat bahkan mungkin tepat di Padang Lawas. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa hasil alam yang dibawa ke pelabuhan atau yang akan diperdagangkan berasal dari daerah pedalaman.

Adapun bahasa yang digunakan oleh masyarakat Padang Lawas adalah Bahasa Melayu Kuno. Bahasa tersebut juga digunakan ketika melakukan transaksi atau berkomunikasi baik dengan masyarakat yang datang dari berbagai pulau di nusantara maupun bangsa asing yang datang dari mancanegara.

Griffiths dalam artikelnya (2012) berpendapat bahwa kemungkinan besar Pañai adalah nama asli dari Padang Lawas. Jika dibandingkan dengan apa yang tertera pada Prasasti Tanjore, kemungkinan Pañai seharusnya terletak di Kawasan Padang Lawas yang memiliki beberapa aliran sungai dan kenampakan alam yang bergelombang (berbukit/bergunung). Bumi tempat manusia beraktivitas di atasnya itu, dibangun dan didirikan bangunan suci agama Buddha.

Baris terakhir yang terbaca dari Prasasti Pañai merupakan baris terpanjang yang dapat dibaca. Kesinambungannya dengan baris sebelumnya terlihat lebih jelas dibanding dengan baris-baris yang lainnya. Peristiwa yang tergambar dari dua baris terakhir ini adalah bahwa ada seorang tokoh yang mendirikan suatu daerah (*bhumi*). Daerah yang dimaksud kemungkinan adalah Pañai. Seorang pejabat desa yang bergelar *kabayan* diberi tugas yang berhubungan dengan bangunan suci agama Buddha. Bangunan suci tersebut diduga merupakan bangunan pendarmaan terhadap

tokoh *hinan* dan *haji*. Meskipun belum jelas bahwa kedua tokoh tersebut didarmakan pada satu atau dua bangunan. Selain itu, sebagai seorang pesuruh, *kabayan* membawa sesuatu (tidak jelas) kepada semua orang yang ada/tinggal di Pañai.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kerajaan Pañai sudah ada sebelum abad ke-11 atau sebelum Rajendra Chola melakukan aksi penyerangan pada tahun 1025 M. Kerajaan yang diperkirakan terletak di kawasan Padang Lawas tersebut merupakan kerajaan kecil karena pada Prasasti Pañai tokoh yang disebutkan hanya bergelar *haji* bukan *maharaja* atau *maharajadiraja*.

Kerajaan Pañai memiliki dua pintu gerbang yang berupa pelabuhan, yakni Labuhan Bilik di pantai timur dan Barus di pantai barat. Pusat kerajaan dan pantai timur dihubungkan oleh Sungai Barumun, tetapi antara pusat kerajaan dan pantai barat tidak terdapat sungai yang menghubungkan keduanya. Selain sebagai sumber kehidupan, sungai yang mengalir ke arah timur laut atau Labuhan Bilik dimanfaatkan untuk mengolah lahan sekaligus transportasi pengangkutan hasil alam dari Padang Lawas. Demikian pula halnya dengan pelabuhan Barus, hasil alam juga dibawa dan diperdagangkan disana. Komoditi yang khas dari kedua pelabuhan ini adalah kamper atau kapur barus.

Kemungkinan pada masa lampau, Padang Lawas lebih subur dibanding sekarang sehingga kerajaan Pañai kemungkinan besar sangat kaya akan hasil bumi (emas), hutan (kapur barus), dan ternak. Hanya masyarakat yang kaya dan makmurlah yang mampu membangun candi-candi, seperti di Padang Lawas. Selain makmur, masyarakat Pañai juga memiliki kepandaian sehingga mereka dapat menghasilkan ukiran atau pahatan yang luar biasa pada relief-relief candi dan arca-arca yang ditemukan di kawasan Padang Lawas (Suleiman, 1980: 18).

Penduduk Pañai ketika itu telah mengenal agama Buddha. Penduduk setempat juga adalah orang-orang yang taat beragama dan sangat menghormati pemimpinnya. Hal ini tercermin pada pembangunan *kuṭi* pendharmaan untuk tokoh penting yang bergelar *hinan*(?) dan *haji*. Sebaliknya tokoh penting juga mengayomi warganya. Hal ini juga tergambar pada Prasasti Pañai yang menyebutkan bahwa tokoh *kabayan* yang

bertugas sebagai pesuruh melaksanakan tugasnya yang berhubungan langsung dengan semua masyarakat Pañai.

Secara umum peristiwa yang tergambar dalam Prasasti Pañai adalah adanya suatu perjalanan dengan maksud untuk membuka wilayah baru yang letaknya berlawanan dengan mandala. Perjalanan itu melewati batas wilayah yang di lahan semak dan ditempuh dengan mendaki dan menuruni wilayah yang dilalui. Tidak hanya melalui darat, perjalanan itu juga melalui sungai dengan menggunakan perahu menuju ke hilir. Sesampainya di wilayah Pañkana, dibukalah daerah tersebut kemudian didirikan pula bangunan *kuṭi* (bangunan suci Buddha), yakni *kuṭi hinan* dan *kuṭi haji*. *Kabayan* pemilik *kuṭi hinan* dan *kuṭi haji*, membawa kedua bangunan suci itu untuk semua masyarakat Pañai.

Meskipun informasi mengenai adanya bangunan suci agama Buddha disinggung dalam Prasasti Pañai, tetapi hal ini belum bisa menjawab pertanyaan mengenai hubungan Prasasti Pañai dengan bangunan tempat ditemukannya prasasti tersebut. Belum dapat dipastikan letak *kuṭi hinan* maupun *kuṭi haji*.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Padang Lawas memiliki banyak tinggalan purbakala, tetapi masih sedikit penelitian yang dilakukan terhadap benda-benda budaya masa lalu itu. Salah satu tinggalan purbakala yang sangat penting dan besar manfaatnya bagi penyusunan sejarah adalah Prasasti Pañai. Artefak bertulis tersebut baru diteliti oleh dua orang ahli. Adanya ketidaklengkapan dan ketidaksesuaian hasil penelitian terdahulu, menjadi alasan dilakukannya penelitian ini, yakni membaca ulang dan memberikan penafsiran baru tentang hal-hal yang tertuang dalam Prasasti Pañai.

Meskipun demikian, tidak berarti bahwa penelitian ini sudah lengkap dan sesuai. Keadaan fisik prasasti menyulitkan proses alih aksara dan alih bahasa sehingga sangat mungkin terjadi kesalahan baik pada bacaan, terjemahan, maupun tafsiran. Upaya untuk meminimalisasi kesalahan tersebut dilakukan kritik bacaan yang berupa catatan alih aksara dan catatan alih bahasa sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam penggunaan data pada masa mendatang. Demikian pula halnya dengan penafsiran atau interpretasi isi prasasti, penafsiran yang dilakukan dalam penelitian ini hanyalah berupa asumsi awal yang perlu diteliti lebih lanjut.

Sejauh ini diperoleh informasi bahwa di Padang Lawas tinggalan purbakala yang ditemukan erat kaitannya dengan kegiatan ekonomi dan keagamaan. Tinggalan yang menggambarkan aktivitas perekonomian di antaranya adalah prasasti dan sisa pelabuhan kuno. Adapun aktivitas keagamaan diketahui dari bukti tertulis dan bangunan-bangunan candi yang oleh masyarakat setempat disebut *biaro*.

Salah satu tinggalan purbakala tersebut dibahas dalam tulisan ini, yaitu Prasasti Pañai yang ditemukan di Biaro Bahal I. Artefak bertulis tersebut diguratkan pada batu kapur. Media berbentuk silindrik tersebut ditulis dengan aksara pasca-Pallawa dan berbahasa Melayu Kuno. Parahnya kerusakan yang terjadi pada Prasasti Pañai menjadi kendala dalam penelitian ini. Tidak banyak hal yang terungkap dari prasasti yang sedang dibahas karena tulisan yang terbaca hanya sebagian saja dan itupun tidak

dapat menggambarkan kehidupan masa lalu masyarakat pendukungnya secara jelas. Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, penulis mencoba memberikan kesimpulan yang terbentuk dari penelitian ini dan kesimpulan yang diajukan hanya berupa asumsi-asumsi awal.

Asumsi yang diajukan adalah bahwa Prasasti Pañai berasal dari abad ke-11—13 M. Pañai merupakan sebuah kerajaan kecil yang terletak di kawasan Padang Lawas. Meskipun kecil, kerajaan tersebut memiliki peran penting tidak hanya di tingkat lokal atau regional, tetapi juga internasional sehingga dua kerajaan besar, yakni Chola dari India dan Majapahit dari Jawa, ingin menguasainya.

Kebesaran nama Pañai di mata dunia berkat hasil alamnya yang salah satunya dan paling penting adalah kamper atau kapur barus. Dua pelabuhan penting di bawah kekuasaan kerajaan Pañai, yakni Labuhan Bilik di pantai timur dan Barus di pantai barat, merupakan “pintu gerbang” kerajaan itu sendiri. Melalui kedua pelabuhan tersebut pula nama Pañai terangkat. Meskipun demikian tidak banyak sumber, baik asing maupun lokal, yang menyebutkan nama kerajaan kecil tersebut karena masyarakat setempat dan asing lebih fokus dalam kegiatan ekonomi di pelabuhan yang letaknya agak jauh dari pusat kerajaan, Padang Lawas.

Sehari-harinya masyarakat Padang Lawas menggunakan bahasa Melayu Kuno. Hal ini tergambar pada Prasasti Pañai yang berbahasa Melayu Kuno. Demikian pula ketika berkomunikasi dengan masyarakat yang menggunakan bahasa yang berbeda, bahasa Melayu Kuno dijadikan bahasa pengantar atau lazim disebut *lingua franca*.

Kondisi alam yang subur dan hasil alam yang berlimpah menjadikan warga kerajaan Pañai begitu makmur. Selain itu, warga setempat juga taat pada pemimpin sehingga mereka mendirikan bangunan suci untuk pemimpin mereka, yaitu *kuñi hinan* dan *kuñi haji*. Pendirian bangunan suci tersebut selain mencerminkan ketaatan kepada pemimpin, juga merupakan cermin dari ketaatan terhadap agama yang dianut. Melalui relief candi dan prasasti yang berisi mantra diketahui bahwa agama yang dianut oleh masyarakat Pañai adalah agama Buddha *Mahayana Tantrayana* atau *Vajrayana*.

Peristiwa atau aktivitas yang tertuang dalam Prasasti Pañai yang dapat direkonstruksi adalah adanya suatu perjalanan dengan maksud untuk membuka

wilayah baru yang letaknya berlawanan dengan mandala. Perjalanan itu melewati batas wilayah yang di lahan semak dan ditempuh dengan mendaki dan menuruni wilayah yang dilalui. Tidak hanya melalui darat, perjalanan itu juga melalui sungai dengan menggunakan perahu menuju ke hilir. Sesampainya di wilayah Pañkana, dibukalah daerah tersebut kemudian didirikan pula bangunan *kuṭi* (bangunan suci Buddha), yakni *kuṭi hinan* dan *kuṭi haji*. *Kabayan* pemilik *kuṭi hinan* dan *kuṭi haji*, membawa kedua bangunan suci itu untuk semua masyarakat Pañai.

Pola penulisan Prasasti Pañai memiliki sedikit kemiripan dengan Prasasti Kedukan Bukit 604 Ç—prasasti berbahasa Melayu Kuno yang ditemukan di Palembang, Sumatera Selatan. Prasasti Kedukan Bukit juga menceritakan perjalanan ke suatu tempat yang dilakukan dengan perahu dan berjalan kaki. Sesampainya di daerah tujuan, dibuatlah benua (dibukalah daerah) dan tercapailah keberhasilan dan tercipta pula kemakmuran disana.⁹⁰

Meskipun demikian, peneliti belum dapat mengatakan bahwa baik pola maupun isi keduanya—Prasasti Pañai dan Prasasti Kedukan Bukit—adalah sama. Diharapkan penelitian berikutnya membahas kecurigaan tersebut secara mendalam karena sangat penting dalam penulisan sejarah Indonesia, khususnya Sumatera.

⁹⁰ Dikutip dari hasil alih aksara dan alih bahasa yang dibuat Boechari yang dipublikasi ulang oleh Bambang Budi Utomo dan Nik Hassan Shuhaimi (2009: 15) dalam tulisan yang berjudul “Inskripsi Berbahasa Mālayu Kuno di Asia Tenggara.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, Sultan Takdir. “Sejarah Bahasa Indonesia” dalam *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*, hlm. 95—109. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Astawa, Oka. “Mata Pencaharian Penduduk pada Jaman Raja Sang Ratu Çri Ugrasena” dalam *Rapat Analisis Sumber Tertulis Masa Klasik*, hlm. 5—6. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 1991.
- Ayatrohaedi, dkk. *Kamus Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1978.
- Bakker S. J., J. W. M. *Ilmu Prasasti*. Jogjakarta: IKIP Sanata Dharma, 1972.
- Blust, Robert. “Linguistik Historis Bahasa Melayu: Sebuah Laporan Kemajuan” dalam *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*, hlm. 25—46. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Boechari. “Epigrafi dan Sejarah Indonesia” dalam *Majalah Arkeologi I (2)* Hlm. 1—40. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1977.
- Bronson, Bennet dkk. *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera*. Jakarta: Lembaga dan Peninggalan Nasional dan The University of Pennsylvania Museum, 1973.
- Coedes, George. *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha*. Jakarta: KPG, EFEO, Puslitbangarkenas, dan Forum Jakarta-Paris, 2010.
- Damais, L. Ch., *Repertoire Onomastique de L’epigraphie Javanese*. Paris: École Française D’Extrême-Orient, 1970.
- De Casparis, J. G., *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesia from the Beginning to C. A. D. 1500*. Leiden: E. J. Brill, 1975.
- Djafar, Hasan, “Historiografi dalam Prasasti”, *Majalah Arkeologi IV (1)* hlm. 3—49, 1990.
- , *Girīndrawarddhana: Beberapa Masalah Majapahit Akhir*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- Griffiths, Arlo. *The inscriptions from the sites in Padang Lawas, from Sorik Merapi (North Sumatra) and from Muara Takus (Riau)*, 2012. (belum diterbitkan)

- Groeneveldt, W. P. *Historical Notes in Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: C. V. Bhratara, 1960.
- Guillot, Claude dkk. *Barus Seribu Tahun yang Lalu*. Jakarta: KPG, EFEO, Puslitbangarkenas, Association Archipel, dan Forum Jakarta Paris, 2008.
- Karashima, Noboru dan Y. Subbarayalu. “Ancient and Medieval Tamil and Sanskrit Inscriptions Relating to Southeast Asia and China” dalam *Nagapattinam to Suvarnadwipa: Reflections on the Cholas Naval Expeditions to Southeast Asia*, hlm.271—291. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009.
- Kartakusuma, Richadiana. “Studi /epigrafi Wilayah Jawa Timur” dalam *Laporan Kegiatan Penelitian Arkeologi selama PELITA III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1992.
- Kévonian, Kéram. “Suatu Catatan Perjalanan di Laut Cina dalam Bahasa Armenia” dalam *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*, hlm. 28—103. Jakarta: EFEO, Puslitbangarkenas, YOI, dan Association Archipel, 2002.
- Koestoro, Lucas P. dkk. *Biaro Bahal Selayang Pandang*. Medan: Maparasu, 2001.
- dan Nenggih Susilowati. “Arkeologi Perbukitan di Bagian Baratlaut dan Selatan Padanglawas, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara” dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 12*. Medan: Balai Arkeologi Medan dan Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004.
- Kridalaksana, Harimurti. “Perihal Konstruksi Sintaksis dalam Bahasa Melayu Kuna” dalam *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*, hlm. 166—174. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Lapian, Adrian B., *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Maulana, Ratnaesih, “Kegunaan Prasasti sebagai Sumber Penulisan Sejarah Kuna dan Sumber Data Ikonografi”, *Lembaran Sastra*, hlm: 38—61, Depok: Universitas Indonesia, 1994.
- Meenakshisundararajan, A. “Rajendra Chola’s Naval Expedition and the Chola Trade with Southeast and East Asia” dalam *Nagapattinam to Suvarnadwipa:*

- Reflections on the Cholas Naval Expeditions to Southeast Asia*, hlm. 168—177. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009.
- Mulia, Rumbi, “The Ancient Kingdom of Pañai and the Ruins of Padang Lawas (North Sumatra)” dalam *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1980.
- Oetomo, Repelita Wahyu. “Pemanfaatan dan Pengembangan Obyek Arkeologi di Padang Lawas dan Padang Lawas Utara sebagai Kawasan Wisata Budaya Terpadu” dalam *Berkala Arkeologi “Sangkhakala” vol. XIV no. 27*, hlm.148—164. Medan: Balai Arkeologi Medan dan Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011.
- Pigeaud, Theodore G. Th. *Java in the 14th Century. A Study in Cultural History. The Nāgara-Kērtāgama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 A.D.* Vol. I: Javanese Texts in Transcription. The Hague: Martinus Nijhoff, 1960.
- Poesponegoro, Marwati D. dan Nugroho Notosusanto. “Sejarah Nasional Indonesia II”. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Ptak, Roderich. “Kumpulan Rujukan Cina yang Mungkin Berkaitan dengan Daerah Barus (dari Dinasti Tang sampai Dinasti Ming)” dalam *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*, hlm. 105—138. Jakarta: EFEO, Puslitbangarkenas, YOI, dan Association Archipel, 2002.
- Rahardjo, Supratikno. *Kota-kota Prakolonial Indonesia: Pertumbuhan dan Keruntuhan*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2007.
- Sakhuja, Vijay dan Sangeeta Sakhuja. “Rajendra Chola I’s Naval Expedition to Southeast Asia: Anautical Perspective” dalam *Nagapattinam to Suvarnadwipa: Reflections on the Cholas Naval Expeditions to Southeast Asia*, hlm. 91—95. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.2009.
- Santoso, Budi, *Bentuk-bentuk Prasasti Batu Masa Hindu—Buddha (Koleksi Museum Nasional Jakarta)*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1995.
- Schnitger, F. M., “Forgotten Kingdoms in Sumatra”, Leiden: E. J. Brill. 1964.

- Setianingsih, Rita Margaretha dan Sri Hartini, *Prasasti Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara*. Medan: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sumatera Utara dan Museum Negeri, 2002.
- Setianingsih, Rita Margaretha, dkk, “Prasasti dan Bentuk Pertulisan Lain di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Medan”, dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, No. 10, 2003.
- Soebadio, Haryati. *Tata Bahasa Sanskerta Ringkas*. Djakarta: Djambatan. 1983.
- Soedewo, Ery. “Arca Perunggu Garuda dan Boddhisatva Padmapani dari Padang Lawas” dalam *Berkala Arkeologi “Sangkhakala” No. 17*, hlm. 26—34. Medan: Balai Arkeologi Medan dan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2006.
- Stéphan, Nouha. “Kamper dalam Sumber Arab dan Persia: Produksi dan Penggunaannya” dalam *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*, hlm. 215—236. Jakarta: EFEO, Puslitbangarkenas, YOI, dan Association Archipel. 2002.
- Suarbhawa, I Gusti Made. “Beberapa Aspek Pelestarian Lingkungan pada Zaman Bali Kuno” dalam *Rapat Analisis Sumber Tertulis Masa Klasik*, hlm. 5—6. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 1991.
- Subbarayalu, Y.. “Prasasti Perkumpulan Pedangan Tamil di Barus: Suatu Peninjauan Kembali” dalam *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*, hlm. 17—26. Jakarta: EFEO, Puslitbangarkenas, YOI, dan Association Archipel, 2002.
- Suleiman, Satyawati. “The History and Art of Śrīvijaya” dalam *The Art of Śrīvijaya* (ed. M. C. Subhadradis Diskul), hlm. 1—19. Paris dan Malaysia: UNESCO dan Oxford University Press, 1980.
- ___ . “Peninggalan-peninggalan Purbakala di Padang Lawas” dalam *Amerta* no. 2 hlm. 20—23. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.
- ___ . *The Ancient History of Indonesia*. Jakarta: Jajasan Purbakala, 1978.
- ___ dkk. “Survei Sumatra Utara” dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 4*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1983.
- Susanti, Ninie. “Analisis Prasasti” dalam *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII, jilid I*, hlm. 171—182. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1997.

- ___ . “Rajendra Chola’s Invasion and the Rise of Airlangga” dalam *Nagapattinam to Suvarnadwipa: Reflections on the Cholas Naval Expeditions to Southeast Asia*, hlm. 227—239. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009.
- Susetyo, Sukawati. *Kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara : Tinjauan Gaya Seni Bangun, Seni Arca dan Latar Keagamaan*. Tesis pada Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Depok, 2010.
- Teeuw, A. “Sejarah Bahasa Melayu” dalam *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*, hlm. 110—132. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- ___ . “Pertumbuhan Bahasa Melayu Menjadi Bahasa Dunia” dalam *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*, hlm. 133—165. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Trigangga. “Tradisi Tulisan” dalam *Temuan Satu Abad (1900—1999): Perjalanan Sejarah Kebudayaan Indonesia* hlm. 37—40. Jakarta: Museum Nasional.
- Utomo, Bambang Budi dan Nik Hassan Shuhaimi, *Inskripsi Berbahasa Mālayu Kuno di Asia Tenggara*. Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2009.
- Utomo, Bambang Budi, *Prasasti-prasasti Sumatra*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007.
- ___, Nik Hassan Shuhaimi bin Nik Abdul Rahman, *Inskripsi Berbahasa Malayu Kuno di Asia Tenggara*, Malaysia: ATMA Universiti Kebangsaan Malaysia, 2009.
- Vicør, Lars S., *Perfecting Spelling: Spelling Discussions and Reforms in Indonesia and Malaysia, 1900—1972 With A and Appendix on Old Malay Spelling and Phonology*, USA: Foris Publications, 1988.
- Wibowo, A. S., “Riwayat Penyelidikan Prasasti di Indonesia”, dalam *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913—1963*, hlm. 63—104, Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, 1976.
- Wilkinson, R. J. *A Malay English Dictionary*. Singapore: Kelly & Walsh, 1902.

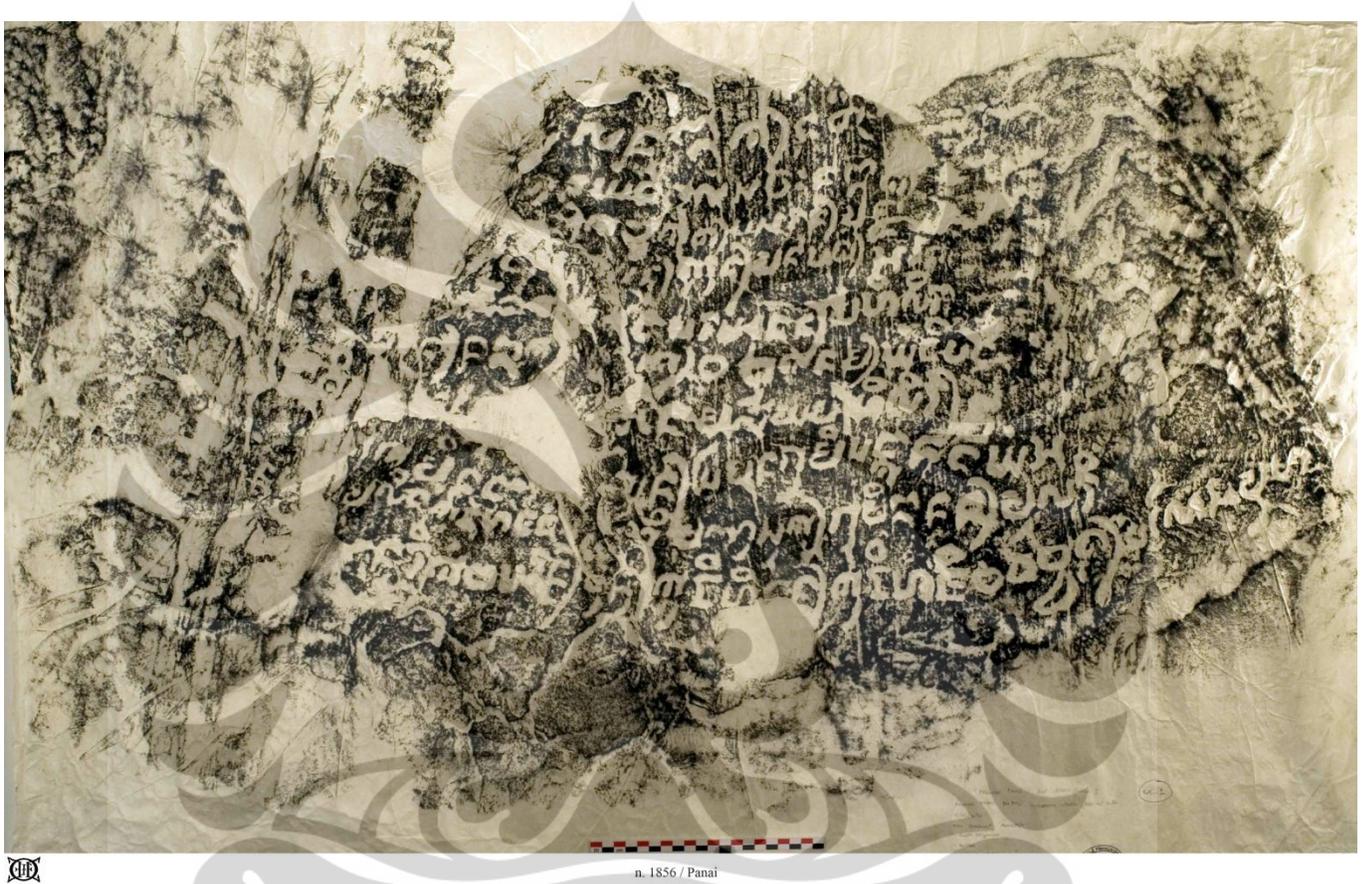
Wiradnyana, Ketut. *Prasejarah Sumatra Bagian Utara: Kontribusinya pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011.

Wolters, O. W. *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III—abad VII*. Depok: Komunitas Bambu, 2011.



Lampiran

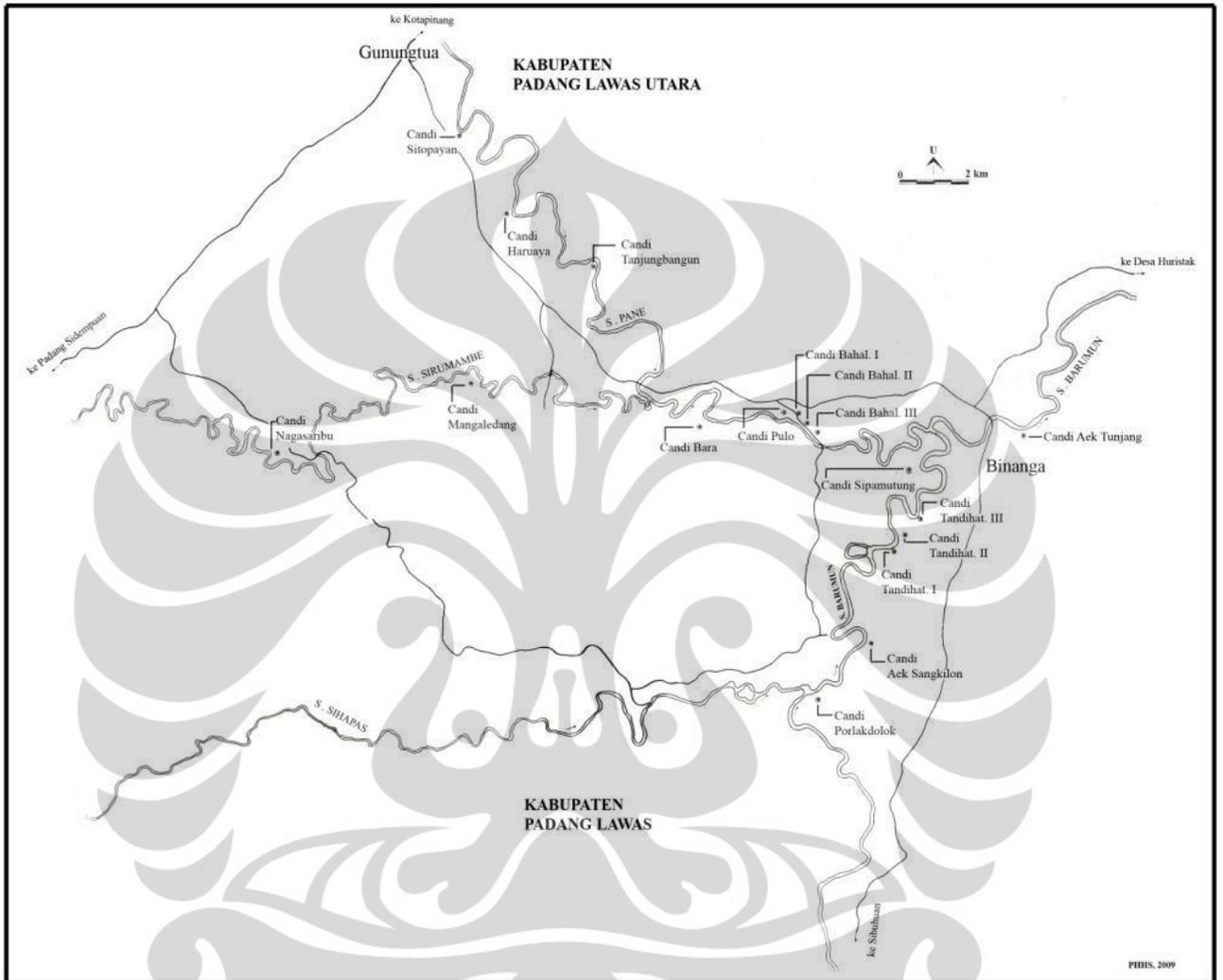
Foto Abklats (dok. Arlo Griffiths)⁹¹



n. 1856 / Panai

⁹¹ Foto abklats diterima melalui E-mail pada tanggal 24 April 2012

Foto Peta Kawasan Padang Lawas (Oetomo: 2011)



Alih Aksara Prasasti Pañai oleh Rita Margaretha Setianingsih

Hasil bacaan pertama (2002) ⁹²	Hasil bacaan kedua (2003) ⁹³
1. <i>lanargakdata</i>	1. <i>lanarjakdata</i>
2. <i>yapawaga sawah ja i sã</i>	2. <i>yapawaga sawah ja i sã</i>
3. <i>kabanatja</i>	3. <i>kabanatya</i>
4. <i>pwanmangsaka</i>	4. <i>pwa n mangsak ã</i>
5. <i>da parahu dan pahilira</i>	5. <i>da parahu dan pahilira</i>
6. <i>ba batu ganam yam di padang...</i>	6. <i>ba batu ganam ya di padang ...</i>
7. <i>damarhaya mahilir</i>	7. <i>damarhaya mahilir</i>
8. <i>n prapa darmang pangkana diyam a</i>	8. <i>n prapa darmang pangkara diyam a</i>
9. <i>Maha dana ...manusuk gami i nanmularang</i>	9. <i>Maha dana ...manusuk sima i nan mularang</i>
10. <i>narang kabayaj pu gwa kudhi hangdaj kudhi haji bawa bwat parnnosamuha</i>	10. <i>narang kabayaj pu gwa kudhi hang dajã kudhi haji bawa bwat parnnosamuha</i>

⁹²Dikutip dari Setianingsih dan Hartini (2002: 6) dalam Prasasti Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara

⁹³ Dikutip dari Setianingsih dkk (2003: 7) dalam Berita Penelitian Arkeologi No. 10: Prasasti dan Bentuk Pertulisan Lain di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Medan

Alih Aksara dan Alih Bahasa Prasasti Pañai oleh Arlo Griffiths (2012)⁹⁴

Alih Aksara:

- (1) {...}la na°ik· data(ṃ)
- (2) {...} yaṃ di (da)laṃ savaḥ na°ik·
- (3) {...}· ka buk(i)t· (pa/sa)saran· ma(n)da-
- (4) {...}n· turun· manapak· °a-
- (5) [lur·] (s)uñai { 1 }ñā para(y)unan· (m)aṃhilir a-
- (6) (ka)n· na°i(k)· batu tanam· yaṃ di padaṃ
- (7) (ñāś)i (suñai) marlampa ma(ṃ)hilir·
- (8) { 1? } (tu/bhu) kami (da)ñan· pramana bhumi pañka nadi yaṃ °a-
- (9) (da) { 1 } mali(ñā) kuṭi haj(i) (n/d)(a/i)(r)i mañusuk· bhumi °inan· mulari
- (10) par(ba){ 1 }n dari kabayan· (p)unya kuṭi hi(na)n· kuṭi haji bava bvat· pañai samuha

Alih Bahasa:

- (1) ... mount, come, ...
- (2) which is in the wet rice-field, mount ...
- (3) to the hill as target ...
- (4) descend to follow the course
- (5) of the river ... go downstream
- (6) in order to mount the
- (4) descend to follow the course
- (5) of the river ... go downstream
- (6) in order to mount the planted stone which is in the plains
- (7) of the river ... go downstream ...
- (8) ... with the

⁹⁴ Dikutip dari tulisan Griffiths melalui Email. Tulisan tersebut berjudul “The inscriptions from the sites in Padang Lawas, from Sorik Merapi (North Sumatra) and from Muara Takus (Riau)” pernah dipresentasikan di FIB UI, Depok dan dipersiapkan untuk diterbitkan oleh EFEO.

dimensions of the land Paṅka Nadi ('River Mud') which ...

(9) ... the King's Chamber ... to delimit that land ...

(10) ... from the head-man¹⁰ who owns that Chamber, the King's Chamber, bearing
(it?) for the whole of Paṅai.'



Alih Aksara dan Alih Bahasa Prasasti Tanjore
oleh Karashima dan Subbarayalu (2009: 279—280)

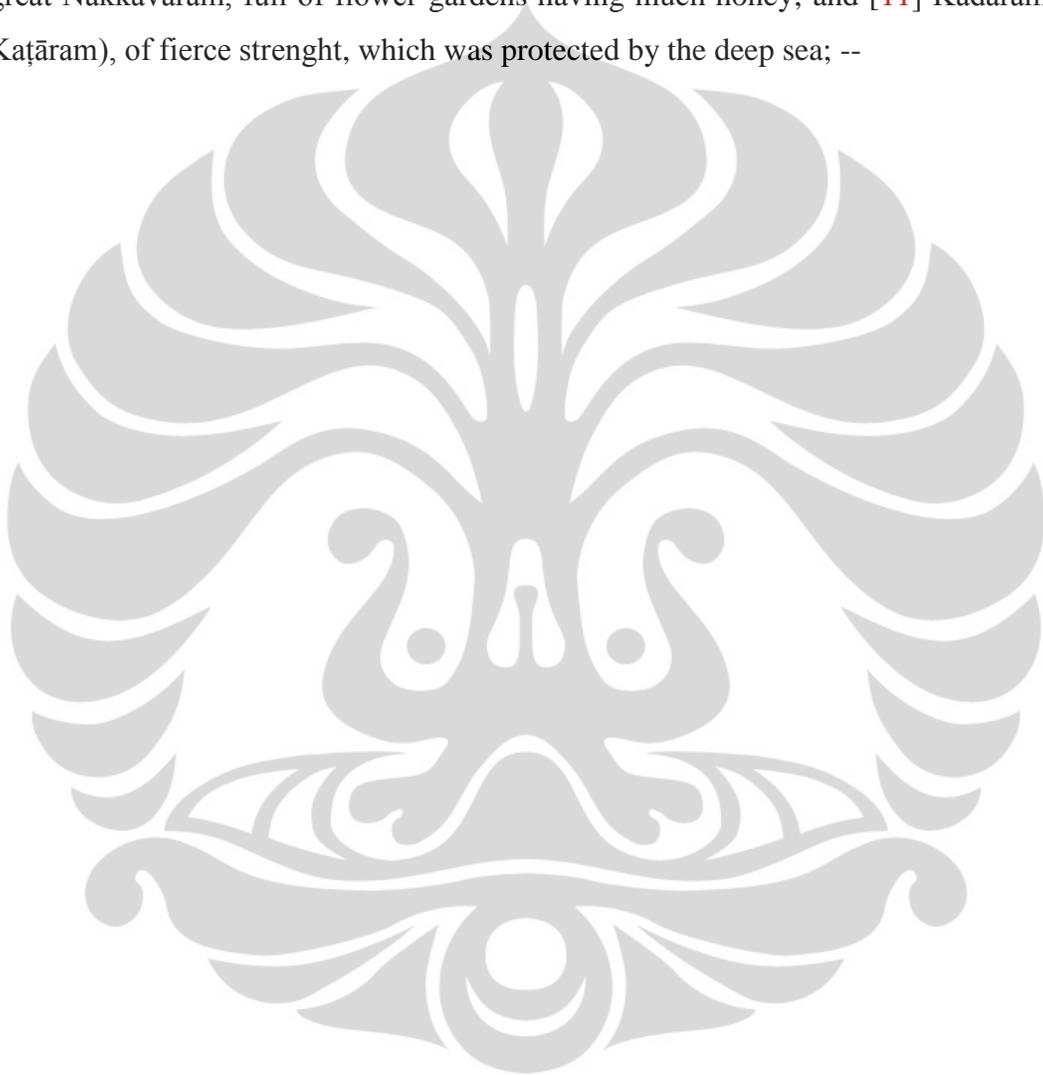
Alih Aksara (bariske-4—5)

Alaikaṭaḷ naṭuvuṭ pa[la] kalañ celutti cañkirāma vicaiyōttuñkavanmanā kiya
kaṭārattarçaṇai vākaiyam porukaṭaḷ kumpakkariy[ōṭu]m akappaṭutt=urimaiyil
piṭakkamum ārttavana[ka]nakar pōrttoḷiṭ vācalil viccātiratōraṇamum moyttoḷiṭ
puṇaimaṇip putavamum kanakamaṇikkatavamum niṭai śrīvijaiyamum tuṭainīr
paṇṇaiyūm paṇmalaiyū reyīṭ ṛonmalaiyūrum āḷkaṭaḷakaḷ cūḷ māyiruṭiñkāmum kāvalam
puricai mē vilimpañkamum viḷaippantūṛuṭai vaḷaippantūṛum kalaittakōr pukaḷ
talai[ttakkōlamum] titamāvalviṇai mā[tamā]liñkamum kalāmutir kaṭuntiṛal
ilāmuri[tē]camum tēnakkalar poḷil mānakkavāramum toṭukaṭa[ṛ] kāval kaṭumuraṭ
kaṭāramum māperuntaṇṭār koṇṭa kōparakēcaripanmarāna uṭaiyār
śrīrājēntiracōḷatēvaṛku yāṇṭu ---āvatu

Alih Bahasa:

In the fifteenth year of reign] of king Parakesarivarman, alias the lord Sri-Rajendrachōḷadēva, who—conquered with [his] great ang warlike army... [after recounting the king’s several victories ending with the conquest of the Ganga region]—having dispatched many ships in the midst of the rolling sea and having caught Saṅgāma Vijayōttuṅgavarman, the king of Kadāram (or kaṭāram), along with [his] rutting elephants, [which were as impetuous as] the sea in fighting,--[took] [1] Śrīvijayam overflown with large heap of treasures, which [that king] had rightfully accumulated, and possessing the [arch called] Vidhyādhara-tōraṇa at the “war gate” of his extensive city, the “jewel gate”, adorned with great splendour, and the “gate of large jewels”; [2] Paṇṇai with landing ghats; the ancient Malaiyur with the strong mountain for its rampart; [3] the great Yirudiṅgam, surrounded by the deep sea as moat; [4] Ilañkāsōkam (or Lañkāsōka) that is undaunted in fierce battles; [5] the great Pappāḷam, having abundant high waters as defence; the upper (or Western)

Iimbaṅgam, having fine walls as defence; [6] Vaḷaippandūru, possessing *viḷlaippandūru* (cultivated land and jungle ?); [7] the premier or chief Takkōlam, praised by learned men; [8] the great Tamāliṅgam (or Tamaliṅgam), firm in great and fierce battles; [9] Ilāmuridēsam, of fierce strenght and tempestuous nature; [10] the great Nakkavāram, full of flower-gardens having much honey; and [11] Kadāram (or Kaṭāram), of fierce strenght, which was protected by the deep sea; --



Alih Aksara dan Alih Bahasa *Nagarakrtagama* Pupuh 13
oleh Theodore G. Th. Pigeaud (1960: 11 (vol. 1), 1990: 16 (vol. 2))

Alih Aksara:

Ayat 1:

- a. Wir ning nūṣa pranūṣa pramukha sakahawat/kṣoṇi ri malayu,
- b. nang jāmbi mwanṅ Palembang karitañ i tēba len/ darmmāçraya tumūt,
- c. kaṇdis kahwas manañkabwa ri siyak i řkān/kāmpar mwañ pane
- d. kāmpe harw āthawe maṇdailiñ i tumihang parllāk/ mwanṅ i barat.

Ayat 2:

- a. Hi lwas lāwan samudra mwañ i lamuri batan lāmpuṅ mwaṅ i baruṣ
- b. yekādinyaṅ watēk/bhūmi malayu satanah kapwā matēh anūt
- c. len tkaṅ nūṣa tañjuṅ nāgara ri kapuhas lawan ri katiñān
- d. sāmplit/mwaṅ kūṭaliṅga mwañmi kūṭawariñin/sambas mwañ i lawai.

Alih Bahasa:

Ayat 1:

- a. the aspect of the islands of all sorts: the principal ones are all those that belong to the country of Malayu:
- b. namely Jambi and Palembang, Karitang, Tēba, on the other hand Dharmāshraya along with them,
- c. Kandis, Kahwas, Manangkabwa, Siyak, Rēkan, Kāmpar and Pane,
- d. Kāmpe, Haru, and Maṇdahiling Tou, Tumihang, Parlāk and Barat

Ayat 2:

- a. Lwas with Samudra and Lamuri, Batan, Lāmpung and Barus.
- b. These are the most important ones of those belonging to the county of Malayu, one county, equally executing (orders), following (commands)
- c. Otherwise then: the island of Tanjung Nagara: Kapuhas with Katingan,
- d. Sampit and Kuṭa-Lingga and Kuṭa-Waringin, Sambas and Lawai.

Nama Prasasti : Prasasti Panai
 Angka Tahun :
 Tempat Asal : Bako, Petai, Padang Lawas, Sumatera Utara
 Deskripsi Singkat : Bertakwan, kato, paha, yang kubisa 10 baris
 Sumber yang Dipakai :

ABJAD VOKAL			
a	i	u	o
ɛ	ɛ		
o	ai	au	i

ANGKA				
1	2	3	4	5
6	7	8	9	10

	KONSONAN			ADEG-ADEG		PASANGAN		
ka	kha	ga	ha	-a	-ka	-ga	-ha	-na
ma	cha	ja	ra	-i	-ca	-ja	-ra	
pa	pha	pa	pa	-u	-pa	-pa	-pa	
ta	tba	da	na	-o	-ta	-da	-na	
pa	pha	ba	ma	-ɛ	-pa	-ba	-ma	
ya	ra	la	ɛ	-ə	-ya	-la	-wa	
wa	sa	ha	-ai	-sa	-sa	-sa	-ha	